

TESIS

PEREMPUAN BEKERJA DALAM LINGKUP IDEOLOGI DOMINAN

**Kajian Kualitatif Terhadap Upaya Kompromi Perempuan Berpendidikan
Sebagai Istri Dan Ibu Yang Terlibat Dalam Sistem Patriarki**



**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

**Christina Ririn D.R.
099511887/M**

**PROGRAM STUDI ILMU ILMU SOSIAL
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1999**

DAFTAR ISI

Daftar Isi

Abstrak

Lembar Pengesahan

Kata Pengantar

Bab I :	PENDAHULUAN	Hal	1
1.1.	Latar Belakang Masalah		1
1.2.	Rumusan Masalah		8
1.3.	Tujuan Penelitian		8
1.4.	Manfaat Penelitian		9
Bab II :	TINJAUAN TEORI		11
2.1.	Ideologi Gender Sebagai Ideologi Dominan		11
2.2.	Pembagian Peran Gender		12
2.3.	Peran Domestik dan Peran Publik		14
2.4.	Kompromi Antara Ideologi Gender dan Harapan Perempuan		15
2.5.	Teori Takut Akan Kesuksesan		17
2.6.	Perempuan Dalam Sistem Patriarki		19
2.7.	Pembentukan Realitas Perempuan		21
2.8.	Teori Hegemoni : Antonio Gramsci		22
Bab III:	METODE PENELITIAN		23
3.1.	Metode Kualitatif		23
3.2.	Penelitian Berperspektif Perempuan		24
3.3.	Konsep Patriarki dan Peran		26
3.4.	Subjek Penelitian		27
3.5.	Langkah-langkah Penelitian		29
3.6.	Teknik Analisis Data		33
Bab IV:	KANCAH PENELITIAN		35
4.1.	<i>Setting</i> Penelitian		35
4.2.	Laporan Pelaksanaan Penelitian dan Observasi		37
Bab V :	PEMBAHASAN KESEIMBANGAN PEKERJAAN DAN KELUARGA		42
	Bagian Pertama :		
	Memilih Jenis Pekerjaan Sebagai Langkah Awal Kompromi		42
	Bagian Kedua :		
	Pembagian Tugas Yang Luwes Antara Istri dan Suami		49
	Bagian Ketiga :		
	"Jangan sampai korbankan keluarga demi karir"		55

Bab VI:	SIMPULAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PEREMPUAN BEKERJA	66
6.1.	Simpulan	66
6.2.	Implikasi Bagi Perempuan Bekerja	72
LAMPIRAN	HASIL WAWANCARA :	77
	Subjek 1 : Ibu Tetiasri (nama samaran)	77
	Subjek 2 : Ibu Mawarsari (nama samaran)	83
	Subjek 3 : Ibu Rahayu (nama samaran)	88
	Subjek 4 : Ibu Kinanti (nama samaran)	91
	Subjek 5 : Ibu Carmanita (nama samaran)	96
	Subjek 6 : Ibu Pujianti (nama samaran)	103
DAFTAR PUSTAKA		106

PEREMPUAN BEKERJA DALAM LINGKUP IDEOLOGI DOMINAN
Kajian Kualitatif terhadap Upaya Kompromi Perempuan Berpendidikan
Sebagai Istri Dan Ibu Yang Terlibat Dalam Sistem Patriarki

ABSTRAK

Sejalan dengan perubahan kehidupan sosial, akhir-akhir ini perempuan memiliki peluang untuk mengembangkan diri, melalui kesempatan menempuh pendidikan tinggi dan akhirnya menjadi perempuan bekerja. Namun peluang itu belum sepenuhnya dimanfaatkan karena perempuan masih hidup dalam lingkungan sistem patriarki yang menggambarkan dilestarikannya ideologi dominan. Secara tidak sadar, perempuan telah terlibat dalam sistem yang membebani mereka dengan peran ganda yang meminta perempuan tetap menyeimbangkan antara ideologi dominan sebagai ratu rumah tangga dengan peluang untuk mengembangkan diri. Dengan pengaruh lingkungan demikian, akhirnya perempuan berupaya untuk menjaga dilestarikannya peran ganda itu, yang secara praktis diterapkan pada beberapa bagian dalam kehidupan berumah-tangga. Namun tetap perempuan memiliki harapan-harapannya sendiri, untuk menunjukkan keberdayaannya, sehingga yang dapat mereka lakukan adalah kompromi. Maka penelitian ini ingin mengungkapkan suara-suara mereka sendiri dalam menanggapi ideologi dominan itu dan sejauhmana upaya mereka untuk menciptakan kompromi terhadap ideologi dominan dan harapan-harapannya.

Subjek penelitian ini tergolong homogen berdasarkan status perkawinan, status sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan serta jenis pekerjaannya. Enam subjek dalam penelitian ini sudah menikah dan mempunyai anak, tiga dari mereka berpendidikan strata satu dan tiga orang berpendidikan strata dua. Mereka bekerja sebagai tenaga edukatif tetap di sebuah Perguruan Tinggi Swasta di Surabaya dengan masa kerja minimum lima tahun, dan maksimum lima belas tahun. Melalui wawancara tidak terstruktur, mereka mengekspresikan pengalaman-pengalaman sebagai perempuan bekerja yang sudah berkeluarga. Selain itu, mereka juga memaknakan bekerja sebagai kebutuhan yang penting untuk mengaktualisasikan diri, sehingga mereka tidak berkeberatan jika harus mengupayakan keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan pekerjaannya sendiri.

Pada bab pembahasan dan diskusi, topik utama yang dapat diangkat dari hasil wawancara adalah *keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga*, yang akan dijadikan tema sentral. Sedangkan sub tema dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu *memilih jenis pekerjaan sebagai langkah awal kompromi, pembagian tugas yang luwes antara istri dan suami*, dan *"jangan sampai korban keluarga demi karir"*. Dari hasil wawancara diperoleh gambaran tentang makna bekerja. Mereka mengungkapkan bahwa bekerja itu sebenarnya harus dilakukan oleh semua orang, perempuan maupun laki-laki. Sebagai perempuan, mereka sendiri memandang perlu bekerja karena alasan pengembangan diri melalui kebutuhan aktualisasi, dapat membantu menciptakan kemandirian, dapat mendukung status ekonomi keluarga, dan akhirnya dapat menjadi teladan bagi anak-anak mereka. Mereka juga ingin mengekspresikan kemampuannya.

Dari hasil diskusi diperoleh gambaran bahwa sebenarnya pandangan mereka tidak dapat digeneralisasikan. Mereka masing-masing memiliki keunikan pandangan dan pengalaman yang dapat mempengaruhi tanggapan-tanggapan mereka. Namun secara umum dapat disimpulkan bahwa pandangan klasik mereka sama dengan penelitian-penelitian gender sebelumnya, yaitu berkeinginan menghasilkan sesuatu secara ekonomis namun tetap mengutamakan keluarga yang terdiri dari suami dan anak-anak. Kehidupan harmonis tetap dipertahankan. Akhirnya yang dipraktikkan sehari-hari adalah kompromi-kompromi supaya masing-masing pasangan tidak merasa lebih dominan dari lainnya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mempertimbangkan reaksi dari suami mereka untuk mengetahui pandangannya terhadap pelestarian ideologi dominan dalam keluarga.

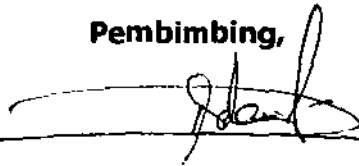
LEMBAR PENGESAHAN

**Tesis ini telah dinyatakan lulus pada
Tanggal 2 Maret 1999**

Oleh Tim Penguji :

Prof. Soetandyo Wignjosoebroto,MPA	(Ketua)
Pinky Saptandari,MA	(Anggota)
Daniel Theodore Sparringa,Ph.D	(Anggota/Konsultan)
Dede Oetomo,Ph.D	(Pembimbing)

Pembimbing,



Dede Oetomo,Ph.D.
NIP 131453131

**Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga**



DR. L. Dyson P.
NIP 130937724

KATA PENGANTAR

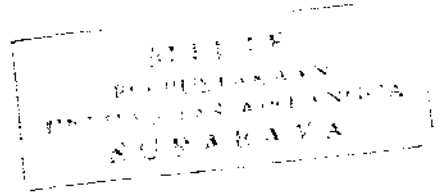
Pada bagian akhir studi ini, saya ingin mengungkapkan rasa terimakasih kepada Bapak Dede Oetomo, yang telah berkenan membimbing dengan *sharing* dan keterbukaan meskipun memerlukan waktu khusus untuk bertatap muka di tengah kesibukannya yang luar biasa. Terimakasih juga kepada Bapak Daniel Theodore Sparringa yang telah bersedia menjadi konsultan yang penuh perhatian, penuh dengan ide yang akhirnya banyak tertuang dalam tulisan ini. Mereka telah membimbing saya dengan aspirasi yang total, baik dari sisi perempuan maupun dari sisi mereka sendiri, dan sebagai pengamat sosial. Dalam proses bimbingan, mereka mampu berempati sebagai perempuan yang telah hanyut dalam sistem patriarki itu.

Selama masa studi yang panjang ini saya merasakan banyak bimbingan dan kesabaran dari semua dosen, terutama Bapak Ramlan Surbakti selaku Ketua Program Studi, Bapak Soetandyo Wignjosoebroto, dan Ibu Emy Susanti, serta Ibu Pinky Saptandari sebagai penguji proposal yang telah memberikan banyak masukan tentang gender.

Secara khusus, terimakasih saya untuk rekan-rekan yang dengan tulus telah bersedia menjawab semua pertanyaan dengan antusias, semangat, dan penuh dengan harapan akan terciptanya hubungan yang lebih seimbang antara perempuan dan laki-laki. Mereka telah menyemangati saya untuk segera menyelesaikan tesis ini dengan menyediakan waktu sebanyak mungkin di tengah kesibukan mereka mengajar dan membimbing mahasiswa. Mereka telah memberikan masukan yang luar biasa karena pandangannya disampaikan secara tulus dan terbuka. Demikian pula kepada Dekan Fakultas Psikologi Ubaya, Ibu Hartanti yang telah memberi kemudahan terlaksanakannya penelitian ini.

Akhirnya, ucapan terimakasih yang mendalam kepada suami saya, Paul Alexander yang telah memberikan semangat dengan kesabaran, dan pengorbanan selama masa penyelesaian tulisan ini. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi perempuan-perempuan yang harapan-harapannya terhambat.

BAB I PENDAHULUAN



1.1. LATARBELAKANG MASALAH

Dalam masyarakat yang sedang berkembang, perubahan ke industrialisasi yang diikuti oleh pesatnya urbanisasi merupakan salah satu sebab berkurangnya peranan keluarga besar (*extended family*) dan menyusutnya masyarakat homogen, yang semula merupakan ciri khas masyarakat agraris namun kemudian berubah menjadi masyarakat pluralistik yang cenderung individualis. Dengan adanya perubahan ini, sistem dukungan bagi individu-individu warga masyarakat berkurang, dan kontrol yang secara tradisional merupakan ikatan norma perilaku warga keluarga besar pun menjadi longgar. Akibatnya, individu perlu menemukan pegangan/dukungan baru dalam menjalankan peran terutama peran sebagai orangtua (Sukadji, 1993, h.11).

Untuk meningkatkan fungsi masing-masing orangtua, bertambah banyak orangtua yang keduanya bekerja. Selain itu, ibu atau istri yang tidak bekerja, cukup besar perhatian dan waktunya yang harus diberikan untuk berbagai kegiatan sosial serta kegiatan yang tumbuh dari pekerjaan suami. Sedangkan pada keluarga yang ibu atau istrinya bekerja, semakin banyak *baby sitter* maupun pramuwisma yang ikut berperan, terutama keluarga muda dan keluarga madya. Pekerjaan mereka merawat balita dan anak-anak, membantu pengembangan dan pendidikannya. Oleh karena itu, mengatur hubungan dan kerjasama yang

optimal antara *baby sitter*, pramuwisma dan orangtua menjadi salah satu persoalan yang perlu diperhatikan. Sebab, setiap kali dibicarakan tentang kecerdasan dan keunggulan anak di sekolah, setiap kali ditunjukkan amatlah besar peranan orangtua, amatlah besar peranan ibu (Kompas, 24 Juli 1995). Kutipan ini dimaksudkan untuk menggambarkan bahwa masa kini banyak keluarga inti yang mempunyai tempat tinggal sendiri, suami istri bekerja, dan didukung oleh tenaga pramuwisma maupun *baby sitter*. Anggapan ini berdasarkan observasi penulis di tempat-tempat hiburan atau pertokoan dan plaza yang sering menjumpai pasangan keluarga-keluarga muda dengan anak yang digendhong *baby sitter*. Selain itu, fenomena ini juga dijumpai di lingkungan pemukiman baru, yang juga terjadi di lingkungan para dosen dalam penelitian ini.

Melihat fenomena keluarga di Indonesia tersebut, tampak bahwa peran ibu atau istri menjadi bagian terpenting bagi kelangsungan hidup keluarga berkualitas. Seorang ibu adalah seorang perempuan, yang menurut ideologi gender memiliki tugas-tugas yang cukup kompleks. Dalam tulisannya tentang *Dinamika Hubungan Gender Dalam Masyarakat Jawa*, Siti Kusujarti menjelaskan bahwa ideologi gender yang bertumpu pada ideologi familialisme mendasarkan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dari peran-peran mereka dalam keluarga. Laki-laki sebagai penguasa rumah tangga, tetapi pelaksananya perempuan (istri). Hubungan gender ini sangat dipengaruhi oleh ideologi dominan. Dalam penelitiannya, diperoleh pengakuan bahwa suami subjek adalah pencari nafkah utama (72,6 persen dari 51 informan perempuan), sedangkan subjek lain merasa mencari nafkah bersama suami (19,6 persen) dan hanya

sebagian kecil yang merasa sebagai pencari nafkah utama (7,7 persen). Dengan demikian, informan perempuan ini berusaha untuk menguatkan dan meyakinkan bahwa hubungan gender yang terdapat dalam keluarga mereka sesuai dengan ideologi gender yang menempatkan perempuan pada posisi yang sekunder. Maka dapat dikatakan bahwa dalam transkrip-transkrip tersembunyi, tampak peranan perempuan yang cukup menonjol. Kegiatan-kegiatan praktis perempuan sangat penting, seperti yang dikelompokkan sebagai tugas domestik. Melalui kelompok dan interaksi informal tersebut perempuan dengan lebih leluasa mengekspresikan resistensi mereka terhadap ideologi gender yang formal, mereka seringkali membicarakan pelanggaran ataupun ketidaksetujuan mereka terhadap ideologi yang dominan, bahkan usaha-usaha untuk meredefinisikan ideologi yang ada juga bermula dari kelompok-kelompok informal dan interaksi-interaksi yang pada mulanya tersembunyi (Kusujarti,1997,h.95).

Sementara itu, masyarakat juga mengaitkan kesejahteraan keluarga dengan peran ibu. Oleh karena itu, jika peran ganda ini tidak dapat dijalankan dengan seimbang, maka timbul berbagai *masalah* seperti yang diungkapkan dalam berbagai media massa, misalnya kesulitan menjadi orangtua bagi anak-anak, kegagalan anak menghadapi dunia luar rumah, ketahanan keluarga, pembagian waktu dengan keluarga, peningkatan karir, dan sebagainya. Ratna Saptari menuliskan ada ideologi yang berpendapat bahwa kerja perempuan yang utama di rumah, namun siapa yang akan diuntungkan dengan ideologi ini? (Saptari,1997,h.203). Oleh karena itu, perempuan yang bekerja di sektor publik tetap dituntut mengendalikan kebutuhan keluarganya. Nampaknya, kerjasama

dengan suami dalam bentuk pembagian tugas, menjadi cara yang paling banyak dilontarkan oleh perempuan-perempuan bekerja supaya peran gandanya dapat dijalankan secara seimbang.

Selain itu, dalam konteks pembangunan, peran ibu sebagai perempuan juga diperhitungkan karena segala sumber daya perlu dikerahkan guna mengejar pertumbuhan ekonomi. Maka dalam GBHN tahun 1988, negara untuk pertama kalinya membenarkan partisipasi perempuan di bidang ekonomi. Dokumen ini kemudian menjadi justifikasi legal atas kerangka pembangunan yang sedang diterapkan, disamping untuk mendukung relasi ekonomi politik dengan negara-negara adikuasa yang mensyaratkan demokrasi dan pemenuhan hak-hak warga. Peran perempuan yang tetap di wilayah domestik dijustifikasi melalui nilai-nilai tentang peran keibuan perempuan, sehingga pergeseran peran ini tidak menyebabkan perombakan institusional yang mendasar dalam tatanan pembagian kerja berdasarkan gender (Hadiz, 1998, h. 58).

Berdasarkan studi yang dilakukan *Asian Institute of Management* (AIM) dan Institut Pendidikan dan Pengembangan Manajemen (IPPM) di tahun 1987 dan 1989, pada umumnya suami dari para manajer perempuan berpenghasilan cukup, sehingga mayoritas responden menyatakan bahwa alasan bekerja bukan pertimbangan ekonomi tetapi lebih merupakan *aktualisasi diri*. Sekitar setengah jumlah perempuan manajer di Indonesia yang diteliti berpendidikan sarjana, bahkan di antara manajer organisasi bisnis mencapai 62 persen. Mayoritas dari mereka mempunyai prestasi menonjol di sekolah dan berasal dari keluarga kelas menengah, serta dibesarkan di kota yang berukuran sedang atau besar. Keluarga

mereka menganut nilai kekeluargaan yang kuat seperti melayani orang lain, serta tanggungjawab terhadap keluarga. Sejak remaja mereka telah belajar dari lingkungan keluarga berbagai hal yang di kemudian hari sangat berguna dalam perjalanan karir mereka, misalnya belajar mengambil keputusan dari ayah mereka dan belajar mengelola waktu dan aktivitas dari ibu mereka. Selain itu, mayoritas dari mereka menikah dan mempunyai anak sekitar 2 (dua) atau 3 (tiga) anak. Umumnya suami mereka berpendidikan sarjana, bekerja sebagai manajer atau profesional, dan suami menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Suami mendukung karir istrinya dengan pengertian dan persetujuan (Hasibuan-Sedyono,1996,h.216). Kondisi perempuan manajer tersebut diasumsikan serupa dengan kondisi perempuan sebagai pengajar atau dosen. Sebagai perempuan, mereka memiliki tanggungjawab yang cukup rumit, yang harus mengelola waktu sendiri, dan memberi contoh bagi orang lain yang dipimpinnya. Selain itu, mereka juga memiliki suami dengan tingkat pendidikan yang sederajat. Mereka mewakili bahwa perempuan juga memiliki harapan-harapannya sendiri, yang dalam hal ini ingin menunjukkan kemampuan dirinya.

Perempuan memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, dan potensi sebagai individu. Pandangan psikologi humanistik yang menekankan nilai positif manusia mengarahkan bahwa perempuan juga membutuhkan *aktualisasi diri yang optimal* demi pengembangan diri; sesuatu yang pada akhirnya juga membawa dampak positif pada pengembangan umat manusia secara umum. Dalam kenyataannya, meskipun iklim yang berkembang mulai memberikan peluang, banyak aspek berkaitan dengan faktor-faktor *kultural*

dan sosial yang masih menghambat pengembangan perempuan. Ideologi tentang peran yang 'pantas' bagi perempuan dan laki-laki mempengaruhi dan diterjemahkan dalam aturan-aturan formal maupun tidak formal, dalam kesempatan dan akses sosial yang berbeda-beda, dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari (budaya) maupun dalam keyakinan dan pandangan individu (Poerwandari,1996,h.35-36). Pada umumnya, peran ganda perempuan menggambarkan adanya batasan keinginan untuk mengaktualisasikan potensi sepenuhnya hingga secara total melaksanakan peran publik. Perempuan yang sudah memilih berkeluarga, menjadi istri dan ibu masih dipertahankan untuk melaksanakan peran domestiknya. Dalam proses menjalankan peran gandanya, perempuan bekerja yang sekaligus juga berpendidikan seringkali berupaya menjaga keseimbangan antara keluarga dan pekerjaannya.

Keseimbangan antara keluarga dan karir harus diakui merupakan kendala utama bagi perempuan bekerja. Hal ini dikarenakan nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia dewasa ini berbaur antara nilai-nilai tradisional dan modern. Tidak jarang terjadi konflik batin ataupun tekanan masyarakat sehubungan dengan peran ganda perempuan bekerja. Menurut T.O Ihromi, di antara 95% laki-laki kelas menengah, mayoritas bereaksi positif pada pernyataan "wanita yang sudah menikah boleh bekerja di luar rumah". Tetapi ternyata hanya 40% yang mempunyai istri bekerja, sehingga dapat ditafsirkan bahwa mayoritas suami di Indonesia berpendapat "Baik saja perempuan bekerja di luar rumah, asal bukan istri saya" (dalam Hasibuan-Sedyono,1996,h.221). Dengan kondisi demikian, perempuan sebagai istri berusaha untuk menjaga keseimbangan dengan

mengandalkan dukungan pramuwisma atau *baby sitter*, sehingga peluang untuk mengaktualisasikan diri di lingkup publik lebih besar. Oleh karena itu, kecenderungan perempuan bekerja dibatasi oleh beratnya meninggalkan keluarga, yang berarti terjadi tarik menarik antara peran domestik dan peran publik. Acapkali mereka mengesampingkan karir, memiliki kesempatan bekerja saja sudah cukup, tidak perlu harus mencapai karir sampai harus mengorbankan keluarga.

Untuk menjaga keseimbangan antara peran domestik dan peran publik, antara keluarga dan karir, beberapa profesi pekerjaan perempuan menuntut pembagian waktu yang ketat. Bagaimana pekerjaan yang menuntut kemandirian dapat dijalankan secara seimbang dengan kehidupan berkeluarga yang memerlukan perhatian secara khusus? Apakah seorang istri dan ibu dapat menerima ideologi dominan yang dikonstruksikan kepadanya? Pertanyaan-pertanyaan dasar tersebut yang akan mencerminkan cara-cara perempuan melakukan kompromi-kompromi sebagai tujuan utama penelitian ini.

Mengacu pada hasil penelitian tentang Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya, maka melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana perempuan melakukan *kompromi-kompromi antara ideologi dominan dan harapan-harapannya sendiri*. Namun demikian penelitian ini memakai kerangka ideologi dominan dalam kaitannya dengan terlibatnya perempuan dalam sistem patriarki.

Dengan adanya tarik menarik antara peran domestik dan peran publik, maka melalui penelitian ini akan diketahui apakah tarik menarik kedua peran itu akan berpengaruh juga pada aktivitas para tenaga edukatif perempuan di

lingkungan perguruan tinggi, yaitu dengan melihat pengalaman-pengalaman subjektif mereka yang merupakan usaha perempuan untuk menemukan kompromi-kompromi antara ideologi dominan dan keinginan-keinginan mereka sebagai perempuan. Akhirnya ingin diketahui bagaimana mereka merekonstruksi jalan hidupnya yang telah memilih kehidupan berkeluarga.

I.2. RUMUSAN MASALAH :

Studi ini mencoba memahami bagaimana perempuan pekerja merespon Ideologi Dominan tentang peran normatif perempuan dalam masyarakat. Secara lebih khusus, studi ini menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang bagaimana perempuan mengkonstruksikan realitas sosial "perempuan bekerja" menurut pengalaman-pengalaman subjektif mereka yang mencerminkan usaha para perempuan menemukan kompromi-kompromi antara Ideologi Dominan dan keinginan-keinginan mereka sebagai perempuan.

I.3. TUJUAN PENELITIAN :

- Penelitian ini ingin membuktikan bahwa pergeseran pemaknaan peran domestik ke peran publik yang terjadi di kalangan perempuan berpendidikan tinggi sudah dapat diantisipasi sejak memutuskan untuk berkeluarga, sehingga ketika menjalankan peran publik tetap dapat menjaga

keseimbangan kedua peran tersebut, yaitu melalui kompromi-kompromi antara ideologi gender dan harapan-harapan mereka sebagai perempuan.

- Melalui penelitian ini ingin dipaparkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri pada perempuan berpendidikan tinggi senantiasa mempertimbangkan kebutuhan keluarga, sehingga ada pembatasan sampai pada taraf tertentu dalam pencapaian karir.
- Penelitian ini ingin menunjukkan bahwa perempuan-perempuan masih memiliki kecenderungan menjalankan peran publik dengan persetujuan/dukungan dari faktor eksternal, baik orangtua maupun suami, sehingga mereka masih terlibat dalam ideologi gender yang merupakan ideologi dominan.
- Untuk memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan peran publik meskipun perempuan itu sudah berpendidikan tinggi. Selanjutnya ingin diketahui pernyataan mereka tentang makna bekerja sebagai upaya merekonstruksi kembali kehidupannya.

1.4. MANFAAT PENELITIAN :

Melalui ungkapan-ungkapan perempuan bekerja yang kemudian didiskusikan ini, penulis ingin menyumbangkan masukan bagi pengembangan ilmu perilaku, baik sosiologi maupun psikologi. Sosiologi dapat mengambil intisarinya dari sisi perempuan yang terikat dalam sistem patriarki dan ideologi dominan, dengan mempertimbangkan kembali apakah tanggungjawab

kesejahteraan keluarga banyak bergantung di tangan perempuan. Dari sisi psikologi, keseimbangan yang bagaimana dapat diterima oleh perempuan sebagai langkah mencapai kehidupan keluarga yang harmonis, sehingga antara suami dan istri tidak saling mendominasi. Selama ini rasa bersalah perempuan begitu besar jika tidak mampu menunjukkan seluruh kemampuannya untuk menjaga keseimbangan. Kelompok pembanding sosial manakah yang patut dijadikan pembanding supaya tidak menyudutkan pihak perempuan ketika terjadi disharmoni dalam kehidupan berkeluarga?

Penelitian ini ingin menunjukkan posisi perempuan yang sebenarnya supaya terjadi negosiasi yang saling menguntungkan baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan publik perempuan. Supaya perempuan dapat menghitung kekuatannya sendiri dalam memasuki dunia kerja, yang setidaknya dapat membantu memecahkan masalahnya sendiri. Terkait dengan hal ini, masyarakat dapat mempertimbangkan kembali apakah perempuan lebih difokuskan untuk sepenuhnya mengemban tanggungjawab rumah tangga sedangkan laki-laki merasa bukan tanggungjawabnya, bahkan banyak tradisi secara adat masih melarang laki-laki berpartisipasi dalam urusan domestik.

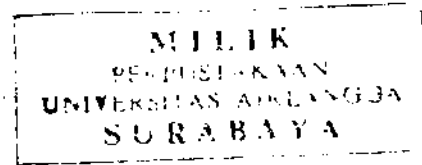
BAB II TINJAUAN TEORI

2.1. IDEOLOGI GENDER SEBAGAI IDEOLOGI DOMINAN :

Ideologi gender dapat dipahami sebagai konsensus bersama dan sebagai ideologi dominan. *Pertama*, ideologi gender sebagai *konsensus bersama*. Suatu masyarakat hanya bisa bertahan apabila anggotanya menjalankan peran-peran sosial sesuai dengan harapan peranan (*role expectation*) yang ada dalam masyarakat. Proses yang penting dalam hal ini adalah institusionalisasi dan internalisasi. Ideologi tidak akan mempunyai pengaruh terhadap peran sosial apabila tidak melalui internalisasi atau subjektivitas individu. Internalisasi adalah masuknya nilai-nilai ke dalam kerangka budaya yang dianut seorang individu. Karena setiap pelaku sosial mempunyai kepribadian, kebutuhan, dan kepentingan yang berbeda-beda, persoalan bagi setiap sistem sosial ialah bagaimana mengintegrasikan semua ini melalui sosialisasi dan pengawasan sosial. *Kedua*, ideologi gender sebagai *ideologi dominan*. Kepentingan-kepentingan yang berbeda yang dimiliki oleh anggota masyarakat tidak begitu saja bisa saling disesuaikan. Karena itu, kelompok yang kuat dan memiliki sarana atau sumber daya tertentu yang tidak dimiliki kelompok lainnya akan memaksa agar kepentingannya bisa menjadi orientasi bersama. Dengan demikian, ideologi

gender adalah segala aturan, nilai, stereotip yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas feminin dan maskulin. Ideologi ini bisa terbentuk di berbagai tingkat, yaitu negara, komunitas, keluarga, yang disosialisasikan melalui pranata sosial dan dikendalikan oleh kelompok yang berkuasa dalam masyarakat. Perempuan merupakan pekerja sekunder, dibatasi dalam arena domestik, berfisik lemah, dan tidak mempunyai kompetensi teknis (Saptari,1997,h.200-203).

2.2. PEMBAGIAN PERAN GENDER



Gender merupakan suatu kategori sosial yang sangat penting dalam proses industrialisasi. Bagaimana jenis pekerjaan dinilai ketrampilannya (skill categorization), bagaimana bentuk otoritas supervisi pada tempat kerja, bagaimana jenis pekerjaan dialami, bagaimana kesadaran dan pilihan politis jadi, dan bagaimana tenaga kerja dipisahkan (Scott dalam Holzner,1997,h.263).

Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis, terutama yang menyangkut prokreasi (hamil,melahirkan,menyusui). *Perbedaan gender* adalah perbedaan seks, tetapi tidak selalu identik dengannya. Manusia telah memiliki kemampuan mengklasifikasikan lingkungannya menurut simbol-simbol, yang diciptakan dan dibakukan dalam tradisi dan dalam sistem budayanya. Karena proses simbolisasi ini akan sangat terkait dengan sistem budaya ataupun struktur sosial setiap masyarakat, perbedaan gender tidak selalu bertumpu pada perbedaan biologis, misalnya fungsi pengasuhan anak dan pengurusan

rumah tangga tidak selalu dikerjakan oleh perempuan atau oleh seorang ibu atau istri. Demikian pula perempuan, tidak hanya terpaku pada pekerjaan yang berkaitan dengan sektor domestik, bahkan seringkali aktif dalam pekerjaan yang oleh masyarakat Barat digolongkan sebagai pekerjaan laki-laki.

Salah satu ideologi yang paling kuat, yang menyokong perbedaan gender adalah pembagian dunia ke dalam wilayah publik dan privat. Wilayah publik terdiri dari pranata publik, negara, pemerintahan, pendidikan, media, dunia bisnis, kegiatan perusahaan, perbankan, agama, dan kultur di hampir semua masyarakat di dunia ini didominasi oleh laki-laki. Adapun perempuan sebagai individu yang memasuki wilayah itu dan pada akhirnya memimpin pranata semacam itu. Namun tidak ada perempuan sebagai satu kelompok yang menjalankan kekuasaan dan pengaruh di wilayah publik seperti yang dilakukan laki-laki. Suku, kelas, dan agama dapat memainkan peran besar dalam memutuskan laki-laki mana yang menjalankan kekuasaan, tetapi akses perempuan terhadap kekuasaan senantiasa lebih kecil dibandingkan akses laki-laki dari latar belakang yang sama. Hal ini berimplikasi penting terhadap praktek pembangunan dan kemampuan perencanaan pembangunan, untuk memastikan bahwa pembangunan tidak berat sebelah serta menguntungkan laki-laki atau perempuan saja. Karena perempuan tidak terwakili dengan semestinya dalam lingkup publik, maka perempuan cenderung kurang mampu menjalankan kekuasaan dan mempengaruhi kesejahteraan gendernya. Ideologi publik dan privat cenderung mengandung makna bahwa lingkup pengaruh perempuan adalah rumah (Mosse, 1996, h. 106).

2.3. PERAN DOMESTIK DAN PERAN PUBLIK

Beberapa penulis menggunakan istilah yang berbeda untuk memaparkan arti peran domestik namun cenderung mengarah pada peran privat. Istilah privat merujuk pada suatu tempat yang memerlukan pembenaran khusus untuk memasukinya, sedangkan istilah publik merujuk pada sebuah lingkup yang dianggap lebih terbuka untuk dimasuki semua orang. Oleh karena itu, seringkali orang menganggap akan dicampuri urusan pribadinya apabila ada orang yang menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan tindakan yang terjadi di dalam wilayah rumahnya, yaitu wilayah privatnya. Asumsi selama ini, orang yang aktif di lingkup publik (Waylen,Coole,Pateman, dalam Gould,1997).

Pekerjaan domestik berkaitan dengan anggapan pekerjaan yang harus dikerjakan oleh wanita, dan laki-laki hanya bersifat membantu saja. Jika wanita bekerja di sektor publik, hanya dilihat sebagai tambahan saja dan tidak diakui sama seperti bila hal itu dilakukan laki-laki. *Pedaringan* merupakan simbol bagaimana dominannya wanita dalam mengatur ekonomi rumah tangga. Wanita yang sudah berkeluarga harus mempunyai pedaringan supaya hidupnya dianggap wajar oleh masyarakat. Pedaringan (tempat menyimpan beras) masih dianggap sebagai tempat wanita/istri (Warto,dalam Abdullah,1997,h.161).

Kerja bukan upahan baik yang bersifat domestik maupun publik termasuk kerja. Menurut definsi Indikator Sosial Wanita Indonesia, bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja

selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak boleh terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam usaha/kegiatan ekonomi). Sedangkan Saptari (1997,h.20) mendefinisikan kerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu, baik untuk subsistensi; untuk dipertukarkan atau diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga atau masyarakat. Pendapat ini dapat dijelaskan dengan pengertian publik oleh Abdullah (1997,h.9) bahwa ranah publik itu merupakan perluasan dari ranah domestik, yang menjadi dasar penilaian dan perlakuan yang dikenakan terhadap perempuan. Usaha mendorong perempuan untuk lebih terlibat dalam bidang publik, sama halnya dengan memaksa perempuan untuk meninggalkan bidang domestik yang kurang prestisius. Masalah yang perlu didiskusikan adalah bagaimana perempuan diperlakukan dalam dunia publik, bukan pada usaha merubah orientasi perempuan dari domestik ke publik. Maka dapat dikatakan bahwa perempuan telah merespon langsung perubahan ekonomi rumah tangga dan perkembangan aspirasi perempuan. Akhirnya, perempuan merekonstruksi sejarah hidupnya.

2.4. KOMPROMI ANTARA IDEOLOGI GENDER DAN HARAPAN PEREMPUAN

Pada tulisan awalnya, Kasper mengulang kontribusi interpretasi teoritis terhadap asumsi-sumsi ini. Tulisan itu menggaris-bawahi elemen-elemen proses refleksi dan kesadaran berpikir yang membuat seseorang memberi makna atas

kejadian-kejadian dalam kehidupan. Para penafsir membedakan antara pemaknaan yang diberikan oleh budaya ("culturally-given") dan yang dicapai melalui pengalaman ("experientially-acquired"), yang artinya adalah pemaknaan yang diresapi dari budaya dan pemaknaan yang dicapai melalui pengalaman hidup. Para penafsir mengasumsikan bahwa dua tipe pemaknaan ini saling tergantung pada bentuk jaringan pemaknaan yang memungkinkan individu untuk menyusun rencana-rencana, membuat pilihan-pilihan, dan mengambil tindakan dalam dunia sosial. Di antara sekian banyak pernyataan klasik dari para teoris interpretatif, Peter Berger mengindikasikan konflik antar pemaknaan itu, atau asimetri yang tersembunyi secara sosial, antara biografi publik dan privat (Berger & Luckmann dalam Kasper, 1996:170). Para penafsir lain yang menjumpai konflik kecil antar dua tipe pemaknaan tersebut, misalnya George Herbert Mead yang mengasumsikan bahwa "self" itu dibentuk dalam proses sosial, kemauan, dalam cara-cara yang tidak menimbulkan masalah, merefleksikan kembali pemaknaan yang dicapai melalui proses sosialisasi.

Sebaliknya, para teoris feminis melihat perbedaan tajam antara publik dan privat dalam kehidupan perempuan. Penulis feminis menggali penyimpangan antara naskah-naskah, peran-peran, dan harapan-harapan yang menempatkan perempuan dalam budaya yang dominan, serta batasan-batasan perempuan untuk mencapainya melalui pengalaman hidup dan keunikannya. Sosiolog Kanada, Doroty Smith mendiskripsikan "bifurcation of consciousness" (suatu pencabangan kesadaran menjadi dua) atau putusnya antara pencabangan dua bentuk pemaknaan. Hal ini menghasilkan asimetri yang mendorong perempuan

untuk memotong pengalamannya sendiri dalam paradigma dominan yang lebih disukai, yaitu diskursus laki-laki (Smith,1974:7,9 dalam Kasper). Teori ini sesuai dengan permasalahan penelitian ini yang ingin mengetahui cara-cara perempuan menempatkan dirinya di tengah-tengah harapan sosial dan harapan dirinya sebagai perempuan.

2.5. TEORI TAKUT AKAN KESUKSESAN

Menurut Shaw dan Costanzo, teori takut akan kesuksesan ini merupakan salah satu teori yang perspektifnya memiliki prinsip yang relevan dengan prinsip-prinsip psikologi sosial. Pencetus teori ini adalah Matina Horner yang menunjukkan adanya pertentangan dalam diri perempuan, yaitu antara standar berprestasi dalam tugas dan ambang keinginan sesuai latar-belakang budayanya. Keadaan ini dapat menimbulkan kecemasan dalam penampilan. Terdapat perbedaan yang mendasar antara perempuan dan laki-laki dalam struktur motivasi berprestasinya. Perilaku berprestasi perempuan tidak mudah dipahami jika diuji. Ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam orientasinya untuk mencapai sukses. Selain itu, perempuan juga memiliki dorongan untuk menghindari kesuksesan. Motif ini secara tak sadar sudah disosialisasikan dalam budaya. Kecemasan akan muncul jika perempuan menjadi sukses, misalnya kehilangan harga diri sosial dan takut penolakan sosial. Sesuai dengan peran jenis, maka perempuan diharapkan menurut atau patuh, tidak bersaing, dan suka membantu.

Teori takut akan kesuksesan pada perempuan memiliki perspektif dasar sebagai berikut :

1. ***A conscious conflict-impression management perspective.*** Dalam hal ini perempuan akan mengelola supaya memperoleh kesan yang baik, sesuai dengan tuntutan sosial, sehingga secara sadar dapat mengatasi konflik yang muncul akibat kecemasan akan kesuksesan itu.
2. ***Gender-nonspecific fear of success.*** Dalam hal ini dorongan berprestasi perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh proses sosialisasi, yang memang membedakan antara kesuksesan perempuan dan laki-laki.
3. ***Expectancy, attribution, and achievement in women.*** Dalam hal ini, perbedaan jenis kelamin dalam perilaku berprestasi berkaitan dengan harapan sukses sebelum berperilaku. Menurut Deaux (1976) terdapat pola-pola sebagai berikut :
 - Perempuan, sosialisasi berprestasinya lebih rendah daripada kaum pria.
 - Sebagai konsekuensinya, ketika perempuan itu berhasil cenderung mengatribusikan kesuksesan itu dengan penyebab yang tidak stabil, hanya dianggap sebagai keberuntungan.
 - Dengan demikian, harapan terhadap prioritas kesuksesan menjadi rendah.
 - Akhirnya, kepercayaan diri untuk mengoptimalkan potensi berprestasi secara positif menjadi rendah.

Perspektif di atas merupakan aplikasi dari teori atribusi guna memahami perbedaan jenis kelamin dalam perilaku berprestasi.

(Costanzo,1982,h.397). Perempuan bekerja cenderung membatasi karir atau prestasi supaya tidak terkesan dominan dibandingkan suaminya, dan jika anak-anak mereka bermasalah, maka istri yang akan disalahkan masyarakat.

2.6. PEREMPUAN DALAM SISTEM PATRIARKI :

Patriarki digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Di Asia Selatan, misalnya, disebut *pitrasatta* dalam bahasa Hindi, *pidarshahi* dalam bahasa Urdu, dan *pitratontro* dalam bahasa Bangla.

Patriarki dapat berwujud pengontrolan laki-laki terhadap perempuan dalam beberapa bidang kehidupan perempuan, yaitu :

- daya produktif atau tenaga kerja perempuan
- reproduksi perempuan
- kontrol atas seksualitas perempuan
- gerak perempuan
- hak milik dan sumber daya ekonomi lainnya

Sedangkan lembaga yang dianggap sebagai pilar dari sistem dan struktural patriarkal adalah :

- keluarga

- agama
- sistem hukum
- sistem ekonomi dan lembaga-lembaga ekonomi
- sistem-sistem dan lembaga-lembaga politik
- media
- lembaga-lembaga pendidikan dan sistem pengetahuan

(Bhasin,1996,h.10).

Secara umum laki-laki memegang kekuasaan di semua lembaga penting dalam masyarakat patriarkal, tetapi ini tidak berarti bahwa perempuan sepenuhnya tidak berdaya atau sepenuhnya tidak punya hak, pengaruh, dan sumber daya di dalam patriarki. Faktanya, tidak ada sistem yang timpang yang bisa terus berlangsung tanpa partisipasi golongan yang ditindas, yang sebagian darinya mendapatkan beberapa keuntungan. Demikian pula halnya dengan sistem patriarki. Perempuan diakomodasi dalam sistem yang didominasi laki-laki, melalui berbagai macam cara. Perempuan adalah bagian dari sistem, sehingga mereka menghayati nilai-nilainya, mereka tidak bebas dari ideologi patriarkal, dan akhirnya mendapat keuntungan juga dari sistem ini. Selama dalam *perlindungan* seorang laki-laki, perempuan menikmati sebagian hak istimewa laki-laki. Untuk mendapatkan hak istimewa itu, perempuan terus menerus merundingkan kembali daya *tawar-menawarnya*, yang kadang-kadang dengan mengorbankan perempuan lain (Lerner,dalam Bhasin,1996,h.19).

2.7. PEMBENTUKAN REALITAS PEREMPUAN

Perdebatan domestik dan publik hanya merupakan salah satu jalan masuk untuk melihat kembali pembentukan realitas sosial, ekonomi, dan politik perempuan. Terdapat tiga proses sosial dalam pembentukan realitas perempuan, yaitu konstruksi, dekonstruksi, dan rekonstruksi. *Konstruksi* merupakan susunan suatu realitas objektif yang telah diterima dan menjadi kesepakatan umum, meskipun di dalam proses konstruksi itu tersirat dinamika sosial. *Dekonstruksi* terjadi pada saat keabsahan realitas (objektif) kehidupan perempuan dipertanyakan yang kemudian memperlihatkan praktik-praktik baru dalam kehidupan perempuan. Pada dasarnya, kecenderungan perempuan meninggalkan rumah (bekerja di luar rumah) dapat dilihat sebagai suatu tanda dari adanya proses dekonstruksi terhadap realitas sosial perempuan yang baku. Ranah publik merupakan perluasan dari ranah domestik yang menjadi dasar penilaian dan perlakuan yang dikenakan terhadap perempuan. Dekonstruksi ini kemudian menghasilkan suatu proses *rekonstruksi*, yang merupakan proses rekonseptualisasi dan redefinisi perempuan. Gejala keterlibatan perempuan di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu/istri, tetapi juga sebagai pekerja dan wanita karir. Selain itu, orang kota banyak yang bekerja di kantor-kantor sejalan dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi dan kesadaran tentang keterlibatan dalam kegiatan di luar rumah semakin menggejala (Abdullah,1997,h.3). Pendapat ini dapat membantu

membuktikan bahwa perempuan bekerja telah masuk dalam proses rekonstruksi sosial, yang membuat mereka sadar bahwa keinginan mereka berperan dalam dunia publik sudah sejalan dengan tingkat pendidikan yang telah dicapai. Mereka sadar akan tugas mereka selanjutnya untuk memanfaatkan pendidikannya dengan bergabung dalam dunia kerja yang nyata, yang menghasilkan pengalaman, keyakinan diri, kemandirian, wawasan pergaulan, dan akhirnya dapat mengatasi sendiri kesulitan ekonominya.

2.8. TEORI HEGEMONI -- ANTONIO GRAMSCI

Gramsci memfokuskan pada ide-ide kolektif daripada struktur sosial yang dioperasionalkan dalam teori Marxian yang tradisional. Konsep sentral Gramsci adalah hegemoni. Hegemoni didefinisikan sebagai cultural leadership yang diterapkan melalui pengaturan kelas. Ia menunjukkan adanya kekerasan yang dilaksanakan dalam kekuasaan eksekutif dan legislatif, atau diekspresikan melalui intervensi kebijakan. Hegemoni dan cultural leadership mendominasi masyarakat kapitalis. Selain itu, konsep hegemoni juga membantu untuk memahami dominasi dalam kapitalisme (Gramsci, 1975 dalam Ritzer, 1988).

Demikian pula hegemoni yang diterapkan dalam sistem patriarki. Masyarakat dikuasai oleh pemikiran bahwa laki-laki lebih berkuasa dan mendapat tempat dalam ranah publik. Sementara itu, perempuan harus bertanggungjawab dalam ranah domestik. Pemikiran ini telah menjadikan perempuan bekerja masih merasa terlibat dalam sistem patriarki tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. METODE KUALITATIF :

Pemilihan metode kualitatif diasumsikan lebih tepat untuk mengumpulkan data penelitian ini karena memiliki beberapa kualifikasi sebagai berikut :

- *Menurut Ian Dey :*

Metode kualitatif digunakan pada penelitian yang mengukur nilai relatif meskipun tetap berdasarkan pada evaluasi terhadap karakteristik umum dari yang diukur. Selain itu, data kualitatif mengacu pada pemaknaan, melalui bahasa dan tindakan (aksi). Pemaknaan itu sendiri merupakan hal yang esensial untuk membuat perbedaan, yang dikaitkan dengan konstruksi sosial. Pada penelitian ini, data diperoleh dari beberapa sumber, yang meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, fotografi, atau rekaman kaset. Sedangkan pengumpulan data selalu meliputi penyeleksian data dan teknik pengumpulan data (catatan atau rekaman).

- *Menurut HM Djunaidi Ghony :*

Metode kualitatif dipilih berdasarkan sifat masalah penelitian, yaitu penelitian yang berusaha untuk menemukan sifat suatu pengalaman seseorang dengan suatu fenomena. Selain itu, metode-metode kualitatif juga dapat digunakan untuk menemukan dan memahami sesuatu yang tersembunyi di balik fenomena yang seringkali merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif merupakan metode yang mampu memberikan suatu penjelasan secara terperinci tentang fenomena yang sulit disampaikan dengan metode kuantitatif, terutama untuk menangkap pendapat subjektif mereka secara utuh. Melalui metode ini juga ditemukan pemaknaan terhadap suatu permasalahan yang dapat membedakan harapan seorang subjek dengan subjek lainnya. Selain itu, metode kualitatif juga membantu terciptanya keterbukaan untuk mengungkapkan sesuatu yang tersembunyi. Dan akhirnya, metode ini diperlukan supaya mendukung penelitian berperspektif perempuan.

3.2. PENELITIAN BERPERSPEKTIF PEREMPUAN

Penelitian yang berperspektif perempuan adalah penelitian yang berusaha untuk mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam kehidupannya bermasyarakat, yang mencakup pula hubungan jender di dalamnya. Perempuan sebagai suatu kategori sosial adalah heterogen. Menurut kelas sosialnya ada perempuan kelas bawah, ada perempuan kelas menengah, dan ada perempuan elite, dan menurut status perkawinannya ada perempuan menikah sebagai istri, ibu, janda, dan ada yang tidak jelas status perkawinannya. Selain itu, ada perempuan pekerja – yaitu perempuan-perempuan yang bekerja dan mendapatkan upah untuk pekerjaan yang dilakukannya – dan ada perempuan yang menjadi ibu rumah tangga.

Sedangkan tujuan penelitian yang berpersepektif jender adalah hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tidak saja mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan praktis jender saja, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan strategis jender.

Dalam penelitian yang berperspektif perempuan, peneliti harus mampu berbagi pengalaman dan permasalahan hidup di bidang kehidupan yang menjadi fokus penelitiannya, misalnya dalam kehidupan berkeluarga (S.Hidayati Amal,1995,h.120).

Selain itu, metode kualitatif untuk studi perempuan juga pernah dilakukan oleh Anne S. Kasper (1994). Tugas-tugas spesifik metode ini adalah menemukan cara-cara perempuan mereaksi diagnosis kanker payudara yang dideritanya dan bagaimana mereka mereaksi perbedaan antara harapan-harapan sosial dan keyakinan-keyakinan personal untuk mengatasi krisis tersebut. Disamping menemukan reaksi-reaksi tersebut metode ini juga bertugas menemukan bagaimana perempuan memaknakan persaingan dalam kehidupan mereka, sehingga timbul rasa takut dan merasa sendiri. Akhirnya, metode ini mencari cara-cara perempuan menegosiasikan kembali identitasnya sebagai perempuan untuk mengatasi krisis tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu menggali perbedaan antara dunia publik dan privat yang seringkali kurang sejalan (Kasper,1994,h.268). Perempuan yang akan diteliti ini mengalami fenomena tersebut, sehingga mereka merasa berada di persimpangan antara ranah publik dan privat.

3.3. KONSEP PATRIARKI DAN PERAN

Patriarki memiliki arti secara harafiah sebagai kekuasaan bapak atau patriarkh. Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki", yaitu rumah tangga besar patriarch yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak, dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan apa laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Patriarki ini kontrol atas perempuan, membebankan kerja rumah tangga, merendahkan hak perempuan atas harta dan warisan, usikan seksual di tempat kerja, rendahnya kesempatan bersekolah bagi perempuan, dan kesukaan terhadap anak laki-laki daripada perempuan, serta pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Akhirnya, patriarki dikenal sebagai sebuah sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan yang dikuasai (Bhasin,1996,h.3).

Peran atau peranan didefinisikan oleh Gross, Mason, dan McEachren sebagai seperangkat harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial. Oleh karena itu peranan-peranan tersebut ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat. Dengan demikian, terdapat dua macam harapan :

- harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran
- harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peran atau kewajibannya

(Suyanto,1995,Ihromi,h.492)

3.4. SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian yang dipilih adalah perempuan yang bekerja di lingkungan publik, dengan kondisi sudah berkeluarga. Kondisi subjek ini dimaksudkan untuk memunculkan kompleksitas dalam mempertimbangkan pilihan bekerja dan cara-cara mereka melakukan kompromi. Ideologi gender yang mengarahkan tugas-tugas perempuan ke arah peran domestik diasumsikan telah mengalami pergeseran, terutama pada perempuan yang bekerja, sehingga pada penelitian ini dipilih kelompok subjek yang diasumsikan mempunyai permasalahan yang sama dalam menghadapi ideologi dominan di tengah-tengah harapan mereka untuk memanfaatkan pendidikan tinggi mereka.

Penelitian dilakukan pada dosen perempuan fakultas psikologi karena beberapa kondisi yang diasumsikan memunculkan tarik menarik antara peran domestik dan peran publik. Kondisi ini dihadapi oleh pekerja perempuan yang masih memiliki tugas-tugas sesuai dengan konstruksi sosialnya di rumah. Kompleksitas tersebut digambarkan melalui banyaknya jumlah mahasiswa yang

harus ditangani, dengan rasio 1:44, banyaknya penyelenggaraan kelas paralel/simultan, menangani klien pribadi / perusahaan, membimbing skripsi, hingga menyediakan diri untuk tugas-tugas universitas. Konsekuensi dari tugas-tugas dan tanggungjawab tersebut adalah berkurangnya waktu untuk keluarga, khususnya suami dan anak-anak. Oleh karena itu, melalui pertanyaan mengenai makna bekerja, motivasi bekerja, dukungan suami, pengaruh imitasi, pergeseran peran perempuan yang dirasakan, serta cara membagi waktu untuk kedua peran tersebut, maka kancah penelitian yang dianggap representatif adalah kelompok yang pekerja perempuannya lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti yang telah mengobservasi pola-pola hidup mereka merasa tertarik untuk lebih mengenal suara-suara subjektif mereka.

Jumlah subjek ditentukan berdasarkan jumlah dosen perempuan yang sudah berkeluarga dan sedang aktif mengajar. Dari jumlah mereka, peneliti mendapatkan tujuh orang subjek untuk diwawancarai, namun terjadi kerusakan rekaman sehingga tinggal enam subjek yang dapat dilaporkan dalam penelitian ini.

Nama keenam subjek ini disamarkan dengan mengganti nama lain, dan pada tiap-tiap sajian data (pada bagian belakang laporan penelitian ini) terdapat identitas singkat mengenai masing-masing subjek, dengan menghindari identitas yang dapat memperjelas pribadi subjek tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai pendapat mereka yang akan digali secara pribadi dan juga dikarenakan jumlah subjek yang diteliti hanya enam, tentunya akan mudah dikenal.

3.5. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN :

Menurut Koentjaraningrat ada beberapa data sosial yang harus diungkap dengan metode kualitatif seperti wawancara intensif, observasi, dan partisipasi. Metode tersebut berasumsi bahwa peneliti akan berinteraksi dengan manusia yang mempunyai perasaan, keyakinan, pandangan serta sikap tertentu (Koentjaraningrat,1985). Penjelasan ini diperkuat dengan model penelitian feminis yang mengutamakan sudut pandang teori yang terfokus secara khusus dan dibangun dari pengalaman perempuan itu sendiri (Denzin,1994,h.163).

Untuk penelitian yang terfokus pada pemaknaan peran domestik dan peran publik ini, langkah-langkah penelitian mengacu pada teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh Kasper. Namun demikian terdapat perbedaan fokus permasalahan antara penelitian Kasper dengan penelitian ini. Kasper memfokuskan perhatian pada perempuan yang sedang menderita, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada perempuan yang tidak sedang mengalami penderitaan. Oleh karena itu, tidak semua asumsi penelitian Kasper diterapkan dalam penelitian ini. Asumsi dasar pengumpulan data menurut Kasper adalah :

1. Subjek sebagai orang yang ahli :

Subjek dipahami sebagai orang yang mengenal hidupnya sendiri, memaknakan hidupnya, dan keyakinan-keyakinannya.

2. Peneliti yang diberi informasi :

Peneliti lebih menunjukkan kesediaan untuk memahami daripada mendemonstrasikan ketidak-tahuan supaya bisa diterima dan dapat menyatu dalam proses wawancara itu.

3. Penggolongan :

Peneliti berusaha menyadari dugaan-dugaan stereotip mengenai perempuan yang mengidap kanker payudara dan mengelompokkan mereka. Pengelompokan ini penting karena terdapat dua alasan. *Pertama* untuk mengenal masing-masing perempuan sebagai individu daripada sebagai salah satu perempuan pengidap kanker. *Kedua*, pengelompokan membukakan peneliti pada sebuah rentang yang tidak dapat diantisipasi.

4. Proses kerjasama dan kesepakatan :

Setiap wawancara merupakan sebuah bentuk kerjasama. Usaha untuk membentuk kesepakatan yang muncul antara perempuan itu dan peneliti. Sosiolog Ann Oakley menyatakan dalam debat metodologis bahwa wawancara dalam ilmu sosial tradisional merupakan hubungan hirarkis dan eksploratif, sehingga responden diarahkan dengan cara yang sesuai dengan peneliti dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus menyesuaikan dengan kebutuhan perempuan itu, sehingga dapat mencapai keseimbangan dan kejelasan sesuai dengan harapan riset feminis.

5. Memperoleh kepercayaan :

Peneliti tidak langsung menanyakan topik-topik yang sensitif dan sulit, seperti ketakutan, gambaran tubuh, seksualitas, dan sebagainya. Shulamit Reinharz menyebut "*a humble relation to the subject*" dengan mengambil waktu

selama wawancara untuk menciptakan latarbelakang adanya minat yang sama dan saling mempercayai.

6. Mendengarkan dengan baik :

Perempuan akan berusaha memberikan cara memerankan pengalamannya secara akurat jika peneliti bersedia mendengarkan secara seksama, sehingga tidak terkesan hanya sekedar hanya menjawab pertanyaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendengarkan secara aktif.

7. Bentuk-bentuk pembicaraan :

Pada awalnya akan sulit membedakan antara pemakaian personal dengan diskursus publik karena sebagai aktor sosial sering digunakan secara bergantian.

8. Keheningan dan ketidak-tampakan :

Keheningan adalah bagian yang sulit namun penting untuk mengajak subjek mengingat emosi dan kejadian-kejadian sulit, untuk mengekspresikan perasaan berdasarkan pengalamannya yang berarti.

9. Peneliti menjadi pendukung :

Dalam proses menjalin kerjasama, peneliti tidak sekedar menjadi pendengar yang baik, namun juga sebagai pendukung perempuan. Peneliti berusaha mendukung setiap perspektif perempuan, dengan menggali kaitan antara kejadian, perasaan, dan keyakinan. Selain itu, peneliti juga mengarahkan subjek agar dapat merekonstruksi pengalaman hidupnya yang sulit.

10. Interpretasi :

Peneliti mengasumsikan bahwa tak seorang pun dapat mengetahui sedekat dan sedalam mungkin tentang sebuah kehidupan seperti yang benar-benar dialami oleh subjek. Cerita masing-masing responden diasumsikan otentik, membuka rahasia, dan sintesis sebagaimana dapat dikonstruksikannya secara jujur dan terbuka.

11. Ingatan :

Mengingat secara sadar atau tidak sadar merupakan refleksi dari kumpulan pemaknaan pengalaman yang telah digeneralisasikan, dan karenanya terdapat logika personal yang mendalam.

(Kasper,1994,h.268-274)

PANDUAN WAWANCARA :

- Apa makna bekerja untuk seorang perempuan?
- Apa makna bekerja bagi anda sendiri?
- Mengapa anda memilih bekerja?
- Apa makna bekerja dalam konteks berkeluarga?
- Apakah dirasakan ada perubahan makna bekerja dari generasi terdahulu dengan generasi anda, khususnya bagi seorang istri?
- Sejauh mana suami mendukung kegiatan publik anda?
- Bagaimana anda menjaga keseimbangan antara peran domestik dan peran publik?
- Apakah anda merasa harus menyiapkan kebutuhan suami sehari-hari?

- Apakah ada ketergantungan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugas domestik perempuan?
- Seberapa penting 'prestasi bekerja' untuk anda?
- Apa arti 'karir' bagi anda sendiri?
- Sejauhmana anda harus mengorbankan hal lain untuk mencapai karir?
- Apa yang diupayakan untuk mengatasi konflik akibat karir?
- Seberapa besar anda tergantung pada peran pramuwisma?

3.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Mengacu pada penelitian *Aspirasi Perempuan Bekerja dan Aktualisasinya*, maka analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Analisis penelitian pertama-tama didasarkan pada analisis terhadap jawaban tiap subjek. Dari tiap subjek, peneliti mencoba menemukan ungkapan-ungkapan, uraian-uraian atau penjelasan-penjelasan yang menonjol (*bibbitts*).
2. Setelah proses di atas, peneliti mencoba menemukan tema-tema yang dapat diidentifikasi dari *bibbitts* yang ada dari jawaban tiap subjek penelitian (*properties*).
3. Proses di atas memungkinkan peneliti tetap mendapatkan kekhususan gambaran dari tiap subjek (sesuai konteks pengalaman dan karakteristik pribadinya), sekaligus mendapatkan gambaran umum mengenai perbandingan terhadap subjek-subjek penelitian, dilanjutkan dengan membandingkan (Poerwandari,1995,h.323).

Ketiga proses analisis tersebut didukung dengan :

1. Penggunaan sumber-sumber sekunder, yang berupa arsip fakultas, yang terdiri dari masa kerja, beban mengajar setiap semester, jumlah mahasiswa yang dibimbing, dan beberapa beban kerja lain yang dapat mengurangi waktu bersama keluarga.
2. Pengamatan etnografis. Bukan saja observasi visual melainkan juga interaksi verbal antara peneliti dan berbagai *setting*, yang dilengkapi dengan wawancara informal (Oetomo,1995,h.155).

Analisis data secara kualitatif ini berdasarkan data primer berupa wawancara dan data sekunder berupa arsip fakultas yang mengilustrasikan *setting* penelitian ini.

BAB IV ORIENTASI KANCAH PENELITIAN

4.1. **SETTING PENELITIAN :**

Keenam subjek dalam penelitian ini bekerja sebagai tenaga edukatif tetap (dosen) di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. Peneliti adalah salah satu bagian dari mereka, sehingga dapat melaksanakan observasi partisipan. Universitas Surabaya (Ubaya) berdiri sejak 11 Maret 1968, tiga puluh tahun yang lalu. Dalam usianya yang matang ini Ubaya memiliki tujuh fakultas, yaitu Fakultas Farmasi, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Politeknik/Diploma (PBI), Fakultas Psikologi, Fakultas Teknik, serta Pascasarjana. Fakultas Psikologi Ubaya berdiri sejak 2 September 1982. Pada 30 Oktober 1984 berstatus *Terdaftar*, pada 29 Januari 1993 berstatus *Diakui*, dan berstatus *Disamakan* pada 19 Juni 1996. Selain itu Fakultas Psikologi Ubaya juga dinyatakan oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN) Perguruan Tinggi sebagai *Terakreditasi A* pada 22 Desember 1998. Pada saat ini jumlah mahasiswanya seribu tiga ratus tujuh puluh dua orang, yang tersebar dalam berbagai kelompok minat studi, yaitu Laboratorium Psikologi Perkembangan, Laboratorium Psikologi Klinis, Laboratorium Psikologi Sosial, Laboratorium Psikologi Umum dan Eksperimen, Laboratorium Psikologi Pendidikan, serta Laboratorium Psikologi Organisasi dan Industri. Selain itu, Fakultas Psikologi menyediakan berbagai fasilitas seperti Pusat Konsultasi dan Layanan

Psikologi (PKLP) yang terdiri dari jasa konsultasi pribadi, seleksi, evaluasi, promosi, pelatihan, sanggar kreativitas, dan akan dibuka Tempat Penitipan Anak (TPA). Semua dosen terlibat pada masing-masing fasilitas tersebut, sehingga tugas mengajar bukan satu-satunya yang menyita waktu mereka.

Jumlah dosen Fakultas Psikologi adalah tiga puluh satu orang, yang terdiri dari dua puluh dosen perempuan dan sebelas dosen laki-laki. Lima belas diantaranya sedang studi lanjut, sehingga hanya enam belas yang aktif. Dari enam belas yang aktif itu, hanya tujuh orang perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak, yang kemudian ditetapkan sebagai subjek dalam penelitian ini. Sedangkan tujuh perempuan yang lain terdiri dari mereka yang sudah menikah tetapi belum mempunyai anak dan belum menikah. Saat ini, perbandingan antara jumlah dosen dan mahasiswa adalah 1:44. Subjek dalam penelitian ini tergabung dalam beberapa minat laboratorium, yang akan mencerminkan konsentrasinya pada bagian itu. Pada umumnya mereka memilih matakuliah yang sesuai dengan kelompok itu, namun tidak menutup kemungkinan mengisi materi di kelompok lain. Dua subjek berfokus pada psikologi perkembangan, dua subjek berfokus pada psikologi klinis, seorang subjek pada psikologi organisasi dan industri, dan seorang lagi pada psikologi sosial. Perkiraan beban mengajar mereka dalam satu minggu sekitar enam mata kuliah atau dua belas SKS.

Tugas seorang dosen meliputi penyampaian materi kuliah, diskusi dengan mahasiswa, menghadiri seminar proposal masing-masing minat laboratorium, membimbing skripsi, membimbing perwalian, mengikuti dan mengadakan seminar, melakukan penelitian, mewawancarai klien dan membuat laporannya, serta partisipasinya dalam kegiatan universitas dan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Mereka akan menyelesaikan tugas-tugas itu dalam waktu enam jam perhari, atau tiga puluh dua jam per minggu. Sudah barang tentu jangka waktu tersebut tidak memadai, sehingga mereka harus membawa pulang pekerjaan atau pulang lebih dari jangka waktu itu. Sedangkan peraturan baru mengharuskan jam kerja selama delapan setengah jam per hari, khusus untuk pejabat struktural dan karyawan non edukatif. Dari enam subjek ini, hanya dua orang yang sedang menanggung jabatan struktural.

4.2. LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN DAN OBSERVASI :

Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 1998 dengan mewawancarai tujuh orang subjek perempuan, kemudian karena kerusakan teknis proses rekaman maka yang dapat dilaporkan hanya enam subjek. Semua subjek diberi nama samaran untuk mendukung privasinya sebagai pribadi yang unik dan sekaligus untuk menghargai pendapat, suara, dan harapan mereka sebagai perempuan. Wawancara berlangsung secara terpisah di tempat-tempat yang mereka inginkan, di

ruang kerja, di ruang makan, atau di rumah. Dua orang menginginkan wawancara di ruang kerja, dua orang di ruang makan, dan dua lainnya di rumah mereka dalam suasana yang cukup tenang. Wawancara yang paling singkat berlangsung selama empat puluh lima menit, sedangkan yang terpanjang adalah satu jam lima belas menit. Hasil rekaman wawancara ditulis dan disertakan pada lampiran.

Subjek pertama diberi nama samaran Tetiasri, 31 tahun, sejak kecil di Surabaya, dan telah bekerja selama enam tahun sebagai dosen. Ia tinggal bersama suami, anak mereka yang berusia empat tahun, dan seorang pramuwisma di sebuah perumahan yang tidak terlalu jauh dari tempat bekerjanya. Sedangkan orangtua mereka juga tinggal di Surabaya, di rumah yang terpisah namun sering dikunjungi dan membantu pengasuhan anak ketika masih berusia satu-dua tahun. Suaminya bekerja di Surabaya juga, dan dapat berkumpul kembali dengan keluarga pada sore hari. Setiap hari Tetiasri mengemudikan sendiri mobilnya ke tempat kerja, kecuali waktu studi lanjut di Yogyakarta selama dua tahun belum lama ini. Ia membawa serta anaknya yang pada waktu itu masih berusia dua tahun dan berpisah sementara dengan suaminya. Namun demikian mereka tetap kontak rutin dan berusaha sering bertemu. Ia dikonstruksikan untuk mencapai ilmu setinggi-tingginya, sehingga tidak pernah terpikir menjadi ibu rumah tangga murni meskipun pada awalnya suami melarang bekerja.

Subjek kedua diberi nama samaran Mawarsari, 31 tahun, sejak kecil tinggal di Jawa Barat, dan telah bekerja selama lima tahun sebagai dosen. Ia tinggal bersama suami, anak mereka yang berusia empat tahun, dan seorang pramuwisma di sebuah perumahan yang tidak terlalu jauh dari tempat kerja. Sedangkan orangtua mereka berada di Jawa Barat. Ia dikonstruksikan untuk menjadi perempuan yang mampu mengatasi segala permasalahan secara mandiri, yang diimitasi dari ibunya yang sangat aktif kegiatannya, dan tidak pernah terpikir menjadi ibu rumah tangga murni, meskipun mertuanya masih berpikir tradisional tentang peran istri. Suaminya bekerja di Surabaya, posisinya sebagai kepala bagian dan dapat berkumpul kembali bersama keluarga pada sore hari. Sebagai transportasi, ia membawa sendiri mobilnya ke tempat kerja.

Subjek ketiga diberi nama samaran Rahayu, 33 tahun, sejak kecil tinggal di Surabaya, dan telah bekerja selama tujuh tahun sebagai dosen. Ia tinggal bersama suami, dua anak, dan seorang pramuwisma di sebuah perumahan yang tidak jauh dari tempat kerja. Ibu mereka berada di Surabaya juga, sehingga masih sering berkunjung dan kadang-kadang membantu pengasuhan anak-anak. Sehari-harinya, ia membawa sendiri mobilnya ke tempat kerja sambil mengantar anak sekolah. Ia harus pulang tepat waktu karena pengasuhan anak sangat ditekankan sebagai tanggungjawabnya. Suaminya bekerja di Surabaya dan posisinya sebagai pimpinan perusahaan.

Subjek keempat diberi nama samaran Kinanti, 39 tahun, berasal dari Jawa Tengah kemudian berkarya di Surabaya, dan telah bekerja selama sepuluh tahun sebagai dosen. Ia tinggal bersama suami, dua anak, dan seorang pramuwisma, di perumahan yang tidak jauh dari tempat bekerja. Orangtua mereka berada di Jawa Tengah, demikian pula saudara-saudara mereka. Setiap hari ia membawa sendiri mobilnya ke tempat kerja, dan anak-anak diantar oleh pramuwisma ke sekolahnya. Ia sering melebihi jam kerja karena tanggungjawab yang harus dipikul cukup banyak dan berusaha menyelesaikan di tempat kerja. Suaminya bekerja di Surabaya dengan profesi yang sama, sebagai dosen.

Subjek kelima diberi nama samaran Carmanita, 38 tahun, berasal dari Jawa Barat kemudian berkarya di Surabaya, dan telah bekerja selama sepuluh tahun sebagai dosen. Ia tinggal bersama suami, tiga anak, dan dua orang pramuwisma, di perumahan yang tidak terlalu jauh dari tempat bekerja. Orangtua mereka berada di Jawa Barat, demikian pula saudara-saudara mereka. Ia diantar jemput sopir yang juga mengantar anaknya ke sekolah. Suaminya bekerja di Surabaya dengan posisi sebagai pimpinan di sebuah perusahaan. Ia sangat mengutamakan keseimbangan antara peran sebagai ibu dan pekerjaannya, sehingga karir dapat diatur supaya lebih sesuai dengan kebutuhan keluarganya.

Subjek keenam diberi nama samaran Pujianti, 47 tahun, berasal dari Jawa Barat kemudian berkarya di Surabaya, dan telah bekerja selama lima belas tahun sebagai dosen. Ia tinggal bersama suami, dua anak, dan

seorang pramuwisma, di perumahan yang tidak jauh dari tempat bekerja, kecuali waktu studi lanjut di Yogyakarta harus meninggalkan keluarga selama dua tiga tahun. Orangtua mereka tinggal di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ia membawa sendiri mobilnya ke tempat kerja karena putranya sudah mandiri berangkat ke sekolah. Putranya yang terbesar sudah di bangku SMA, sehingga lebih ringan memikul beban peran domestik. Oleh karena itu ia melanjutkan strata tiga di Yogyakarta namun tidak lama seperti ketika studi S-2.

Dengan demikian dapat digambarkan bahwa status sosial ekonomi mereka sebagai keluarga inti berkecukupan, demikian pula orangtua mereka. Pada umumnya mereka tidak menanggung beban ekonomi yang berarti bagi orangtua mereka. Dalam masa kerja yang berkisar antara lima sampai lima belas tahun ini mereka telah mengalami proses penyesuaian diri baik dari sisi pengelolaan rumahtangga, pengelolaan penghasilan, maupun pengelolaan beban kerja.

BAB V

PEMBAHASAN

KESEIMBANGAN ANTARA PEKERJAAN DAN KELUARGA

Dalam bab ini akan dibahas persoalan tentang sisi penting perempuan yang mencoba mengkompromikan dua situasi yang paradoks. Sebagai perempuan mereka terkonstruksi dalam ideologi dominan namun di sisi lain mereka memiliki keinginan-keinginan untuk menampilkan harapan-harapan atau kemampuannya sendiri. Dari suara-suara mereka diperoleh tiga tema yang akan diangkat dalam diskusi, yaitu jenis pekerjaan, pembagian tugas istri dan suami, dan pembatasan karir perempuan.

Bagian Pertama : Memilih Jenis Pekerjaan Sebagai Langkah Awal Kompromi

Masing-masing subjek memberikan makna bekerja yang berbeda meskipun secara umum suara mereka mencerminkan keinginan untuk melepaskan diri dari ideologi dominan bahwa perempuan terkait dengan ranah domestik. Pandangan mereka dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok penekanan makna bekerja. Ibu Kinanti menyuarakan keinginannya untuk memperoleh kedudukan setara dengan laki-laki. Terkait dengan pendapat ini, subjek merasa harus bekerja karena dapat mandiri dan memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan pada kelompok yang lain, subjek (Ibu Tetiasri, Ibu Mawarsari, Ibu Pujianti, dan Ibu Carmanita) menyuarakan keinginan untuk menjalankan konstruksi sosialnya sebagai perempuan berpendidikan yaitu mempraktekkan

ilmu pengetahuan untuk keperluan yang lebih luas, yang dalam psikologi dikenal dengan istilah kebutuhan aktualisasi diri. Terkait dengan kebutuhan ini, mereka ingin mengembangkan ilmu pengetahuannya dengan studi lanjut, berdiskusi dengan mahasiswa dan rekan-rekan, yang kemudian dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan diri. Dalam keinginannya mengembangkan diri melalui lingkungan kerja, mereka ingin mendapat kesempatan untuk berbagi rasa, bertukar pikiran, menyamakan pendapat, bahkan ada yang menganggapnya sebagai sarana penyegaran. Untuk itu subjek menunjukkan reaksinya bahwa bekerja merupakan hal yang harus dijalankan. Namun demikian, mereka tetap tidak dapat meninggalkan sepenuhnya ideologi dominan yang sudah dikonstruksi secara sosial melalui proses sosialisasi. Ideologi dominan itu meliputi kebutuhan untuk menikah dan membentuk sebuah keluarga. Sebagai perempuan, mereka menerima ideologi ini dengan menciptakan pembenaran melalui proses imitasi sosial. Mereka bersedia menikah dan dipimpin oleh suaminya, bahkan harus mempertimbangkan jenis pekerjaan yang akan ditekuni.

Dalam pandangan mereka, secara umum perempuan amat didominasi oleh kekuatan pendapat bahwa menikah yang dilanjutkan dengan berkeluarga dan bekerja merupakan suatu kesatuan yang harus berjalan bersama. Seorang subjek, Ibu Carmanita bahkan memisahkan antara menikah dan berkarir murni. Menurutnya, kedua hal itu harus dipilih salah satu karena cukup bertentangan. Sebagian besar subjek menyuarakan bahwa profesi dosen mempunyai kelebihan dalam hal *waktu* yang lebih fleksibel, sehingga lebih memungkinkan menjaga keseimbangan keluarga dan pekerjaan. Mereka mengasumsikan bahwa pekerjaan

diupayakan diselesaikan di kantor, tidak dibawa pulang karena dapat mengurangi waktu untuk memperhatikan keluarga. Meskipun secara relatif tampak tidak terlalu terikat, namun hal ini tidak bisa diterapkan sepenuhnya karena kadang-kadang terlalu banyak untuk diselesaikan di kampus dalam jam kerja yang berakhir jam dua siang. Ibu Carmanita yang paling menonjolkan keseimbangan itu menyuarakan :

Dari dulu memang banyak teman yang suka menanyakan soal keseimbangan terutama waktu anak saya baru satu tahun. Kalau prinsip saya, pekerjaan di rumah ya di rumah, pekerjaan di kantor ya di kantor, saya pasti memisahkan. Kebetulan saya ngajarnya nggak banyak, sehingga bisa saya persiapkan di kantor. Sedapat mungkin nggak bawa pulang pekerjaan. Jadi di tengah-tengah jam kerja, kalau sudah lowong saya bikin persiapan ngajar. Jadi relatif sedikit sekali waktu di rumah untuk mengerjakan pekerjaan kantor. Tapi bukan berarti males-malesan baik di rumah maupun ditempat kerja. Pembagian waktu itu yang paling utama dan kita juga harus disiplin. Kalau memang sudah di set up demikian ya harus dilaksanakan. Sejauh tidak merugikan kantor, pekerjaan, dan rumahtangga.

Selain itu, profesi dosen dipilih karena dapat dijadikan sarana untuk *mengaktualisasikan diri*, yaitu melalui proses belajar mengajar, diskusi, seminar, pelatihan, dan pengabdian masyarakat. Alasan yang ke dua ini berkaitan dengan konstruksi sosial mereka sebagai perempuan yang telah menempuh pendidikan sarjana. Kebutuhan aktualisasi diri ini disuarakan oleh lima subjek, sedangkan seorang subjek yang lain, Ibu Rahayu, lebih sering menggunakan istilah "berkarya" dengan konsekuensi mengutamakan kebutuhan keluarga dan memaknakan bekerja itu sebagai berkarya bagi diri sendiri dan keluarga. Pada kelompok yang mengutamakan aktualisasi diri, mereka memaknakan bekerja sebagai sarana *interpersonal relationship*, penyegaran ilmu pengetahuan dan

informasi aktual, dan untuk kepentingan psikologis dapat mengembangkan diri. Kebutuhan aktualisasi diri ini juga bertujuan menambah pendapatan keluarga. Dengan adanya kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, mereka merasa memiliki harga diri, kepercayaan diri, sehingga hidup lebih berarti. Berikut ini seorang subjek, Ibu Kinanti yang memegang jabatan struktural yang penting, merasa bersalah terhadap keluarganya karena pekerjaannya terlalu menyita waktu, memberikan suaranya :

Saya merasa sekarang ini yang mulai berat adalah dikala anak saya mulai butuh perhatian untuk belajar tapi saya nggak ada waktu. Jadi misalnya, kalau pulang biasanya saya ngontrol PRnya, sekarang cuma bisa menanyakan sudah dikerjakan atau belum. Itu karena saya saking sibuknya, banyak pekerjaan administratif struktural.

Bila dikaji secara umum, pandangan mereka, baik alasan *waktu* maupun *aktualisasi diri* didominasi oleh keinginan untuk menjaga atau mempertahankan ideologi dominan mereka sebagai perempuan. Mereka menyuarakan bentuk kesuksesan kerja yang tetap mempertimbangkan keinginan suaminya. Inilah yang mereka sebut sebagai keseimbangan hidup. Bahkan Ibu Tetiasri secara terus terang mengakui perlu mempertimbangkan ketenteraman batin dalam pernikahan, dengan membandingkan antara bekerja di lingkungan pendidikan dengan lingkungan perusahaan, termasuk perbankan. Menurutnya, di lingkungan perusahaan lebih memungkinkan terjadinya perselingkungan perkawinan dibandingkan di lingkungan pendidikan. Sebagai perempuan, subjek tampak membingkai kecemasannya takut kehilangan keseimbangan dalam bentuk rasionalisasi pemilihan jenis pekerjaan. Demikian pendapatnya :

Dari orangtua sendiri menyarankan untuk menjadi dosen, karena di dunia pendidikan itu kompetisi antar rekan sekerja tidak tajam. Kalau di dunia bisnis, kan saingannya terasa sekali. Dan biasanya kalau di dunia pendidikan itu saingannya bisa memacu untuk bisa lebih maju lagi, kemudian juga bisa mencegah perselingkuhan dan semacamnya.

Seorang subjek, Ibu Carmanita yang dikaruniai tiga orang anak ini juga menyuarakan bahwa dunia pendidikan itu relatif ideal:

Dulu sempat bingung, milih karir mau sebagai apa. Dulu saya juga punya pikiran, kalau mau karir murni ya lebih baik nggak usah nikah karena dulu saya pikir nggak mungkin antara karir dan rumahtangga berjalan berbarengan. Tapi karena saya harus menikah, maka saya harus milih karir yang bisa berjalan bareng dengan rumahtangga. Saya pikir, pendidikan itu relatif ideal karena kita juga bisa pakai di rumahtangga, masih banyak kebebasan, bisa bermanfaat buat orang lain, buat masyarakat, dan jam kerjanya nggak terlalu panjang.

Sementara itu, dua orang subjek, Ibu Tetiasri dan Ibu Mawardi, menyuarakan adanya usaha untuk memperjuangkan aspirasinya dalam keinginannya untuk bekerja karena pada awalnya suami mereka lebih suka kalau istrinya menyediakan waktu sepenuhnya untuk membesarkan dan mendidik anak di rumah. Melalui upaya-upaya tertentu mereka sekarang justru mendapatkan *reward* dari suami sendiri maupun dari orangtua dan mertua. Pada umumnya keberhasilan itu dilihat dari keberhasilan perkembangan anak, terutama pada pendidikan dan kesehatannya.

DISKUSI :

Subjek yang diwawancarai pada umumnya mengutarakan bahwa salah satu upaya untuk menciptakan keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan

adalah memilih jenis pekerjaan. Pertimbangan ini tampaknya menjadi ciri hegemoni pada patriarki. Posisi laki-laki dalam keluarga masih mendominasi keputusan-keputusan yang harus diambil. Hal ini sesuai dengan pandangan Bhasin bahwa dalam sistem patriarki terkandung ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga perempuan harus dikontrol oleh laki-laki dan bahkan bagian dari milik laki-laki. Di setiap masyarakat, kelas dalam masyarakat, dan zaman, sifat kekuasaan laki-laki itu berbeda-beda. Namun demikian asas pokoknya sama bahwa laki-laki itu berkuasa, dan dalam sistem patriarki laki-laki mengontrol produktivitas perempuan di dalam dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga, perempuan memberikan semua pelayanan untuk anak-anak, suami, dan anggota-anggota keluarga lainnya, sepanjang hidupnya (Bhasin,1996,h.5). Selanjutnya laki-laki merasa perlu mengontrol gerak perempuan. Diberlakukannya pembatasan untuk meninggalkan ruangan rumah tangga, pemisahan yang ketat privat dan publik, pembatasan interaksi antara kedua jenis kelamin dengan cara yang khas berlaku untuk perempuan (Bhasin,1996,h.9). Kondisi ini memungkinkan perempuan mengikuti ideologi dominan tersebut sehingga seorang laki-laki dianggap sebagai kepala rumah tangga dan perempuan yang ingin mendapatkan predikat sebagai istri yang baik akan mengikuti arahan suaminya.

Menentukan jenis pekerjaan bersama suami (calon suami) merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengakuan status sebagai istri yang baik. Semua subjek mengimitasi dari sosialisasi dengan keluarganya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pendapat Bhasin bahwa keluarga mendidik generasi

selanjutnya dengan melestarikan nilai-nilai patriarkal. Menurut Gerda Lerner, keluarga memainkan peranan yang penting dalam menciptakan sistem hierarkis dan menjaga tatanan dalam masyarakat. Keluarga tidak hanya mencerminkan tatanan negara dan mendidik anak-anak untuk mengikutinya, namun juga menciptakan dan terus menerus memperkuat tatanan itu (Lerner dalam Bhasin,1996,h.11). Tampak bahwa masyarakat sendiri masih memiliki keyakinan bahwa perempuan sebagai objek masih memberikan ilustrasi tentang ideologi gender. Ideologi gender merupakan segala aturan, nilai, stereotip, yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu melalui pembentukan identitas maskulin dan feminin. Pemahaman akan ideologi tersebut berdampak pada pandangan para subjek bahwa mereka sebagai istri dan ibu merasa wajar dibebani suaminya untuk mengatur rumah dan mendidik anak-anak setara dengan waktu yang diperlukan untuk bekerja.

Demikian pula keyakinan Uma Chakravarti yang sejalan dengan pandangan Gerda Lerner bahwa patriarki adalah suatu sistem paternalisme yang penuh kebajikan sehingga perempuan yang patuh diberi hak-hak dan jaminan-jaminan tertentu. Paternalisme ini sekaligus membuat pembangkangan tidak tampak dan menyebabkan perempuan terlibat dalam paternalisme itu. Di India, perempuan dibuat kuat melalui kesetiaan dan kepatuhan: *melalui pengorbanan mereka memandang diri mencapai sublimasi dan kekuatan. Mereka menciptakan kekuatan dari inferioritas dan kelemahan mereka; melalui mitologi yang kaya dan imajinatif perempuan dibius untuk menerima ideologi yang kekuatan sejatinya terletak pada kemampuan perempuan untuk berkorban, terletak pada*

didapatkannya kekuatan spiritual dengan menyingkirkan mereka dari akses pada kekuasaan, atau sarana untuknya (dalam Bhasin,1996,h.54). Keyakinan tersebut sejalan dengan perempuan bekerja yang senantiasa merasa perlu mengutamakan keluarga daripada pekerjaannya sendiri. Dengan melihat pendapat para subjek dalam penelitian ini, yang lebih banyak mengupayakan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga maka subordinasi menjadi tidak tampak, sehingga perempuan bekerja menjadi lebih mudah terlibat dalam struktur itu. Kontrol yang ditegakkan oleh laki-laki sebagai suami tidak lagi dirasakan sebagai tekanan melainkan sebagai upaya untuk mengkompromikan ideologi dominan itu dengan keinginannya sendiri.

Bagian Kedua : Pembagian Tugas Yang Luwes Antara Istri dan Suami

Sebagian besar subjek menyuarakan pentingnya dukungan suami dalam menjalankan fungsinya sebagai perempuan bekerja. Dukungan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam pembagian tugas yang tergolong luwes yang artinya dapat bergantian dan saling mengisi sesuai dengan kebutuhan. Pembagian kerja yang luwes ini sebagian besar ditujukan pada perhatian dan pelayanan kebutuhan anak-anak. Bagi subjek yang berputera satu, Ibu Tetiasri, Mawarsari, pembagian tugas mereka ditekankan pada masalah istri atau suami yang sedang sibuk. Bagi subjek yang berputera dua atau tiga, pembagian tugas ditekankan pada istri atau suami yang bergantian melayani anak pertama atau anak kedua. Dalam kehidupan sehari-hari proses itu sudah menjadi kebiasaan dan berjalan

begitu saja tanpa terasa namun sebenarnya ada ideologi patriarki yang telah diformulasikan melalui suara-suara subjek.

Beberapa subjek membutuhkan dukungan suami karena merasa urusan pengasuhan rumah dan anak seharusnya dapat diselesaikan oleh istri. Oleh karenanya jika istri harus meluangkan waktu bekerja di luar rumah, bertambahlah tanggungjawab istri, yaitu ranah domestik dan ranah publik. Pemikiran ini dikembangkan sendiri oleh istri kemudian dipegang teguh dengan mengkonfirmasi kepada perempuan/istri-istri lain. Berdasarkan observasi partisipan, di tengah kesibukan bekerja para subjek saling bertukar pikiran tentang kegiatannya dalam rumahtangga masing-masing. Di antara mereka tampak membutuhkan komunikasi timbal balik pada topik pekerjaan rumah seorang istri, mulai dari kesibukan memeriksa pekerjaan rumah anak, membayar tagihan listrik, telpon, air, memperhatikan tanaman, hidangan makanan, sampai mengelola pramuwisma. Pada umumnya subjek tidak bermaksud memanjakan suami dalam pelayanannya, namun satu orang subjek yang memegang teguh konstruksi sosialnya, yaitu Ibu Kinanti menyuarakan bahwa suami itu harus sepenuhnya dimanjakan dan dilayani. Inilah pandangan tersebut :

Sebagai wanita Jawa, saya tetap menganggap bahwa di dalam rumahtangga saya masih tradisional. Artinya saya masih mementingkan keluarga, misalnya menghormati suami, melayani, menyiapkan makanan, mengontrol makanan yang harus disiapkan untuk suami. Kebetulan saya mempunyai suami yang moderat, sehingga berpandangan sama tentang karir. Saya diberi kesempatan apapun, yang penting tidak meninggalkan rumah. Saya boleh mengerjakan apapun tapi yang penting beres, rumah juga tidak terbengkalai.

Dari suara tersebut tampak bahwa subjek tidak berkeberatan mendapatkan tugas sebagai pengatur rumahtangga meskipun ia memiliki tanggungjawab yang cukup besar dalam pekerjaannya. Tampak bahwa subjek tidak merasakan adanya subordinasi namun sebaliknya merasa didukung dalam pekerjaan karena suami memberi kebebasan. Berikut ini adalah pendapat Ibu Mawarsari yang mendapatkan kebebasan dari suami namun agak ditentang oleh mertua terutama ketika ia sebagai perempuan (istri) tampak lebih dominan dibandingkan suaminya:

Aku hanya menduga, mertuaku seneng aku kerja tapi mengharap aku tidak dominan. Suamiku sendiri tidak bermasalah, menyerahkan ke aku sendiri, memberi kebebasan memilih. Kerja juga boleh, nggak juga nggak apa-apa, asal bobotnya tidak terlalu menyita waktu.

Sedangkan kebanyakan subjek memandang bahwa melayani suami sebagai kepala keluarga itu tidak terlalu ketat dijalankan karena menurut pandangan mereka suami juga tidak menuntut untuk diperlakukan seperti raja di rumahnya sendiri. Inilah yang kemudian disebut sebagai pembagian kerja yang luwes dalam kehidupan keluarga mereka, dan mereka menganggap sebagai hal yang positif yang mendukung peran mereka sebagai perempuan bekerja. Ini adalah suara dari Ibu Carmanita :

Nggak sampai seperti itu. Suami saya cukup mandiri kalau soal pakaian, dan selernya juga tersendiri. Kalau terlalu diatur malah dia nggak mau, karena sepertinya kita melayani tapi implisit kita mengatur dia. Soal baju ya maunya milih sendiri, kalau minum juga nggak ngopi, nggak merokok, sarapan pagi kan ada pembantu yang sebelumnya sudah kita manage. Wujud pembagian kerjanya lebih ke arah pendidikan anak, pengembangan diri anak, perkembangan sekolahnya, dan kalau hari libur suami membersihkan kolam dan aquarium, termasuk mandikan anjing. Kalau kebutuhan rumahtangga sedapat mungkin saya yang ngerjain.

Pilihan pembagian kerja juga berkaitan dengan pengasuhan dan pelayanan kepada anak-anak secara seimbang antara istri dan suami. Mulai dari kesehatan anak sampai pada pendidikan sekolah anak dalam kaitannya dengan pengontrolan proses studi anak-anak. Berikut ini dipaparkan suara-suara yang menunjukkan adanya pembagian kerja dalam pengasuhan anak, yang diwakili oleh Ibu Rahayu :

Suami saya memang sangat memperhatikan pendidikan anak, sehingga media untuk dekat ke anak itu memang media pendidikan, seperti komputer, dia ngajarin anaknya Tapi kalau misalnya hafal-hafalan itu biasanya dengan saya soalnya biasanya bapaknya kurang sabar, suka gregetan, masak gini aja nggak bisa. Biasanya ibu yang lebih telaten menunggu anak-anak belajar. Siang hari saya berusaha ngantar anak-anak ikut les. Kalau saya kuliah sore, anak-anak sama Bapaknya.

Subjek di atas menunjukkan bahwa peran ibu yang juga sebagai istri sangat luas. Ada keyakinan bahwa laki-laki hanya diperlukan pada tugas-tugas domestik yang lebih tinggi tingkatannya, sedangkan perempuan sesuai dengan tugas-tugas domestik yang mengandalkan *ketelatenan*, ketekunan dalam masalah rumah tangga.

DISKUSI :

Pendapat seluruh subjek yang diwawancarai cenderung *mensyukuri* bahwa mereka mempunyai suami yang mengizinkan dan memberi kebebasan kepada istri untuk bekerja di ranah publik. Dari pendapat ini dapat ditarik sebuah benang merah antara keinginan perempuan untuk menunjukkan kemampuannya melalui kesanggupannya mengatur *rumah tangga* dan mengatur hal lain di tempat

mereka *bekerja*. Tampaknya mereka berpendapat berdasarkan kondisi dirinya sendiri, yaitu menekankan kemampuan dirinya sendiri yang tergolong berhasil mengupayakan keseimbangan. Pendapat mereka sejalan dengan pendapat Boeke bahwa pembagian kerja antara suami dan istri tidaklah merugikan istri, malahan sebaliknya hal itu menguntungkan baginya, sehingga istri dapat duduk sama rendah dan berdiri sama tinggi dengan suami, dan pekerjaannya adalah bantuan yang mutlak bagi suaminya, sebagaimana ia memerlukan bantuan suaminya. Penggambaran seolah-olah si istri tidak lebih daripada seekor kuda beban bagi suami adalah jauh dari kebenaran. Demikian pula pendapat Prof. Poensen, suami dari istri yang bekerja selalu mengajak berunding mengenai urusan-urusan jual-beli, perbaikan rumah atau penambahan ruangan, dan seterusnya. Walaupun suami mengepalai rumah tangga dan pada umumnya dianggap lebih tinggi derajatnya, namun ternyata bahwa dalam banyak hal si istri tidak lebih rendah kedudukannya daripada suami. Kondisi inilah yang dapat dianalogikan terjadi pada perempuan-perempuan bekerja dalam penelitian ini.

Namun demikian, dari sisi patriarki, bahwa sejak kecil perempuan sosialisasikan harus membantu ibu mengerjakan pekerjaan rumah, yang membuktikan bahwa rumah tangga dibebankan pada perempuan dewasa dan perempuan muda. Hal ini disebabkan bahwa keluarga masih dikuasai kaum laki-laki dan kaum perempuan melestarikannya. Patriarki sendiri disebut sebagai sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara, sehalus apapun bentuknya. Kehidupan keluarga menghadapi suatu sistem, yaitu sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan,

dan perempuan dikuasai dalam sistem ini. Melekat dalam sistem ini adalah ideologi, yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan harus dikontrol laki-laki, dan bagian dari milik laki-laki (Bhasin,1996,h.3). Dengan demikian, pendapat para subjek tentang dukungan dari para suami itu mencerminkan bahwa dirinya masih dikuasai suami, masih didominasi oleh *ideologi dominan* yang menggerakkan mereka untuk melakukan hal-hal sepengetahuan suaminya. Mereka memiliki keinginan namun dibatasi oleh ideologi dominan, sehingga mereka mencoba mengkompromikan dengan cara yang logis, bahwa wujud praktis dukungan suami adalah kesediaan suami untuk bekerjasama, yaitu melalui istilah yang mereka sebut sebagai pembagian tugas yang luwes. Suami dapat mengambil alih pekerjaan domestik yang seharusnya dilakukan istri, seperti menyuapi anak, membuatkan susu, menidurkan anak, memeriksa pekerjaan rumah anak, dan kadang-kadang membersihkan rumah. Pekerjaan domestik itu tidak banyak dibantu oleh suami karena mereka dibantu oleh pramuwisma. Dengan demikian, istri yang berperan lebih banyak karena harus mengelola kerjasamanya dengan pramuwisma, yang semuanya perempuan juga.

Menurut Maria Mies, pembagian kerja yang muncul antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai hubungan kekuasaan dan eksploitasi, sehingga hubungan tersebut menjadi tidak sederajat dan hierarkis. Pembagian kerja seksual tidak perlu dicermati sebagai persoalan yang berkaitan dengan keluarga, tetapi sebagai persoalan struktural seluruh masyarakat (dalam Bhasin,1996,h. 43). Pendapat ini dapat dianalogikan sebagai pemikiran yang melembaga, yang

mendasari pemikiran perempuan bekerja untuk mencari dukungan dari suami dan merasakan keberhasilan jika suami bersedia memahami pekerjaan istrinya yang cukup berat, sehingga ia harus membantu meringankan dengan berpartisipasi dalam peran-peran domestik. Setidaknya, itulah yang diupayakan perempuan bekerja untuk mengkompromikan antara keinginan mengaktualisasikan diri dengan menerima ideologi dominan bahwa mereka senantiasa mengupayakan tidak melalaikan peran domestiknya, yang menjadi tanggungjawabnya.

Bagian Ketiga : "Jangan sampai korbakan keluarga demi karir"

Pada umumnya, kebutuhan aktualisasi diri menjadi alasan utama para subjek untuk memutuskan bekerja. Bagi mereka, bekerja itu merupakan wadah untuk menerapkan ilmunya yang sudah diperoleh melalui pendidikan sarjana strata satu. Selain mengaktualisasikan diri, mereka menekankan perlunya bekal kemandirian bagi seorang perempuan supaya tidak hanya bergantung pada suami. Dari enam subjek, lima orang subjek menunjukkan fungsi kerja sebagai sarana untuk membuktikan kelebihanannya, baik membuktikan kepada lingkungan sekitar maupun kepada kalangan keluarga sendiri. Mereka memiliki kebanggaan tersendiri dalam menjalankan pekerjaan ini terutama karena sudah berkeluarga namun masih mampu menyumbangkan sesuatu kepada keluarga dan masyarakat melalui dunia pendidikan. Bagi mereka, kesibukan sekarang ini sudah merupakan karir yang harus dipertahankan dan ditingkatkan. Namun demikian mereka sangat mengupayakan batas-batas karir supaya tidak mengorbankan keluarga.

Berikut ini adalah pengalaman Ibu Pujianti yang pernah mengorbankan keluarga karena sangat terpaksa, dan berjanji tidak akan mengulangi masa-masa seperti itu, cukup sekali dalam hidupnya:

Mungkin dapat dikatakan mementingkan karir, waktu itu dilema buat saya. Bukan sekedar karir saya sendiri, tapi juga menyangkut nama baik dan saya sebut sebagai tanggungjawab moral. Sebenarnya tidak ada motivasi untuk berpisah, tapi yang pertama ada pengertian dari suami. Kalau misalnya saya tidak mengutamakan keluarga, tidak mungkin saya pulang setiap minggu dari Yogya, kadang Sabtu malam datang Minggu malam sudah pulang. Waktu itu seperti super woman. Setiap Sabtu rasanya seger pingin cepet pulang. Dan setiap ada kesempatan saya selalu berhubungan lewat telepon. Waktu itu sebenarnya saya benar-bener menderita, anak saya yang pertama baru tujuh tahun, anak kedua baru tiga tahun. Yang kedua ini sering ikut saya Yogya-Surabaya. Itu hal yang berkesan manis tapi pahit.

Pernyataan Ibu Pujianti itu menunjukkan konflik yang muncul antara perjalanan karir yang merupakan keinginannya sendiri dengan ideologi dominan yang sudah melekat dalam batinnya, yaitu bahwa semestinya ia mengutamakan keluarganya. Sekarang, ketika ia sudah melewati masa-masa pahit itu, timbul kesan pahit tapi juga manis, pahit sehingga tidak ingin mengulang lagi, dan manis karena ia sanggup menentang ideologi dominan bahwa perempuan sebagai istri yang diharapkan mengutamakan keluarganya. Ternyata ia mampu menjalankan peran publik disamping peran domestik.

Lain halnya dengan Ibu Rahayu yang justru melestarikan ideologi dominan, merasa bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan rumah tangga dan terhadap perawatan anak-anak. Ibu Rahayu ini sudah dikonstruksi bahwa kehidupan rumah tangga merupakan tanggungjawab istri, sehingga istri dapat mengalahkannya dalam pekerjaan. Konstruksi sosial inilah yang membatasi motivasinya untuk menerima kesempatan-kesempatan dalam karirnya

dan akhirnya mengutamakan pengasuhan anak-anak secara intensif. Ibu dan ibu mertua subjek adalah ibu rumah tangga yang juga bekerja namun lokasinya di dekat rumah dan di rumah sendiri. Berikut pandangannya tentang pembatasan karir sebagai perempuan yang bekerja di ranah publik :

Anak memang merupakan hal terpenting bagi suami saya, sehingga semua pertimbangan kembali pada kondisi kedua anak kami. Komitmennya itu anak, sementara yang lain kalau masih bisa akan dihindari dulu demi anak. Saya sangat menyayangkan kalau anak sangat kurang perhatian ketika masih kecil karena akibatnya jelek sekali. Saya sendiri terus berpikir, bagaimana caranya bekerja sambil mengawasi anak-anak. Saya memberi pengertian kepada anak-anak, mengajak mereka ke kantor, supaya mereka tahu pekerjaan saya.

Subjek memberikan gambaran bahwa sepenting apapun, pertimbangan karir harus dibatasi dengan pertimbangan keluarga, khususnya anak-anak yang masih butuh perhatian pada usia balita, sampai mereka dapat dianggap mandiri sehingga ibu dapat memusatkan perhatian lebih banyak pada pekerjaan.

DISKUSI :

Perjalanan karir keenam subjek telah dilalui dalam waktu yang bervariasi. Ibu Tetiasri yang telah melalui enam tahun masa kerjanya telah menempuh pendidikan strata dua sambil mengasuh anaknya hingga usia tiga tahun. Ibu Mawarsari yang telah menjalani lima tahun masa kerja baru akan menempuh strata dua dengan membawa anaknya yang sudah taman kanak-kanak. Ibu Rahayu dengan masa kerja tujuh tahun telah menyelesaikan strata duanya sambil melahirkan anak keduanya, sehingga ia memiliki *momongan* yang masih sangat memerlukan perhatian. Ibu Kinanti yang telah berputra dua, selama sepuluh

tahun masa kerja ini merasa sangat banyak meluangkan waktunya di kantor daripada di rumah, namun anak-anak sudah dianggap mandiri sehingga tidak terlalu tergantung pada ibunya. Ibu Carmanita juga telah menjalani sepuluh tahun masa kerja, dan hampir menyelesaikan studi strata dua sambil merawat anaknya yang terkecil. Sedangkan Ibu Pujianti yang telah berkarir selama lima belas tahun telah menempuh studi strata dua dengan pengorbanan yang besar dari keluarganya. Masa kerja yang bervariasi tersebut mempengaruhi cara mereka memandang karir dan besarnya pengorbanan yang harus dijalankan. Namun secara umum dapat ditangkap sebagai proses penyesuaian diri yang cukup dalam pekerjaan mereka di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pandangan-pandangan mereka secara mendasar tidak jauh berbeda.

Di lingkungan pendidikan, selain dituntut meningkatkan kualitas proses belajar mengajar juga melakukan penelitian dan memberikan penyuluhan, seminar, tulisan opini, bimbingan skripsi, mengikuti kegiatan mahasiswa, dan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Berdasarkan observasi partisipan, dalam masa kerja enam tahun, subjek telah mampu menilai sejauhmana karir mereka selama ini. Persoalan karir ini difokuskan pada penerimaan keluarga terhadap perjalanan karir mereka dan kesesuaiannya dengan harapan-harapan mereka sendiri sebagai perempuan bekerja.

Semua subjek berpendapat bahwa karir dalam pekerjaan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Suasana dan kondisi lingkungan pendidikan sangat mempengaruhi pendapat ini, disamping konstruksi sosial mereka dalam keluarga mereka sebelumnya. Namun mereka tidak memandang karir dalam

pekerjaan itu sebagai masalah pokok yang harus diutamakan. Semua subjek mengutamakan keluarga sebagai hal di atas segala kepentingan yang lain. Mereka masih memandang bahwa tanggungjawab sebagai ibu lebih penting bagi keluarga daripada bagi kelangsungan karir. Pendapat ini muncul karena mereka mempertimbangkan posisinya sebagai penghasil tambahan dalam keluarga, dan suami adalah yang pokok. Pandangan semacam ini terus dilestarikan, sehingga antar perempuan bekerja saling mengkonfirmasi posisi mereka yang tidak menomorsatukan peran publik. Hal ini sesuai dengan tulisan Chrysanti Hasibuan-Sedyono tentang *Perempuan Di Sektor Formal : Kerja Ya, Karir Tidak*, menunjukkan penelitian AIM dan IPPM (1987) bahwa para perempuan manajer sadar bahwa sukses mereka tinggi harganya dan alasan utama mereka bekerja bukanlah pertimbangan ekonomi, tetapi lebih merupakan aktualisasi diri. Oleh karena itu, seorang perempuan yang telah memantapkan diri untuk sukses dalam berkarir, biasanya menyadari bahwa identitas dirinya menjadi kompleks dan *multifaceted*, sehingga ia pun akan berwajah ganda untuk menyukkseskan peran gandanya (Sedyono dalam Gardiner,dkk,h.217). Dari tulisan tersebut dapat digambarkan bahwa ideologi dominan sudah melembaga dalam masyarakat, sehingga keluarga yang merupakan lembaga masyarakat terkecil juga melestarikan ideologi dominan, sekalipun keluarga itu berpendidikan tinggi. Laki-laki tetap diunggulkan sebagai pencari nafkah utama, sehingga keluarga yang dalam keadaan tidak ideal masyarakat akan menyalahkan perempuan sebagai ratu rumah tangga yang berkarir di luar rumah.

Kerja adalah segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi, untuk dipertukarkan atau diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan hidup keluarga dan masyarakat. Kerja dapat dibagi dua golongan, golongan pertama adalah kerja upahan di luar rumah (publik), sedangkan golongan kedua adalah pengasuhan anak, pembersihan rumah, pelayanan sosial dan seksual, pendidikan anak, pembinaan hubungan dengan keluarga lain (domestik). Karir dalam pekerjaan dialami oleh perempuan-perempuan yang bekerja di sektor formal. Selama enam, tujuh, sepuluh, dan lima belas tahun bekerja, mereka mendapatkan banyak pengalaman yang akan menambah kecintaan pada pekerjaan. Dengan pengalaman ini subjek merasakan bahwa kebutuhan aktualisasi dirinya terpenuhi. Kemudian muncul keinginan untuk selalu mempertahankan atau meningkatkan *performance* mereka dalam pekerjaan itu. Ibu Rahayu, Ibu Tetiasri, Ibu Mawarsari, dan Ibu Carmanita mempunyai anak yang relatif masih butuh perhatian yang intensif, sehingga mereka berpendapat bahwa perjalanan karir ditentukan oleh kesiapan anak-anak untuk mandiri. Kepuasan karir yang sekarang terbentuk karena ideologi dominan yang mereka hayati sebagai kewajiban utama mereka adalah mengasuh anak.

Berkaitan dengan proses mempertahankan atau meningkatkan karir, semua subjek menunjukkan kebutuhannya yang tinggi akan peran pramuwisma. Selama lebih dari enam jam sehari mereka mengandalkan campur tangan orang lain yang dipandang sesuai untuk menggantikan peran domestiknya sebagai ibu rumahtangga. Oleh karena itu, pramuwisma dapat dikategorikan sebagai penunjang karir mereka, penyeimbang peran ganda mereka. Berikut ini salah

seorang subjek, Ibu Tetiasri yang mengakui bahwa pramuwismanya dapat diajak bekerjasama dalam mengatur rumah dan terutama menemani anaknya yang baru berusia empat tahun:

Ketika saya harus meninggalkan anak pada jam kerja saya agak bingung karena waktu saya studi lanjut anak saya dampingi terus. Untungnya ada pembantu, dan pembantu saya itu bisa diajak kerjasama. Saya akan bingung kalau dia tidak ada, wah saya harus bagaimana. Sebenarnya bisa mengandalkan orangtua dan mertua, tapi saya lebih suka kalau anak di rumah, supaya bisa istirahat, bisa merasa pomah, merasa itu rumahnya. Sementara itu pembantu tetap saya pantau, apa saja yang sudah dikerjakan anak saya, dan apa saja yang sudah dikerjakan pembantu untuk anak saya. Setiap pulang kerja saya tanyakan. Pembantu saya sulit untuk minta maaf, terus menular ke anak saya. Itu contoh yang harus saya pantau. Tapi kalau menurut saya, pembantu saya itu lebih telaten kalau ngajari anak menulis. Jadi saya betul-betul mengandalkan pembantu saya seratus persen selama saya bekerja.

Selain pemilihan jenis pekerjaan, dukungan suami, kerjasama, dan motivasi untuk berkarya, kelancaran karir juga ditentukan oleh pengelolaan yang tepat terhadap cara kerja prarnuwisma. Kemudahan memperoleh pramuwisma belum tentu diikuti dengan beresnya tugas-tugas domestik seorang perempuan bekerja. Upaya perempuan bekerja untuk mengkompromikan keinginannya juga dapat diwujudkan dalam kesabaran dan kepiawaian mengarahkan pramuwisma. Hal ini juga dilandasi pemikiran bahwa mereka adalah pekerja di sektor informal. Mereka hampir sama dengan ibu yang mengaku sebagai ibu rumah tangga yang hanya *bantu-bantu suami sedikit*. Karya-karya ibu rumah tangga seringkali kurang dihargai karena dipatok oleh konstruksi sosial bahwa perempuan diwajibkan dapat mengatur rumah dan anak-anak.

Setidaknya, dalam proses meniti karir terdapat upaya-upaya untuk menekan ideologi dominan agar sesuai dengan harapan mereka sebagai

perempuan. Latarbelakang pendidikan mereka sebagai psikolog cukup berpengaruh terhadap pertimbangan-pertimbangan mereka, seperti misalnya mengutamakan pengasuhan anak pada usia balita, memperhitungkan frekuensi kedekatannya dengan anak, mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan suami dan anak, dan dapat mengimbangi kesibukan suami. Dengan kompromi-kompromi itu mereka tidak merasa terlalu berat dalam menjalankan perannya. Ibu Tetiasri, Ibu Mawarsari, dan Ibu Carmanita mengaku tidak banyak memberikan perhatian kepada suami dalam hal menyediakan perlengkapan pribadi atau melayani seperti yang dilakukan ibu-ibu yang tidak bekerja. Mereka sadar betul akan kondisinya yang waktunya sangat terbatas. Bagi mereka, suami harus dapat memaklumi kondisi itu, sehingga mereka menganggap ada kemandirian pada suami mereka dalam pelayanan domestik semacam itu. Selain itu, kebutuhan rumah tangga secara umum sudah diajarkan kepada pramuwisma, sehingga mereka sebagai ibu rumah tangga hanya berfungsi sebagai pengontrol. Itulah upaya mereka untuk mencapai keseimbangan.

VARIAN-VARIAN SUBJEK :

Ibu Tetiasri menunjukkan kompromi "*giving and taking*" dalam memahami sistem patriarki yang dialaminya. Kompromi yang mendekati harapannya sebagai perempuan itu tampak pada keputusannya untuk bekerja meskipun pada awalnya dilarang suami, menempuh studi lanjut ke Yogyakarta meskipun harus membawa anak tanpa disertai suami, dan sebagai konsekuensinya adalah bekerja dari pagi

hingga petang tanpa keluhan-keluhan yang menyakitkan. Ia menyadari bahwa masa depan yang dipersiapkan ini tidak hanya untuk kepentingan dirinya namun juga untuk anaknya. Berkaitan dengan persiapan itu, ia memerlukan dukungan finansial yang diperoleh dengan bekerja.

Gambaran kompromi ibu Tetiasri yang cenderung ke arah "*bread winning*" daripada "karir" ini dialami juga oleh Ibu Mawarsari, Ibu Rahayu dan Ibu Carmanita. Usaha mereka untuk mendapatkan dukungan finansial diarahkan oleh kebutuhan untuk mengasuh anak selama masa perkembangan awalnya. Artinya, mereka tidak akan meninggalkan anak dengan pengorbanan yang merugikan perkembangan anak-anak mereka. Mereka mengelola waktu, tenaga, dan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan hiburan anak-anak.

Pada kelompok ini, perbedaan jenis kelamin rupanya tidak hanya merupakan fenomena biologik semata, akan tetapi juga mengandung imperativa sosiologik mengenai pembagian kerja, penegasan fungsi dan status, serta tata organisasi sosial yang akan diperkirakan menjamin *survival* manusia, sebagai salah satu jenis makhluk. Dalam suasana kehidupan yang terdominasi oleh nafas doktrin dan ideologi patriarkal itu perempuan yang dipandang baik haruslah tahu berkhidmat dan setia, rela mengandung dan mengasuh anak, serta menyemarakkan kehidupan rumah tangga (Wignjosoebroto, 1994).

Kelompok yang agak berbeda cara komprominya adalah Ibu Kinanti dan Ibu Pujianti. Komitmen mereka terhadap lembaga tempat mereka bekerja menjadi hal yang lebih diutamakan dalam menentukan pilihan-pilihan. Ibu Kinanti berhasil menumbuhkan kemandirian pada anak-anaknya sehingga frekuensi

kehadirannya yang dianggap kurang oleh dua putrinya akhirnya dapat diterima oleh keluarganya. Demikian pula dengan Ibu Pujianti yang sempat meninggalkan kedua putranya untuk studi lanjut di Yogyakarta selama tiga tahun, dengan jadwal pulang seminggu sekali. Pengorbanan mereka ini menunjukkan kecenderungan "*self expression*" atau lebih mementingkan karir daripada mempertahankan kebersamaan dengan keluarga.

Kondisi subjek yang tergolong dalam kelompok pertama (*bread winner*) mempunyai keterbatasan dalam berkarir karena usia anak mereka baru berkisar lima tahun atau bahkan kurang. Sedangkan usia anak pada subjek dalam kelompok (*self expression*) berkisar sepuluh tahun dan lima belas tahun. Gambaran ini terkait dengan hegemoni yang menguasai mereka bahwa tanggungjawab mereka sebagai ibu sangat menentukan perkembangan anak. Ketika masa krisis itu telah lewat, maka mereka dapat terfokus pada pekerjaan. Maka dapat disimpulkan adanya perubahan dari "*bread winning*" menjadi "*self expression*" jika anak-anak telah mencapai usia mandiri. Namun demikian, jika disimpulkan secara umum, latarbelakang yang lebih dominan dari perempuan bekerja itu masih sebagai *bread winner* karena masih sangat mempertimbangkan keharmonisan rumahtangga. Mereka bekerja sebagai usaha ekonomis untuk mendapatkan penghasilan, tidak murni sebagai upaya untuk aktualisasi diri.

Pandangan lain menunjukkan bahwa mereka adalah psikolog, yang dikenal sebagai pengikut ideologi dominan. Ilmu psikologi sendiri dapat dikategorikan mengalami bias gender. Studi psikologi yang *praxis-klinis*, *child*

development, mengandung bias gender, bias kelas, dan bias ras. Dengan demikian perempuan yang gelisah ketika anaknya sakit itu merupakan suatu kebutuhan. Dibandingkan dengan suami, istri lebih gelisah karena merasa bahwa kesehatan anak adalah tanggungjawabnya. Demikian, pula ketika Ibu Pujianti sudah menentukan studi lanjut di Yogyakarta, mengapa selalu tergerak untuk pulang? Hal ini jarang terjadi pada laki-laki yang mengikuti studi lanjut di luar kota meninggalkan keluarganya. Gambaran keterangan ini menunjukkan bahwa mereka, meskipun sudah berpendidikan tinggi (S2) masih memilih "*safe zone*" dalam menjalankan pekerjaannya, yang pada umumnya diistilahkan sebagai aktualisasi diri. Abraham Maslow sebagai laki-laki memasukkan istilah itu dengan stereotip laki-laki, yaitu sebagai power, yang terdiri dari *expression power* dan *representation of power*.

Dengan demikian, hegemoni patriarki membuat perempuan merasa bersalah jika keluar dari *frame* ideal *versi* patriarki. Perempuan telah dikuasai oleh pemikiran bahwa *self imagenya* harus bertanggungjawab terhadap segala dampak ranah domestik. Perempuan berada di persimpangan jalan antara domestik dan publik. Maka menurut Wignjosoebroto (1994), salah satu kerugian dari proses emansipasi wanita adalah munculnya angka perceraian yang disebabkan oleh maraknya emansipasi wanita dari tugas-tugas domestik, serta melepaskan wanita dari banyak ketergantungan baik finansial maupun sosial pada pria.

BAB VI

SIMPULAN DAN IMPLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN PEREMPUAN BEKERJA

6.1. SIMPULAN :

Konseptualisasi perempuan mengenai patriarki, upaya mereka untuk menganalisisnya sebagai suatu sistem dan mendekonstruksinya itu sendiri sudah merupakan perlawanan yang kuat, sehingga menunjukkan perlawanan berbagai manifestasi ideologi patriarki melalui media, konferensi-konferensi, latihan-latihan, dan proyek-proyek untuk pemberdayaan perempuan (Bhasin, 1996, h.56). Simpulan dari Kamla Bhasin ini dapat diaplikasikan pada hasil wawancara dengan subjek-subjek pada penelitian ini. Pada umumnya subjek menunjukkan upaya untuk mendekonstruksikan pola hidupnya dari urusan-urusan domestik menjadi lebih produktif di ranah publik yang menyamakan posisi perempuan dengan laki-laki. Simpulan ini akan diawali dengan memaparkan pandangan patriarki yang mendasari pola-pola hidup pasangan-pasangan suami istri dalam keluarga yang masing-masing bekerja di ranah publik. Selanjutnya akan ditarik benang merah dari suara-suara perempuan bekerja itu sebagai wujud usaha-usaha mereka untuk mengkompromikan harapan-harapannya dengan ideologi dominan.

Secara umum, laki-laki memegang kekuasaan di semua lembaga penting dalam masyarakat patriarkal; tetapi ini tidak berarti bahwa perempuan sepenuhnya tidak berdaya atau sepenuhnya tidak punya hak, pengaruh, dan sumber daya di dalam patriarki. Faktanya, tidak ada sistem yang timpang yang

bisa terus berlangsung tanpa partisipasi golongan yang ditindas, yang sebagian darinya mendapatkan beberapa keuntungan darinya. Demikian pula halnya dengan sistem patriarki. Perempuan mencapai kekuasaan dengan menjadi ratu atau perdana menteri, kadang-kadang memegang kendali, merebut keuntungan dalam jumlah kecil maupun besar. Tetapi hal itu tidak mengubah fakta bahwa sistem ini didominasi laki-laki --- perempuan hanyalah diakomodasi di dalamnya melalui berbagai cara. Maka persoalannya bukan perempuan sepenuhnya disingkirkan dari kuasa atau hak istimewa dalam patriarki --- soalnya adalah kerangkanya itu sendiri, dan kerangkanya ditentukan oleh laki-laki (Bhasin,1996,h.20). Dari hasil wawancara, para subjek tampaknya menunjukkan adanya kesadaran yang tinggi untuk menerima ideologi dominan, sehingga mereka merasa sangat bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan kehidupan rumah tangga, yang secara spesifik disebut peran domestik. Namun demikian, dalam sistem patriarki seperti yang sedang berlangsung ini, mereka sudah terjebak dalam pola-pola patriarki. Istri yang mengharapkan suaminya lebih banyak memperhatikan urusan domestik malah mendapat tentangan dari suaminya sendiri, bahkan dikonstruksi oleh lingkungannya. Lain halnya dengan laki-laki, yang dalam penelitian ini dikhususkan pada suami-suami perempuan bekerja, secara implisit hanya mempertanggungjawabkan tugas-tugas publik mereka, sekaligus menyerahkan tatanan rumah tangga kepada istrinya. Seakan-akan yang benar adalah istri yang harus mampu menjaga keseimbangan antara keluarga dan karir, sementara itu suami tetap diijinkan berkiperah di dunia publik, yang secara tak sadar akan membebankan tanggungjawab kepada istri.

Dari diskusi diperoleh gambaran tentang tiga tema yang dialami oleh perempuan-perempuan bekerja. Tema pertama tentang memilih jenis pekerjaan sebagai langkah awal kompromi. Dalam tema ini perempuan memandang posisinya sebagai bagian dari sistem patriarki. Mereka dikonstruksikan sebagai penanggungjawab persoalan domestik, sehingga ketika mereka memiliki keinginan untuk bekerja, maka suami harus mengetahui arah pekerjaan yang akan ditekuni. Pada umumnya terungkap bahwa suami mengharapkan istrinya tetap tidak melalaikan tanggungjawabnya terhadap anak, rumah, dan keluarga. Tampaknya ini merupakan kebijaksanaan dari laki-laki sebagai suami yang mengizinkan istrinya bekerja di ranah publik, namun sebenarnya harapan dari suami itu sangat berat dalam pelaksanaannya. Mereka menunjukkan kesulitan-kesulitan yang muncul untuk mengupayakan tercapainya *keseimbangan* antara keluarga dan pekerjaannya. Dari tema ini diperoleh simpulan bahwa akhirnya perempuan juga yang mendapatkan beban sebagai peran ganda yang membanggakan dirinya jika berhasil menjalankannya. Pujian dari lingkungan tidak datang secara langsung karena sudah menjadi konstruksi sosialnya sebagai ibu dan istri. Komprominya, mereka tetap memilih bekerja dengan jenis pekerjaan yang jam kerjanya normal, formalnya sampai jam dua siang, pekerjaan dapat dibawa pulang, sehingga tetap mampu mengawasi anak dan penyelenggaraan rumah tangga.

Kondisi ini masih menunjukkan kekuasaan ideologi dominan karena mereka telah dikonstruksikan oleh lingkungan sosialnya. Mereka juga dijangkiti ketakutan akan sukses, yang biasa terjadi pada perempuan. Mereka

mempertimbangkan supaya pekerjaan yang dipilih tidak lebih tinggi statusnya daripada suaminya. Akhirnya, mereka mengupayakan terwujudnya aktualisasi diri yang dapat menambah wawasan dan mengaktifkan interaksi sosial sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Tingkat pendidikan suami mereka juga seimbang yang diharapkan akan mengurangi hambatan komunikasi dan memungkinkan lebih efektif memanfaatkan waktu yang cukup singkat.

Dengan demikian, kebutuhan mereka akan keseimbangan diwujudkan dengan perencanaan awal ini, sehingga sejak awal perkawinan sudah membuat kesepakatan tentang kesibukan istri yang bekerja. Pertimbangan-pertimbangan ini juga melibatkan pandangan dari orangtua mereka masing-masing sebagai kontrol supaya di antara mereka berdua tidak ada yang lebih dominan. Pertimbangan tersebut bermuara pada kekhawatiran akan runtuhnya keharmonisan rumah tangga jika jenis pekerjaan lebih menyita waktu dan pikiran mereka.

Pada tema kedua tentang pembagian kerja yang luwes antara suami dan istri, perempuan bekerja memaparkan dirinya sebagai individu yang lemah, membutuhkan dukungan dari suaminya. Mereka menyadari keterbatasannya tidak mungkin dapat menyelesaikan semua urusannya tanpa pembagian tugas dengan suami. Pada subjek yang memiliki anak lebih dari satu, mereka terbiasa dengan memegang anak satu-satu. Sedangkan perempuan yang anaknya satu, terbiasa dengan pola bergantian memegang anak. Dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka, pengasuhan anak merupakan hal terpenting yang harus diutamakan. Semua kebutuhan dapat diarahkan bagi kepentingan anak-anak

terlebih dahulu, selanjutnya kebutuhan lain dapat disesuaikan. Pandangan ini membuat mereka memutuskan pentingnya kesepakatan awal, yaitu dukungan suami berupa ijin bekerja di lingkungan publik, pembagian tugas yang luwes, dan dukungan psikologis jika menghadapi pekerjaan yang menumpuk. Dalam konteks ideologi gender, kondisi seperti ini mempercayai bahwa perempuan sebagai objek masih memberikan ilustrasi tentang ideologi gender itu. Ideologi gender dimanifestasikan dalam segala aturan, nilai, stereotip, yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki terlebih dahulu, melalui pembentukan identitas maskulin dan feminin.

Pada tema ketiga tentang keluarga yang harus di atas kepentingan karir, subjek menunjukkan kecenderungannya untuk menjalankan karir secukupnya. Batasan-batasan itu ditunjukkan dengan harapan yang tinggi terhadap keseimbangan hidup, antara kehidupan keluarga dengan kehidupan publiknya. Pandangan mereka tentang karir cenderung minor meskipun mereka memaknakan bekerja itu sebagai manifestasi aktualisasi diri. Lebih jauh, aktualisasi diri itu diungkapkan secara terperinci dalam wujud keberhasilan mengajar, mengikuti dan mengadakan seminar, mengupas masalah aktual dalam tulisan dan penelitian, berpartisipasi dalam pengabdian pada masyarakat, dan secara luas untuk kepentingan masyarakat umum. Pandangan tentang karir ini didasarkan pada kesadaran mereka karena telah mencapai pendidikan tinggi, sehingga mereka memandang perlu untuk diterapkan bagi para mahasiswa secara khusus dan masyarakat secara umum. Selain itu, milieu dari instansi tempat mereka bekerja dan meniti karir juga menentukan alasan-alasan mereka

memandang penting pengabdian pada ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan. Mereka mendapatkan kompensasi yang lebih menguntungkan daripada hanya menjaga anak di rumah, meskipun mereka mengakui bahwa suami mereka berpenghasilan yang seimbang. Dengan demikian, karir bagi mereka adalah sesuatu yang harus dijalankan namun tergantung pada kondisi di luar itu, yaitu suami, anak-anak, dan pandangan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran untuk masuk dalam sistem patriarki. Mereka tidak berani menanggung resiko jika hubungan dengan suami tidak harmonis, anak-anak merasa terabaikan, dan pengelolaan rumahtangga tidak teratur.

Mereka mencoba berkompromi dengan aktualisasi diri secukupnya, sewajarnya karena bagi mereka, dengan bekerja saja mereka sudah cukup mendapat kesempatan mengembangkan diri, terlebih karena berkarya di lingkungan pendidikan. Pada bidang pendidikan ini mereka merasa telah memberikan sesuatu kepada orang lain, yaitu melalui proses belajar mengajar. Hanya pada saat-saat tertentu saja mereka merasakan beratnya beban karena kesibukan yang bersamaan dengan kesibukan suami, sehingga menemui konflik mengawasi anak. Namun demikian, sebagai ibu rumah tangga, mereka sangat diuntungkan dengan kehadiran pramuwisma. Salah satu kompromi mereka adalah mendidik dan melatih pramuwisma semaksimal mungkin dan memberikan kesempatan belajar agar mendekati kebutuhan untuk menggantikan posisi mereka, penggerak peran domestik. Mereka juga mengakui betapa banyak peran pramuwisma bagi kelangsungan karir mereka. Mereka dapat menghemat banyak

tenaga untuk mengawasi anak dan mengatur rumah tangga, meskipun tetap dalam pengelolaan mereka.

Keenam subjek dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua aspek yang dominan, yaitu perempuan bekerja yang berupaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomis yang disebut *bread winner* dan kelompok *self expression*. Kelompok yang tergolong *bread winner* adalah ibu Tetiasri, ibu Carmanita, ibu Mawarsari dan ibu Rahayu. Sedangkan dua yang lain lebih didominasi oleh kebutuhan mengekspresikan diri.

Dalam pandangan sosiologis, perempuan telah terlibat dalam hegemoni tentang ideologi dominan. Mereka masuk dalam kelompok masyarakat yang menganut sistem patriarki, sehingga memaksa perempuan berada di persimpangan antara publik dan domestik. Ketika mereka sudah berpendidikan dan bahkan berpendidikan tinggi strata dua, mereka masih terkungkung dalam hegemoni yang sudah melekat bertahun-tahun yang lalu, sehingga ekspresi diri mereka dibatasi oleh *safe zone* yang akan membuat mereka merasa sesuai dengan hegemoni ideologi dominan itu.

6.2. IMPLIKASINYA BAGI PEREMPUAN BEKERJA

Seperti ditunjukkan oleh Biro Pusat Statistik, perempuan bekerja pada tahun 1995 sebanyak 37,36%, sedangkan laki-laki sebanyak 72,63%. Jumlah mereka adalah setengah dari jumlah laki-laki bekerja, sehingga pandangan-pandangan mereka tentang karir belum dikonfirmasi oleh lingkungannya.

Sebagai catatan, data yang dikumpulkan oleh Biro Pusat Statistik sangat bias gender, sehingga beberapa pekerjaan tidak dimasukkan dalam salah satu golongan, seperti pekerjaan rumah tangga dan usaha catering, dan sejenisnya. Masih banyak juga perempuan yang belum atau tidak bekerja, meskipun mereka tinggal di perkotaan. Selain itu, data ini belum mempertimbangkan apakah suami mereka masing-masing sudah bekerja dengan penghasilan tinggi, sehingga mereka merasa tidak perlu bekerja lagi. Hasil survei ini menunjukkan kecenderungan perempuan yang masih memahami bahwa dirinya terlibat dalam ideologi gender. Sebenarnya masyarakat tidak akan mengecam seorang perempuan yang tidak bekerja, apalagi jika sudah berkeluarga dan mempunyai anak. Namun subjek dalam penelitian ini cenderung tidak betah dengan posisi sebagai ibu rumah tangga dengan peran domestiknya. Dari pemahaman ini dapat ditunjukkan pentingnya memahami kebutuhan perempuan yang pada masa kini sudah mengenal informasi, pengetahuan, dan pendidikan yang tidak dibedakan dengan laki-laki. Mereka memiliki harapan-harapan yang dalam kehidupan perkawinan dan kehidupan berkeluarga harus dibatasi demi keadilan sosial, demi dilestarikannya ideologi dominan, yang telah dikonstruksikan sejak kanak-kanak.

Selain itu, hasil diskusi dalam penelitian ini juga dapat memberikan ilustrasi betapa pentingnya peran dan tanggungjawab perempuan dalam pengelolaan keluarga khususnya anak-anak. Meskipun mereka masuk dan hanyut dalam sistem patriarki --- yang seringkali tidak disadari --- mereka senantiasa berupaya mengkompromikan harapan-harapannya. Mereka memiliki kebutuhan untuk

bebas dari sistem yang mengarahkan mereka harus membatasi jam kerja, jumlah pekerjaan, jenis pekerjaan, dan memperoleh dukungan suami. Namun demikian mereka harus memperhatikan permintaan suami agar tidak melupakan anak dan pengelolaan rumah tangga. Harapan dari suami yang tampaknya mendukung ini sebenarnya telah memacu perempuan untuk menjadi berhasil mewujudkannya. Dalam kondisi inilah terjadi kompromi, negosiasi tentang hal-hal yang harus dipertanggungjawabkan bersama, antara istri dan suami. Melalui penelitian ini suara-suara mereka diasumsikan sebagai harapan kepada laki-laki.

Mencapai keseimbangan adalah tujuan semua orang, baik perempuan maupun laki-laki. Pada tulisan ini yang menjadi fokus pembahasan hanya perempuan. Sampai saat ini belum dilihat reaksi-reaksi laki-laki sebagai suami dalam menjawab persoalan dominasi ini. Sangat diharapkan diadakan penelitian yang dapat mengimbangi pendapat-pendapat perempuan bekerja sebagai subjek dalam penelitian ini. Setidaknya, bagaimana tanggapan suami dari perempuan-perempuan sebagai subjek penelitian ini. Menurut observasi penulis, tidak semua dari suami mereka yang mengharapkan istrinya di rumah secara total memperhatikan dirinya. Sebagai laki-laki mereka juga akan merasa sayang jika istrinya yang berpendidikan tinggi tidak memiliki pergaulan yang lebih luas dan lebih berkembang. Maka suami pun merasa memiliki beban yang sama untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaannya dengan kebutuhan keluarga. Dengan demikian, ideologi dominan itu tidak sepenuhnya dipraktekkan dalam kehidupan keluarga masa kini, selalu ada tawar menawar sebagai upaya-upaya

kompromi, sehingga dapat membantu mengkonstruksikan realitas sosial baik perempuan maupun laki-laki.

Implikasi penelitian ini didukung pendapat beberapa golongan yang dikutip oleh Mansour Fakih (1996,h.144). Menurut golongan liberalis, kebebasan dan keadilan berakar pada rasionalitas dan perempuan adalah makhluk yang rasional juga. Maka perempuan akan mampu bersaing dengan laki-laki jika perempuan itu bersikap rasional juga. Sedangkan golongan radikal melihat bahwa akar penindasan kaum perempuan adalah dominasi kaum laki-laki. Patriarki, yakni ideologi kelaki-lakian berasumsi bahwa laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi, sehingga mempengaruhi segala bentuk penindasan. Kedua pandangan tersebut membantu mencapai kata akhir bahwa perempuan masih memiliki banyak kesempatan untuk mewujudkan harapan-harapannya. Namun demikian perlu dicatat bahwa pendidikan yang cukup akan membantu merangsang cara berpikir rasional, yang pada gilirannya akan membantu perempuan terlibat lebih produktif dalam bidang ekonomi. Kesempatan ini dapat dikembangkan dengan menarik perempuan dari jurang domestik ke ranah publik yang lebih luas.

Namun demikian perlu dipertimbangkan bahwa kelompok subjek yang diteliti ini berlatarbelakang pendidikan studi Psikologi yang dapat digolongkan sebagai ilmu yang bias gender. Secara tidak sadar individu diarahkan untuk mencapai keseimbangan yang pada akhirnya menguntungkan salah satu pihak, dalam hal ini laki-laki lebih diuntungkan. Ketidak-sadaran ini tercermin dari jawaban-jawaban subjek yang hampir seluruhnya menganggap sebagai

kebutuhan aktualisasi diri, meskipun akhirnya dibatasi karirnya oleh tanggungjawab yang bersifat sepihak. Melalui laporan penelitian ini, diharapkan timbul pemahaman dalam masyarakat akan bahaya hegemoni ideologi dominan yang melingkupi kehidupan keluarga. Kebetulan yang diteliti adalah perempuan psikolog yang mengutamakan keseimbangan, sehingga mereka semakin tidak menyadari terjebak dalam prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan psikologi anak yang diterapkan dalam kehidupan mereka.

Akhirnya, penelitian ini memerlukan penjelasan lebih lanjut dari pihak laki-laki atau suami mereka sebagai suami dari psikolog. Saran ini juga diikuti dengan membandingkan berbagai kelompok profesi dan membandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, sehingga varian yang dapat dipaparkan dapat memperkaya pemahaman terhadap perempuan bekerja yang terlibat dalam sistem patriarki ini.

1

Nama : Tetiasri
 Usia : 31 tahun
 Jumlah Anak : satu berusia 4 tahun
 Masa Kerja : 6 tahun
 Pekerjaan Suami : Wiraswasta

Tolong ceritakan apakah pilihan bekerja itu bagi anda merupakan suatu keharusan, dari diri sendiri, atau ditentukan oleh keluarga ?

Sebagian dipengaruhi oleh keluarga, sebagian dari diri saya sendiri. Pada awalnya, calon suami saya (waktu itu) tidak setuju kalau saya bekerja karena ia berasal dari latarbelakang keluarga yang tradisional, yang memandang bahwa wanita itu memang tidak perlu bekerja. Harus bekerja karena kakak-kakak saya itu wanita tapi koq tidak bekerja. Dan bukannya sok idealis bahwa saya sok mempraktekkan ilmu. Saya ingin memberikan sesuatu kepada orangtua. Sesuatu itu pasti bukan materi, cuma kebanggaan bagi orangtua. Dari orangtua sendiri menyarankan, bagaimana kalau jadi dosen. Karena di dunia pendidikan itu kan kompetisi dan saingan antara rekan sekerja kan tidak tajam, kalau di dunia bisnis, kan saingannya terasa sekali. Dan biasanya kalau di dunia bisnis itu kan saingannya bisa memacu untuk bisa lebih maju lagi. Kemudian juga bisa mencegah perselingkuhan dan lain-lain. Itu kan kayaknya sedikit sekali kemungkinan hal itu untuk terjadi. Selanjutnya, setelah berbincang-bincang dengan calon suami saya waktu itu tidak setuju, tapi ternyata kan dosen itu jam kerjanya lebih singkat, sehingga lebih banyak waktu untuk keluarga. Jadi dia setuju saja, kemudian setelah bekerja bisa menunjang kebutuhan keluarga.

Jadi, apa ada gambaran baru tentang perlu tidaknya bekerja ?

Agak berubah, dan sekarang mulai lebih mendukung. Orangtua mendukung, dan kayak dijadikan kebanggaan bagi mertua maupun orangtua, terutama setelah saya lulus S2. Nggak ada lagi larangan sebagai perempuan jangan gini, jangan gitu, malah sudah luntur. Dulu, waktu belum menikah, terutama mertua perempuan, kalau mertua laki setuju saja. Malah kadang-kadang diceritakan ke orang lain.

Apa hambatan kalau sudah punya anak, tapi harus berangkat bekerja ?

Awalnya, yang menjadi beban adalah rasa bersalah terhadap anak. Kadang-kadang itu, aduh saya koq tidak punya waktu untuk anak. Ternyata, jadi dosen bukan suatu hal yang mudah. Di rumah tidak bisa bebas dari pekerjaan, masih harus koreksi, membuat laporan klien, tapi, kebetulan keluarga saya itu semua mendukung. Terbukti, ketika saya melahirkan anak pertama, seperti pindah

rumah. Anak saya dan barang-barangnya semua pindah ke rumah mertua, terus kalau sore pulang, harus ke rumah mertua dulu untuk menjemput anak. Kayaknya rebyek, tapi pada masa bayi justru betul-betul butuh perawatan yang intensif. Sedangkan waktu saya pakai baby sitter, yang tidak mau dijadikan satu dengan kamar pembantu. Makanya pada waktu kuliah S2 di UGM Yogya, saya bertekad bahwa mau tidak mau anak harus saya bawa. Makanya sampai mbelani kontrak rumah di Yogya. Sebenarnya uang sakunya tidak cukup, tapi suami, orangtua, dan mertua juga berkorban, memberi dukungan finansial, juga perhatian dengan menepon setiap hari. Tapi kalau sekarang ini, setelah selesai kuliah, kebetulan anak saya juga sudah besar, rasa bersalah itu timbul lebih-lebih kalau saya pulang setengah lima. Sampai di rumah rasanya harus pergi sama anak, padahal kan seharusnya tidak boleh dimanja seperti itu. Dan setiap kali anak minta, ingin rasanya selalu menuruti. Untungnya suami saya lebih rasional, kan kalau saya lebih emosi. Kan kasihan sudah saya tinggalkan, kan nggak dapat perhatian yang utuh. Jadi kalau misalnya terlalu berlebihan, saya selalu diingatkan suami, "kamu sudah cukup memanjakan", misalnya soal VCD, mestinya kan sebulan sekali saja, tapi saya sampai seminggu 2 atau 3 VCD. Saya menyadari itu salah, tapi rasanya sulit mengendalikan diri sendiri. Itu yang saya rasakan.

Sebenarnya, apakah suami lebih punya banyak waktu atau tidak? Apakah suami punya banyak waktu sehingga lebih bisa berpikir rasional dalam mendidik anak?

Nggak juga karena pulangnyanya juga sama-sama sorenya.

Apakah anak menjadi urusan "istri" saja?

Nggak, misalnya malam-malam saya masih harus bekerja, membuat laporan, maka suami yang mengambil-alih menceritakan dongeng kepada anak. Biasanya saya yang membacakan cerita itu, saya tunjukkan gambarnya, terus saya tanya "ini tokoh siapa", jadi sekaligus melatih proses berpikir anak. Nah, kalau saya nggak bisa, suami saya yang bercerita. Terus kalau kemudian saya nggak bisa, biasanya suami juga ikut nimbrung kalau saya sedang bercerita. Karena saya harus kursus Inggris seperti sekarang ini, pulang saya lebih malam, jadi suami saya yang menyediakan waktu khusus untuk anak. Nanti kalau ada apa-apa anak akan cerita ke saya. Sekarang ada masalah yang membingungkan. Suami harus ikut kursus mulai jam tiga siang sampai jam sepuluh malam. Alvin kan sudah terbiasa sama saya sejak bayi sampai usia satu tahun, terus ketika saya kuliah dia ikut saya sampai umur tiga tahun. Ketika saya harus bekerja lagi, ini agak bingung, karena dia sudah biasa diperhatikan secara penuh, sampai sore lagi. Waktu pertama kali memisahkan saya dengan anak itu sulit juga. Terus saya harus memberikan alasan mengapa mama harus bekerja, alasan apa gunanya saya bekerja untuk dia.

Terus, siapa yang bisa menggantikan?

Pembantu, dan untungnya pembantu saya itu bisa diajak bekerjasama. Saya akan bingung kalau dia tidak ada, wah saya harus bagaimana. Sebenarnya bisa mengandalkan orangtua dan mertua, tapi saya lebih suka kalau anak di rumah, supaya bisa istirahat, bisa merasa pomah, merasa itu rumahnya. Sementara itu, pembantu tetap saya pantau, apa saja yang sudah dikerjakan anak saya, dan apa saja yang sudah dikerjakan pembantu untuk anak saya. Setiap pulang kerja saya tanyakan. Pembantu saya sulit untuk minta maaf, terus menular ke anak saya, jadi sulit untuk minta maaf. Itu yang harus saya pantau. Tapi kalau menurut saya, lebih telaten pembantu saya kalau ngajari anak menulis, dibanding saya sendiri. Jadi saya betul-betul mengandalkan pembantu seratus persen selama saya tidak ada.

Kalau anda sendiri bagaimana, sebagai wanita atau ibu rumahtangga, apakah kegiatan semacam ini sudah cukup seimbang untuk mengurus rumah dan anak dengan pekerjaan?

Timbul konflik dalam diri saya, kadang-kadang saya merasa ingin berhenti bekerja, ingin mengasuh anak sepenuhnya. Tapi saya juga memikirkan lagi, kalau saya tidak bekerja sudah pasti penghasilan akan berkurang, itu yang pertama. Kemudian saya juga berpikir, untuk apa juga ilmu saya? Alasan pertama ketika saya meminta ijin dekan untuk kuliah adalah karena saya memikirkan bahwa saya akan berkarir terus untuk menjadi dosen, seorang dosen kan butuh S2, S3. Dan suami saya juga sangat setuju, sangat mendukung sekali. Ketika konflik itu timbul, saya juga berpikir positif, dengan seperti ini berarti saya juga bisa mengaktualisasikan diri, dan itu bukan hanya untuk kepentingan saya saja, keluarga juga. Dan di sini ini yang paling penting adalah membalas budi orangtua, meskipun orangtua tidak menuntut balas budi, buktinya kedua kakak saya tidak bekerja juga tidak apa-apa. Tapi hubungan kita tetap harmonis. Di sini saya juga bisa merasakan bahwa kebanggaan saya terhadap orangtua itu cukup besar, paling tidak mereka bisa mendidik anaknya sampai berhasil. Setelah memikirkan hal itu, saya ya lebih baik bekerja, bukan dengan terpaksa, tapi merupakan keputusan yang dari dalam hati saya sendiri karena dengan bekerja saya bisa mengaktualisasikan diri, dan proses berpikir saya terus bisa berjalan, terlatih dan tidak stagnasi.

Apakah anda bisa melihat perbedaan dengan kakak-kakak yang tidak bekerja?

Kalau dilihat seperti itu, ya gimana ya, kayaknya, mungkin mereka kan punya suami, yang bisa mengajak berbicara mengenai hal-hal yang lain, dan juga selain itu kan ayah saya guru sekolah di jaman kuno. Kemudian kan juga sering mengajak kita berbicara, anaknya diajak ngobrol. Kalau untuk orang yang tidak bekerja, kan bisa mengalihkan. Saya merasa mereka nggak ada masalah karena

memang mereka menikmati. Sedangkan tentang proses berpikirnya, ya agak repot juga ya. Dalam mendidik anak, sama dengan kita yang bekerja. Latar belakang pendidikan sarjana, meskipun kakak yang nomor dua tidak sampai lulus, tapi cukup punya pengalaman dalam pendidikan tinggi. Tapi kadang-kadang selain tergantung latar belakang pendidikan juga tergantung pribadinya sendiri. Kalau saya lihat, kedua kakak saya tidak ada masalah.

Menurut anda, apa perbedaan wanita yang bekerja dan tidak bekerja, terutama ketika anda menilai kakak yang dependen secara finansial terhadap suaminya?

Kalau misalnya yang menjadi referensi kakak saya, nggak ada. Walaupun mereka nggak bekerja, mereka juga mempunyai kedudukan yang sama dalam rumah tangga mereka. Jadi saya juga bingung, tapi kalau kita melihat yang umum, yang saya tahu, kira-kira kalau tidak bekerja tergantung pada suami. Itu kalau suami yang bekerja merasa punya punya power, mau unjuk gigi. Sedangkan pada kakak saya, suaminya tidak tampak mendominasi. Menurut saya, kembali ke masing-masing individunya. Sebagai suatu contoh, seorang kenalan saya, istri tidak bekerja padahal sarjana, S1, tapi kalau suaminya pulang dari kantor, dia sering dimaki-maki suaminya, "bisanya apa sih kok cuma jaga anak tok? Kok nggak seperti si X yang bisa menghasilkan uang". Kalau kakak-kakak saya justru diharapkan tidak bekerja.

Apakah kakak mendapatkan dukungan dari mertuanya masing-masing?

Iya. Yang menjadi masalah adalah dari bekerja dan tidak bekerja. Biasanya ada ketergantungan, baik dalam finansial maupun dalam pengambilan keputusan. Kalau ada yang harus diputuskan harus nunggu suami dulu. Namun bagi kakak, suami tidak masalah sama sekali, tapi tergantung pada masalah apa dulu. Kalau masalah yang besar ya harus nunggu suami.

Apakah anda harus menyiapkan kebutuhan suami sehari-hari? Sampai sejauh mana anda menganggap kebutuhan suami perlu disediakan oleh istrinya, bukan orang lain?

Sarapan, kopi ya nggak. Kalau saya ya nggak ada yang disiapkan. Kalau baju, ya milih sendiri. Mungkin kalau ditanya pengabdian terhadap suami itu yang saya nggak ada.

Terus, apakah suami tidak merasakan sebagai masalah?

Suami nggak masalah. Urusanku sudah banyak, sudah repot, suami bisa memaklumi. Itu yang membedakan saya dengan kakak saya. Kalau suaminya kepingin makan apa, dia selalu berusaha untuk membelikan. Kalau saya, suami kepingin ya pergi bareng-bareng, nggak mungkin saya berangkat sendiri. Kalau

kakak saya, dia berangkat sendiri, walaupun sejauh apapun berangkat sendiri. Atau, kalau kakak saya yang pertama, baju khusus suaminya dicuci sendiri, disetrika sendiri, nanti misalnya minta apa gitu ya disediakan sendiri. Mungkin pengabdian semacam itu yang saya nggak ada.

Apakah itu berarti mereka punya waktu, sedangkan anda tidak punya waktu?

Iya, misalnya masak juga nggak ngurus, kan rantangan, jadi makan ya sudah disediakan pembantu. Mungkin saya ini juga tipe ibu yang agak males juga. Akhirnya ya yang khusus aja, kayak misalnya mengupas buah, itu pun karena laki-laki nggak prikel mengupas buah. Jadi, ya nggak sampai nglayani semuanya. Suami juga nggak menuntut harus dibuatkan kopi. Ojok sampek. Cuma ya, apa ya, saling memberi lah. Kalau kakak saya, sampai begini, karena merasa tidak bekerja, kalau suaminya capek ya dipijat, padahal dia sendiri mungkin sudah capek ngantar anak. Tapi kalau saya, suami saya minta pijat, sementara saya juga capek, "sorry ya, saya juga capek". Atau kalau misalnya saya masih kuat ya saya pijat, lalu gantian saya juga minta dipijat. Akhirnya, ya menurut hak yang sama. Jadi, pengabdiannya itu lho, kalau misalnya dibanding ibu rumahtangga tulen, karena kita juga ibu rumahtangga ya, yang tidak bekerja, pengabdiannya tentu merasa harus melayani suami. Tapi pada ibu bekerja, rasanya sudah ikut bekerja, sudah menghasilkan uang. Jadi juga punya hak untuk istirahat atau melakukan sesuatu yang saya inginkan.

Jadi, anda sudah mendapatkan dukungan dari orangtua dan mertua, bahkan membanggakan pekerjaan anda. Apakah di keluarga suami yang perempuan-perempuan juga bekerja?

Ya ada, tapi yang pertama nggak. Saya tidak terlalu tahu terhadap mertua perempuan saya. Tapi kalau mertua laki-laki saya sering cerita dan saya mendengar dari teman-temannya, sekarang jarang bertemu dengan teman-temannya. Karena mungkin yang S2 hanya menantunya, sementara anak-anaknya nggak ada yang S2.

Bagi anda, berat atau tidak mempertahankan kebanggaan itu?

Saya nggak mau dibebani, biasa saja semampu saya.

Meskipun capek ngurus anak, suami, dan pekerjaan, tapi itu harus terus dijalankan karena membanggakan, dan bahkan perlu ditingkatkan?

Kebetulan saya ini nggak terlalu ambisius gitu, pokoknya mengalir gitu aja. Karena saya tidak mau dibebani hidup ini. Hidup ini sudah berat, saya tidak mau menambah dengan target-target. Yang saya pentingkan adalah keluarga dulu. Kebahagiaan keluarga itu dulu yang paling penting. Pokoknya saya berusaha

sekuat tenaga, kalau nggak bisa ya udah, bukan berarti mengecewakan mereka.

Nama : Mawarsari
 Usia : 31 tahun
 Masa Kerja : 5 tahun
 Jumlah Anak : seorang putri
 Pekerjaan Suami : Manajer Perusahaan

Mengapa sebagai perempuan anda harus bekerja?

Dulu ibu saya bekerja, tapi sebetulnya nggak lama. Ibu saya aktivis, cuman sebagai anggota DPRD hanya sampai satu periode. Tetapi memang dia wanita yang aktif sejak muda, terutama di Dharma Wanita, Ikatan Istri Dokter, dan lain-lain.

Menjadi anggota DPRD karena apa?

Karena anggota Dharma Wanita, tapi mungkin juga karena prestasinya sebagai ketua IID (Ikatan Istri Dokter), GOW (Gerakan Organisasi Wanita), jadi ketua organisasi. Mungkin dia menonjol, sehingga terpilih menjadi anggota DPRD Tingkat II Bogor.

Waktu itu, apakah anda merasa terganggu mempunyai ibu yang sering meninggalkan rumah?

Nggak, karena semua anaknya juga sering meninggalkan rumah. Anak-anaknya semua punya banyak kegiatan juga, ibunya juga punya kegiatan. Tapi dibandingkan anak-anaknya, ibu saya selalu lebih dulu pulang. Jadi selalu lebih dulu stand by di rumah. Kalau saya melihat ibu saya itu seperti wanita super karena ia mengerjakan semuanya sendiri. Urusan rumah, masak, sampai ngejahit baju anak-anak sendiri, belum lagi mengurus organisasi.

Itukah yang membuat anda sebagai perempuan termotivasi untuk bekerja?

Iya, mungkin selain itu di keluargaku semua wanita bekerja. Jadi kayak tante-tante itu bekerja semua. Tapi nenek kebetulah nggak. Tapi, di keluargaku itu yang berprestasi secara akademis dan bisa mandiri menghasilkan uang akan mendapatkan reward, dihargai, sehingga ada saudaraku yang perempuan, dokter, terus dia lama menganggur itu dimaki-maki semua orang. Ngapain sekolah tinggi-tinggi. Jadi, faktor lingkungan memang cukup berpengaruh banyak. Bahwa kultur di keluargaku itu memang semua wanita bekerja dan bisa berfungsi ganda. Itu kayaknya mempengaruhi.

Apakah suami anda mendukung?

Dia mendukung, sejauh nggak terlalu menyita waktu. Ketimbang di rumah, kayaknya memang harus begitu. Kalau tipe seperti saya nggak sanggup di rumah, bisa stres.

Terus dari diri sendiri, apakah anda sudah berniat bekerja?

Ya, mungkin karena sejak muda, meskipun belum bekerja penuh, sering bekerja part time. Kalau nggak ada kerjaan part time, mungkin bisa bikin parcel, pokoknya yang bisa menimbulkan profit sudah biasa dilakukan sejak dulu, dan dikeluarga saya itu begitu.

Apakah pernah terpikir, meskipun tidak bekerja, sebenarnya masih banyak urusan di rumah yang bisa diselesaikan, sehingga anak dapat dilayani sepenuhnya?

Tapi kayaknya aku nggak tipe begitu. Rumah sebetulnya juga tanggungjawab kita. Pembantu itu hanya membantu secara praktis, misalnya nyuci, aku yang kadang turun nyuci. Pembantu hanya menyelesaikan beberapa bagian, tetapi semua aktivitas di rumah harus kita *manage*, kita kontrol. Aku termasuk orang yang nggak percaya sama pembantu semata-mata. Bukan berarti tanggungjawabnya di pembantu semua. Yang ngatur kita, dari pagi misalnya masak, nyuci harus bagaimana caranya, secara praktis dia yang ngerjain.

Kalau untuk suami apakah ada pelayanan khusus, misalnya membuat kopi harus istrinya?

Nggak ada. Tapi dalam beberapa kasus, misalnya saya sedang repot, tetap dibikinkan pembantu ya nggak masalah. Sebagian besar, dalam waktu-waktu normal, aku yang bikin, aku yang menyediakan, dan mungkin kalau suamiku itu lebih banyak mengerjakan sendiri.

Apakah mertua setuju anda bekerja di luar rumah?

Kalau mertua memang tradisional bener. Ibu mertua nggak bekerja karena dilarang suaminya. Kalaupun dulu dia ditawari beberapa kali jadi guru, mengajar, dia nurut. Tapi meskipun mertua tidak begitu setuju dengan pola kerjaku, tapi anehnya kalau ke orang lain bangga "Menantu saya itu dosen, psikolog". Dari satu sisi membanggakan dia. Aku tahu dari perias pengantinku dulu.

Apakah tuntutan mertua itu tinggi?

Aku hanya menduga, mereka senang aku kerja tapi mengharap aku tidak dominan. Suamiku sendiri tidak bermasalah, menyerahkan ke aku sendiri, memberi kebebasan memilih. Kerja juga boleh, nggak juga nggak apa-apa, asal bobotnya tidak terlalu menyita waktu.

Apakah ada pertentangan antara pekerjaan dan tugas-tugas di rumah?

Tergantung pekerjaannya, dulu ketika menjabat tuntutan pekerjaan tinggi sehingga aku mengalami konflik. Jadi tergantung pada saat mana kita sedang bekerja. Kalau tuntutan pekerjaan tinggi harus lebih produktif, sehingga harus meninggalkan banyak hal. Sekarang aku nggak konflik karena bobot pekerjaan sudah berkurang, aku bisa menyeimbangkan.

Apakah ada dukungan dari ibu atau tante yang juga sama-sama bekerja?

Ya, tapi kalau di keluarga suami kebanyakan cewek nggak kerja, jadi nggak masalah kalau aku nggak kerja. Jadi, bedanya di sini, di keluargaku "ngapain sekolah kalau nggak kerja, terus diomongin", sebaliknya di suamiku, nggak kerja pun nggak diomongin. Aku mengikuti keluargaku.

Bagaimana seandainya anda harus berhenti bekerja?

Kayaknya aku nggak tahan kalau nggak kerja. Kan kita terjebak rutinitas di rumah, padahal bekerja itu supaya otak nggak beku, supaya bisa ngikutin perkembangan. Kalau ngobrol sama ibu rumahtangga kan hanya cerita seputar rumah, paling jauh telenovela. Aku merasa ada perbedaan topik pembicaraan antara masuk ke keluarga suami sama masuk ke keluargaku sendiri. Di keluarga suami kan ibu-ibu semua, jadi ngobrolnya nggak menambah pengetahuan, dari gosip ke gosip, tapi kalau ngobrol dengan keluargaku pasti ada sesuatu yang lebih. Tanteku itu, saking berprestasinya sampai sekolah keluar negeri ninggalin dua bayi, maka semua orang mengecam. Tapi pas balik semua memuji keberhasilannya. Tapi kalau aku kayak dia, aku nggak berani, kecuali hanya meninggalkan sejenak. Aku bilang, tanteku itu terlalu nekat.

Jadi dengan kondisi bagaimana seorang ibu boleh bekerja di luar rumah?

Kalau aku bilang, tante-tanteku itu sudah gila. Kalau anak sudah bisa mandiri nggak apa-apa ditinggal. Kalau anak masih tergantung sama kita, ya sebaiknya kita mengurangi porsi kerja. Tapi mungkin kalau anak sudah gede akan berkarir lebih banyak.

Jadi harus mempertimbangkan usia anak?

Ya, kalau anak sudah punya kegiatan sendiri ngapain kita bengong di rumah. Mungkin aku akan lebih enak kalau aku mengaktualisasikan diri di pekerjaan. Jadi aku mengatur karirku dengan cara demikian.

Kalau begitu, untuk saat ini bekerja secukupnya saja?

Ya, aku nggak setuju dengan orang yang ketika anaknya bayi nggak kerja dulu, nunggu anaknya besar. Bekerja itu kan sebuah proses, kalau kita baru mulai nanti-nanti pasti akan terlambat. Tetaplah mulai, tapi yang lebih ringan. Karir itu memang harus dibentuk karena kalau kita putus akan susah nyambunginya. Sebenarnya aku berat ke rumah makanya aku memilih bekerja yang ringan. Aku berusaha di rumah supaya ada waktu untuk keluarga, tapi kerja juga tetap dijalankan.

Apakah ada kejenuhan dalam mengimbangi antara keluarga dan pekerjaan?

Kita nggak akan pernah mengeluh jenuh karena merupakan konsekuensi logis. Namun ada saat tertentu kita tidak bisa menjalankan dua-duanya, misalnya pas anak sakit, harus buat soal ujian, pembantu pulang, maka yang muncul adalah stres, panik.

Bagaimana cara mengatasi kondisi seperti itu?

Cara mengatasi ya harus dikerjain satu-satu. Minta dukungan suami, bahkan ekstrimnya aku minta di nggak masuk kerja, jaga anak dan rumah, sementara aku tetap berangkat karena harus nguji skripsi.

Bagaimana pengalaman anda sebelum bekerja sebagai pengajar?

Waktu di Gresik, setahun nggak kerja, hamil anak pertama. Dulu sempat beresin rumah sendiri, namun karena sudah terlatih terus jam sepuluh sudah selesai sudah bengong, bingung nggak ada kerjaan sampai sorenya. Mungkin awalnya enak, hanya sebulan dua bulan saja. Kalau terlalu lama kita akan terjebak dalam kejenuhan.

Apakah anda merasa tergantung pada suami seandainya harus melepas pekerjaan?

Ya pasti, karena kalau sudah tergantung secara finansial maka hal-hal yang lain juga ikut tergantung.

Apakah anda bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial supaya bisa mandiri?

Ya, walaupun sebenarnya bisa dipisahkan antara ketergantungan finansial dan psikologis. Oarangtua kita punya uang, tapi pengambilan keputusan mengikuti ketergantungan finansial.

Apakah anda menjadi penghasil sekunder?

Diutku memang untuk keperluanku sendiri tapi ya kadang-kadang untuk kebutuhan sekunder di rumah. Untuk kebutuhan utama memang dari suami,

seperti makan, listrik, air, telpon, uang les dan sekolahnya anak. Kalau yang memberi pelayanan psikologis anak ya aku, kan dia pulangnye malam.

Bagaimana kesan dari orangtua atau mertua?

Mertua perempuan lebih tinggi pendidikannya daripada suaminya, sehingga ada kekhawatiran takut tersaingi, sehingga menuntut istrinya untuk menjadi ibu rumah tangga, tanpa pembantu. Sedangkan istri merasakahn hidupnya juga menjemukan karena bekerja sambil saja tidak boleh. Menurutku terbentuk pola submisive karena laki-laki ingin dominan. Mertua perempuanku itu mengeluh dan merasa tertekan tetapi tetap dijalankan. Sebetulnya hati kecilnya tidak suka dilarang bekerja namun tidak berbuat lebih jauh karena suaminya sulit diajak berdialog. Dalam hal ini ada perbedaan yang kontras dengan aku, suamiku mendukung pekerjaanku, sementara ibu mertua justru dilarang. Kalau di keluargaku tidak mudah bersikap menerima seperti itu. Bisa terjadi konflik, bisa ribut, tapi akhirnya semua beres. Kalau di keluarga suami, didepan nggak ribut tapi bener-bener nggak selesai sampai berpuluh-puluh tahun. Kalau Bapakku kan orangnya terbuka sekali, bukan komunikasi khas orang Sunda. Bapakku itu keras tapi logis. Jadi kita, anak-anaknya juga dilatih untuk berargumen dan ngomong.

Bagaimana tentang keberangkatan studi lanjut ke luar negeri?

Dari keluarga suami sempat ribut. Bapakku mau memberi bekal tapi keluarga suami protes karena merasa peran suamiku lemah. Tante dan Budenya juga membicarakan aku yang seolah-olah dominan, tapi aku cuek aja. Pasti lama-lama akan ngerti juga.

Nama : Rahayu
 Usia : 33 tahun
 Masa Kerja : 7 tahun
 Jumlah anak : seorang putri dan seorang putra
 Pekerjaan Suami : Wiraswasta

Mengapa anda memilih bekerja?

Saya bekerja sebelum menikah, belum di pendidikan, tapi di perusahaan selama satu tahun. Karena pengalaman di perusahaan jam tujuh pagi dijemput dan jam enam sore baru sampai di rumah, dengan jadwal yang padat saya kurang suka. Akhirnya saya memilih di pendidikan dengan mempertimbangkan bisa pulang jam dua siang, sehingga cukup banyak waktu untuk anak-anak di rumah. Sampai malam sekitar lima jam saya ada di rumah bersama anak-anak.

Apakah ada hambatan dari keluarga?

Dulu memang sudah direncanakan, meskipun menikah tetap bekerja, sehingga suami saya memberi kebebasan untuk bekerja sejauh anak-anak tidak terbengkalai. Prinsipnya begitu. Saya komitmen sama suami bahwa suami adalah penanggungjawab utama, sehingga semua kebutuhan rumahtangga terpenuhi. Jadi, segala kebutuhan rumahtangga sudah disuplai. Secara finansial sudah ada meskipun saya tidak bekerja. Pertimbangan saya memilih bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terduga. Saya membayangkan pengalaman ibu saya yang ditinggal suaminya sejak saya masih kuliah dan adik-adik masih kecil. Seandainya itu terjadi pada saya, maka saya sudah lebih siap. Bagaimana pun seorang wanita harus bisa bekerja. Entah berpendidikan atau tidak, harus bisa bekerja. Dalam berumahtangga atau berkeluarga, diperlukan persiapan untuk mengatasi kejadian-kejadian yang tidak diharapkan. Saya memang bukan penghasil utama, namun meskipun kecil masih bisa menabung dan membeli lipstik sendiri.

Bagaimana anda mempertimbangkan penghasilan sebagai motivasi untuk bekerja?

Seandainya saya mempunyai jabatan kemudian berpenghasilan lebih besar dari suami, saya tidak merasa sungkan, tidak menjadi masalah. Sejauh mampu mengapa tidak. Hanya saja untuk saat ini, dalam beberapa tahun ini anak saya masih kecil, sehingga saya tidak bisa melepas mereka hanya untuk penghasilan yang lebih tinggi. Bagi saya, jabatan atau tanggungjawab yang lebih besar itu bisa saja saya lakukan asalkan waktunya tidak mengikat sampai sore. Karena sore hari adalah waktu untuk anak-anak. Saya sendiri tidak puas jika anak-anak

diserahkan kepada pembantu rumahtangga. Dengan ibu mertua saja saya merasa kurang puas karena caranya berbeda dengan saya sendiri. Saya sangat menyayangkan kalau anak sangat kurang perhatiannya karena akibatnya jelek sekali.

Bagaimana anda mendidik anak-anak dalam kesibukan sehari-hari?

Sebetulnya, dalam berumahtangga kita bagi-bagi tugas, bergotong royong, termasuk dalam melayani anak-anak. Kami saling berbagi tugas dalam mengasuh anak, masing-masing pegang satu. Kalau bapaknya datang, gantian saya yang istirahat. Suami saya tidak menuntut saya yang harus mengatasi anak-anak. Kalau dia bisa dia juga akan menyelesaikan urusan rumah. Sebagai suami dia lebih suka di rumah daripada *kluayuran*. Misalnya kita harus ke resepsi perkawinan tapi anak-anak di rumah sendiri, mending nggak jadi berangkat, kasihan anak-anak sendirian di rumah. Kalau yang mengundang saudaranya, maka dia akan berangkat sendiri tanpa saya supaya saya bisa menjaga anak-anak. Asumsinya, anak-anak masih terlalu kecil untuk diajak ke pesta, belum bisa makan sendiri, malah merepotkan. Suami saya menjanjikan, kalau anak-anak sudah balita kita akan rekreasi setiap minggu. Anak memang merupakan hal terpenting bagi dia. Semua pertimbangan kembali kepada kondisi kedua anaknya. Komitmennya itu anak, sementara yang lain kalau masih bisa akan dihindari dulu demi anak-anak.

Bagaimana hubungan anda dengan orangtua dalam hal pekerjaan yang menyita waktu ini?

Ibu maupun mertua saya itu mandiri, sehingga kita tidak harus memberi subsidi kebutuhan mereka. Mereka juga menganggap saya tidak perlu berhenti bekerja meskipun punya dua anak. Sejak muda, ibu dan ibu mertua memang bekerja. Bapak saya meninggal waktu saya masih kuliah, sementara Bapak suami saya meninggal waktu dia masih SMP. Keadaan ini yang membuat mereka harus bekerja. Ibu suami saya pandai mengerjakan ketrampilan wanita, seperti membuat kue-kue, menjahit, dan lain-lain sehingga karirnya dari situ.

Bagaimana cara anda menjaga keseimbangan keluarga dan pekerjaan?

Saya juga terus terpikir, bagaimana caranya bekerja sambil mengawasi anak-anak. Selama ini, kalau saya menelpon anak-anak ke rumah, malah mereka menangis. Sekarang saya hanya telpon kalau anak-anak sedang sakit, menanyakan obatnya dan kondisi mereka kepada penjaganya. Selain itu, saya memberi pengertian kepada anak-anak, mengajak mereka ke kampus, supaya mereka tahu pekerjaan saya.

Apakah ada proses imitasi dari keluarga anda bahwa perempuan juga perlu bekerja?

Karena saya bukan dari kalangan kelas ekonomi tinggi, nenek saya dulu juga bekerja tapi bekerjanya tidak sampai lama meninggalkan rumah. Ibu saya juga bekerja tapi setelah anak-anak besar, bisa mandiri. Ibu punya toko di pasar yang tidak jauh dari rumah, dan kami mempunyai pembantu yang sudah lama mengasuh saya dan adik-adik. Kalau dibandingkan, pembantu sekarang kurang bisa diandalkan, jadi harus sering dikontrol. Meskipun saya sudah membayar gaji lebih tinggi, namun saya anggap tetap saja kurang bertanggungjawab. Oleh karena itu, saya merasa harus cepat pulang mendampingi anak-anak. Tante saya bekerja dan kelihatannya malah lebih dominan daripada suaminya.

Apakah ada pembagian kerja antara suami istri?

Ada, tapi hanya masalah kepemimpinan, kalau masalah lain kita kerjakan sama-sama. Seperti masak, suami saya kadang-kadang mau masak, terus saya tinggal makan. Pembagian kerja kita nggak ketat. Kita lihat pasangannya dong, supaya bisa seimbang. Dalam rumahtangga kita tetap menghormati laki-laki kalau memang dia menjadi pemimpin rumahtangga. Kalau istri ikut memimpin malah bingung karena ada dua kemudi. Selagi dia bisa memimpin, mengatur rumah, ya saya tenang-tenang saja, bisa santai.

Apakah ada pelayanan khusus untuk suami seperti menyiapkan minuman atau baju?

Nggak ada. Tetangga saya itu ada yang sampai menyiapkan kaos kaki dan menyemirkan sepatu suaminya. Kalau saya nggak sampai sejauh itu, urusan sendiri-sendiri, nyiapin sendiri. Suami saya juga bukan orang yang manja, sehingga tidak ada keluhan. Memang ada sih suami yang minta dilayani semuanya. Mertua saya kadang-kadang memasak karena tahu saya nggak bisa masak.

Apakah tugas-tugas di rumah bisa digantikan oleh pembantu?

Ya memang, karena saya nggak masak dan nggak nyuci. Saya cuma ingin konsentrasi lebih baik pada anak. Pokoknya anak sehat, kalau anak sakit itu yang namanya nggak beres. Kalau sakit itu repot sekali, malam harus bangun, kerja nggak konsentrasi, akhirnya ya kita juga yang repot sekali. Makanya, supaya anak sehat, saya dan suami harus kerjasama. Kalau suami nggak capek, dia yang lebih peka terhadap kesehatan anak-anak. Kalau ada gejala sedikit, suami menyampaikan kepada saya. Kalau saya lagi capek, terus malam anak butuh susu, ya suami saya yang membuatkan.

Nama : Kinanti
 Usia : 39 tahun
 Jumlah anak : dua putri
 Lama bekerja : 10 tahun
 Pekerjaan suami : Dosen & Wiraswasta

Mengapa anda memilih bekerja ?

Sebagai wanita Jawa, saya tetap di dalam rumahtangga itu saya merasa sebagai wanita yang tradisional, artinya saya masih mementingkan keluarga, misalnya menghormati suami, melayani, menyiapkan makanan, mengontrol makanan yang harus disiapkan untuk suami. Meskipun ada perbedaan pendapat, saya tidak pernah mbentak-mbentak suami, saya tetap kontrol diri, itu yang penting. Misalnya saya tidak cocok dengan suami, tapi dalam karir, saya kebetulan mempunyai suami yang moderat. Misalnya, saya diberi kesempatan apa pun, yang penting tidak meninggalkan rumah. Saya boleh mengerjakan apapun tapi yang penting beres, rumah juga nggak kleleran. Terus sekarang ini yang mulai berat adalah dikala anak saya sudah mulai butuh perhatian untuk belajar, tapi saya nggak ada waktu. Jadi misalnya kalau pulang mestinya saya kan ngontrol Prnyá, sekarang cuma bisa nanyain Prnya sudah dikerjakan apa belum. Itu karena saya sedang saking sibuknya atau saya harus keluar kota.

Apakah anda mendapat tantangan dari mertua?

Kebetulan ibu saya itu orang bekerja juga, mertua juga pekerja, jadi dia punya toko, di rumah juga wiraswasta. Dulu saya punya konsep bahwa seorang wanita itu harus bekerja, juga dari ibu saya. Karena kebetulan saya ditinggal ayah waktu SMP. Saya mikir, wanita itu menikah atau tidak menikah tetap harus bekerja, harus mandiri. Terus karena mertua saya juga bekerja, maka dia seneng kalau menantunya juga bekerja, ada kesibukan juga. Jadi rasanya nggak pernah memperoleh tantangan, gitu. Cuma saya harus pandai-pandai menempatkan diri, khususnya kalau ibu mertua datang ke rumah. Saya kan anak nomer satu, terus kalau dia datang dan saya memberikan layanan yang nggak semestinya, padahal kan datangnya setahun sekali, ya mungkin bisa tersinggung.

Kalau sejak dulu, waktu anak-anak masih kecil, itu kan mungkin lebih butuh perhatian, apakah ada konflik untuk mengatasinya karena harus membagi waktu antara rumah dan pekerjaan?

Rasanya ya santai saja. Terus waktu anak saya yang ke dua kan masih kecil, saya sudah njabat kepala biro, jadi pulanginya sampai sore karena masih harus ngontrol semua pekerjaan, terus kadang-kadang masih harus ngonsep untuk besoknya. Jadi, paling cepet pulang jam lima. Nah, itu mulai terasa.

Bagaimana jika anak menuntut bimbingan atau keperluan tertentu, sementara anda dan suami tidak bisa memberikan waktu luangnya?

Saya sempat konflik waktu ditinggal suami saya sekolah selama dua tahun, waktu saya menjabat kepala biro konsultasi.

Apakah ada anggota keluarga yang membantu?

Nggak, semua dikerjakan sendiri, dibantu pembantu rumahtangga. Kalau dengan suami, sekarang sudah mulai pembagian kerja. Senin, Selasa, Rabu, yang ngontrol anak-anak itu suami. Terus, Kamis, Jumat itu saya. Tapi, ternyata dia juga repot. Jadi, Senin, Selasa, Rabu ya tetap saya juga. Ngontrol itu cuma soal belajar saja, kalau soal makan apa itu sudah saya semua.

Bagaimana anda mengatur waktu, bangun jam berapa?

Saya bangun jam lima, itu pun paling lambat. Terus kemudian ya nyiapin semuanya. Kalau suami ikut bantu cuci mobil aja. Sebelum suami bekerja di Gresik juga, tetap anak-anak lebih dekat dengan saya, mungkin karena saya lebih ramai, lebih banyak ngomong. Jadi meskipun suami saya pulanginya lebih dulu, tapi tetap nggak seberapa dekat dengan anak-anak.

Apa yang menyebabkan suami bekerja semaksimal mungkin? apakah ada kesan tidak enak melebihi pendapatan suami, atau suami tidak mempermasalahkan pendapatan anda?

Sama, mungkin fifty-fifty. Tiga hari dia, tiga hari saya. Selasa sama Sabtu itu kan ke Gresik, itu pulanginya malam-malam.

Apakah sebelum bekerja di Gresik dulu suami anda lebih punya banyak waktu? Jadi ada kecenderungan anak-anak itu lebih dekat ke siapa?

Anak-anak itu lebih dekat ke saya, mungkin karena saya lebih ramai. Jadi meskipun meskipun suami saya pulanginya lebih dulu, dia tetap nggak seberapa dekat. Untuk hal-hal tertentu saja dia ngomong.

Apa dasar pemikiran suami mendukung istri bekerja dan mencapai karir setinggi-tingginya, apakah ada pembatasan karir istri supaya pendapatannya tidak lebih tinggi dari suami?

Suami saya dulu membolehkan saya bekerja karena yang utama karena saya berpendidikan, artinya memperoleh gelar sarjana, sehingga ia berpikir kalau seorang perempuan sudah sarjana kalau hanya mengerjakan pekerjaan rumah itu bukan pekerjaan seorang sarjana. Pekerjaan rumah itu bisa dikerjakan oleh orang yang pendidikannya lebih rendah. Itu yang utama, terus kemudian, mengenai karir ia benar-benar memberi kesempatan sepenuhnya. Prinsip ini muncul dari diri sendiri. Mengenai penghasilan, kebetulan kita kan sama-sama di pendidikan. Semua yang saya peroleh dia tidak akan peduli, itu hak saya sendiri. Nampaknya ia memang mengacu pada diri sendiri. Artinya, jangan sampai saya itu bekerja tidak optimal. Ia sebagai suami yang harus mampu menghidupi seluruh kebutuhan rumahtangga dan anak-anak. Memang dalam Islam, seorang perempuan bekerja itu kan bukan utama. Jadi dia itu nggak mau tahu keuangan saya.

Dulu waktu belum bekerja di sini, apakah ada faktor pendorong/pendukung dari keluarga supaya dapat menambah penghasilan suami, supaya cepat mengumpulkan uang?

Saya itu dari tiga bersaudara perempuan semua. Terus kemudian ayah saya sangat mendambakan anak laki-laki. Kemudian mengapa saya sebagai perempuan terus terpacu untuk mencapai karir, waktu itu saya masih kelas 3 SD, ayah saya memungut anak laki-laki. Terus ayah saya perhatiannya lebih tinggi ke anak yang dipungut itu. Kemudian anak yang lain itu tidak diperhatikan, pokoknya dia sangat 'care' terhadap kebutuhan anak laki-laki itu seluruhnya. Setelah itu kemudian muncul dari diri saya, kok begitu, maka karena takut persaingan, maka timbul keinginan untuk mengalahkan saudara saya itu. Saya berjuang untuk belajar terus, sehingga saya itu selalu ranking satu, waktu di SD maupun SMP. Kebetulan saudara laki-laki itu nggak menonjol. Saya sendiri berusaha mati-matian untuk mengalihkan perhatian ayah saya, secara nggak sadar. Kebetulan kakak perempuan saya juga nggak pinter. Terus saya tampak menonjol, nah mulai itu ayah saya sedikit demi sedikit berubah. Sedangkan ibu saya, awalnya memang nggak bekerja, terus kemudian ayah saya sakit, terus melanjutkan usaha ayah saya. Sampai ayah saya meninggal ibu saya masih bekerja. Terus saya mikir bahwa Saya dulu kalau punya pacar nggak pernah mikir akan menjadi suami saya. Jadi saya benar-benar menjadi mandiri karena SMP kan sudah ditinggal bapak saya. Jadi semua kebutuhan rumahtangga apa keperluan rumahtangga itu saya yang ngurusin. Soalnya juga kakak saya sudah menikah waktu saya masih kelas satu SMA, jadi saya menjadi perempuan tertua. Sementara itu kakak laki-laki saya nggak betah di rumah karena bapak saya meninggal itu. Dia lalu kembali ke orangtuanya, terus saya akhirnya ngurusin semuanya sampai saya berpikir menikah atau tidak, pokoknya sebagai perempuan saya harus mandiri. Jadi waktu saya pacaran saya merasa harus bekerja setelah menikah. Nah kebetulan saya dari keluarga yang wiraswasta. Nah yang sekolah sampai perguruan tinggi itu cuma saya dengan adik saya dari 27 cucu kakek saya. Kalau dibandingkan dengan saudara-saudara saya yang

wiraswasta waktu itu ekonomi keluarga saya ini termasuk tertinggal. Ibu saya selalu bilang sebaiknya kembali ke Yogya dan ikut mengembangkan usaha keluarga. Terus saya mikir bahwa kepuasan itu tidak bisa dinilai dari sana. Kakek saya itu terpandang juga, terkaya, karena wiraswasta itu. Jadi punya usaha di mana-mana. Sementara itu ibu saya usahanya nggak seberapa, oleh karena itu, waktu saya kuliah pun kakek saya ngomong 'untuk apa kamu kuliah, nanti nggak selesai seperti tante-tantemu'. Itu malah membuat saya lebih terpacu untuk membuktikan bahwa dari jerih payah saya akan bisa berhasil. Makanya, motivasi bekerja itu sebenarnya dari diri sendiri. Saya menjadi seperti ini karena penuh perjuangan. Jadi saya mulai dari nol, terus kemudian mau membuktikan. Terakhir waktu kakek saya meninggal saya masih kontrak di Pepelegi, dan dia masih bisa menghargai meskipun dari segi ekonomi kurang. Jadi saudara-saudara saya juga, tante, oom, yang wiraswasta itu masih punya sikap hormat kepada saya meskipun dari segi ekonomi saya tidak berlimpah. Ya, hormat dengan usaha kami berdua, gitu. Tapi kalau mengenai materi, saya dengan suami itu nggak pernah 'ngoyo'. Tapi kalau misalnya saya 'materi oriented' mungkin suka kalau dicalonkan lagi. Bagi saya dunia pendidikan itu bukan itu satu-satunya. Mungkin kalau menjabat dengan tidak kan berbeda. Jadi kalau saya, suami saya selalu mengingatkan bahwa saya di dunia pendidikan itu harus ingat bahwa yang pertama adalah 'fungsional'.

Kalau begitu, sebagai perempuan, anda tidak akan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga saja, tapi juga ingin membuktikan bisa sama dengan orang laki-laki, yang kebetulan tadi ada kisahnya?

Kebetulan saya anak kedua, terus kebetulan kakak saya lemah, dan kurang tinggi pendidikannya, sehingga rasa persaingan saya tambah kuat. Ibu saya bekerja meninggalkan rumah kira-kira sejauh tiga kilometer. Nenek saya juga, demikian pula buyut-buyut saya juga perempuan yang bekerja.

Bagaimana pendapat anda tentang perempuan Jawa yang sebaiknya di rumah saja, mengurus anak. Apakah itu berarti sudah tidak njawani lagi atau bagaimana?

Ini mungkin karena turun temurun bahwa perempuan itu harus bekerja. Nah ibu saya dulu itu memang karena ayah saya sakit-sakitan. Kalau nenek bekerja karena membantu suaminya. Nenek punya ketrampilan mengelola saja usaha tenun itu.

Bagaimana menurut anda kalau ada perempuan yang tidak bekerja dan hanya mengandalkan pendapatan suami?

Saya pikir harus ada feminist counselling, seperti yang disiksa suaminya diam saja, atau kemudian dihina atau dipukuli suami. Itu salah satu faktor juga karena ia lemah, terlalu dependen terhadap suaminya. Kalau menurut saya, wanita itu di

manapun harus punya 'self-esteem', terus dia akan lebih mandiri. Itu dapat dicapai kalau dia bekerja.

Bagaimana jika suami tetap menghormati istrinya meskipun tidak bekerja karena dianggap bahwa perempuan memang harus mengurus anak saja, nggak usah mikir uangnya?

Tapi saya pikir perkembangan psikologisnya masih tetap negatif. Karena bagaimanapun juga dia akan menjadi dependen, tergantung suaminya dalam segala hal.

Kalau soal anak-anak, apakah mereka sering mengeluh?

Dulu waktu saya kecil, nggak pernah merasakan karena ibu saya itu orang permissive. Saya sebagai anak nggak pernah mengeluh karena dia bukan ibu yang cerewet seperti ibu-ibu lainnya. Ibu saya itu sangat diam. Anaknya itu baru ditegur kalau salah. Kalau nggak salah atau apa didiamkan saja. Kalau ayah saya orang yang otoriter. Sampai jodoh segala, tapi bisa diimbangi oleh ibu. Anak saya sendiri, akan mengeluh kalau saya pergi terlalu lama, terutama kalau keluar kota.

Nama : Carmanita
 Usia : 38 tahun
 Jumlah Anak : seorang putra dan dua putri
 Masa Kerja : 10 tahun
 Pekerjaan Suami : Manajer Perusahaan Swasta

Mengapa anda memilih bekerja?

Karena yang utama adalah pendidikan. Kalau yang utama adalah pendidikan. Kalau dari orangtua sih nggak ada patokan begitu. Dari dulu saya memang senang sibuk. Dari SMA sampai kuliah sudah ngasih les. Sudah merasakan dapat uang, tapi tujuan saya dari dulu, kerja bukan karena uang. Menurut saya, kita harus berbuat sesuatu. Terus ditunjang pendidikan, masak sudah sekolah dan mencapai pendidikan tinggi, kok terus nggak sekolah kan sayang. Artinya mungkin ada idealisme, kita juga bisa menyumbangkan sesuatu. Entah buat bangsa dan negara, nggak tahu, tapi yang penting buat masyarakat.

Apakah ada dukungan dari orangtua, misalnya dikondisikan atau diberi contoh ke arah pendidikan itu?

Nggak, mami saya ibu rumahtangga murni. Nggak ada imitasi dari siapa-siapa, pokoknya habis sekolah ya kerja. Hanya saja saya ambil pendidikan. Karena dulu kan pikirnya lebih cocok ya. Dulu juga sempat bingung, milih karir mau sebagai apa. Dulu saya juga punya pikiran, kalau mau karir murni ya lebih baik nggak usah nikah. Dulu saya juga mikir nggak mungkin antara karir dan rumahtangga berjalan berbarengan. Tapi karena saya harus menikah, maka saya harus milih karir yang berjalan bareng dengan rumahtangga. Dan saya pikir pendidikan itu relatif ideal karena kita juga bisa pakai di rumahtangga, kita juga masih banyak kebebasan, kita juga bisa bermanfaat buat orang lain, buat masyarakat, dan jam kerjanya waktu itu nggak terlalu panjang ya. Hanya saja sekarang harus sampai setengah lima, itu sebenarnya juga membuat keberatan.

Bagaimana pendapat suami, apakah anda dihibau untuk bekerja juga?

Enggak, dulu sebelum nikah sudah janji kalau saya nikah saya juga harus kerja. Memang suami saya juga kasih kebebasan. Pokonya semua bisa dipenuhi, kewajiban di manapun, baik di rumah maupun di tempat kerja, bisa jalan berbareng. Terserah saya mau apa.

Bagaimana cara untuk membuat jalan bareng itu?

Kalau saya sih, dari dulu memang banyak teman yang suka nanya waktu anak saya cuma satu. Kalau prinsip saya, pekerjaan di rumah ya di rumah, pekerjaan di kantor ya di kantor, saya pasti memisahkan. Kebetulan saya ngajarnya nggak terlalu banyak, jadi bisa saya persiapkan di kantor. Sedapat mungkin, nggak bawa pulang pekerjaan. Jadi di tengah-tengah jam kerja, kalau sudah lowong saya bikin persiapan ngajar. Jadi relatif sedikit sekali waktu di rumah untuk mengerjakan pekerjaan kantor. Tapi bukan berarti males-malesan baik di rumah maupun di tempat kerja. Pembagian waktu, saya pikir itu yang paling utama. Dan kita juga harus disiplin, kalau memang itu ya, sudah di set up demikian ya harus dilaksanakan. Dan saya pikir, sejauh saya tidak merugikan kantor, tidak merugikan pekerjaan dan tidak merugikan rumah, ya itu nggak ada masalah kan. Kalau memang waktunya sampai sore, relatif pekerjaan di rumah terganggu. Jadi memang akhirnya agak berubah gitu misinya ini.

Kalau dibandingkan dengan suami, siapa yang lebih banyak mengurusin rumah?

Ya saya dong, namanya aja ibu rumahtangga. Suami itu ya kerjanya di kantor.

Apakah kalau suami datang dari kantor tidak lagi mengurus persoalan rumahtangga?

Urusan bersihin rumah, urusan ngatur-ngatur rumah kalau saya masih lebih konvensional ya. Kalau saya masih setuju bahwa itu pekerjaan wanita. Pertama karena memang jam kerja suami lebih panjang, sampai rumah setengah enam sore. Yang ke dua, saya pikir memang perempuan itu lebih luwes mengatur, nah giliran suami yang pendidikan, tukar pikiran soal pendidikan anak, atau ada apa di sekolah, nah itu bisa suami. Kalau nyuci piring, walaupun di dunia Barat itu juga bisa dilakukan suami, tapi kok saya masih risih. Jadi itu yang saya bilang, saya usaha sedapat mungkin kebutuhan rumahtangga, ya sedapat mungkin saya yang ngerjain. Paling-paling kayak nyuci kolam, itu kan memang hobby suami, mungkin juga mengurusin anjing-anjing, ikan di aquarium, tapi kalau seperti Barat ya saya nggak terlalu sreg, budaya kita lain sih.

Sejauh mana anda melayani suami secara domestik atau kerumahtanggaan, misalnya membuat kopi, menyiapkan baju yang dipakai hari ini?

Nggak sampai seperti itu. Suami saya cukup mandiri kalau soal gitu, dan selera juga selera tersendiri ya. Kalau terlalu diatur gitu, kita seperti melayani, tapi implisit kita kayak ngatur gitu, kamu pakai baju harus begini, nah itu dia nggak mau kalau gitu. Maunya ya dia milih sendiri gitu. Paling-paling ya sediain sepatu, gitu, itu maksimal. Kalau kopi ya nggak seneng kopi, nggak ngrok.

Kalau sarapan pagi kan ada pembantu. Untungnya kita punya pembantu, jadi kita tinggal 'manage' aja, supaya paling nggak pagi sudah tersedia. Pokoknya pembantu itu sangat memperlancar.

Apakah itu berarti anda membuat pembagian kerja dengan pembantu karena peran domestik di rumahtangga tidak dilakukan sendiri?

Kalau bisa tanpa pembantu itu bagus sekali, tapi dulu sih saya pikir kalau istri atau wanitanya bekerja tanpa pembantu itu ya nggak mungkin, kan waktunya terbatas. Tapi kalau misalnya ibu itu nggak bekerja, tanpa pembantu, saya pikir bagus sekali. Tapi itu kondisi yang ideal ya. Sekarang agak sulit menjumpai keluarga seperti itu, dan saya pikir saya juga nggak akan seperti itu, kecuali saya nggak punya anak. Sampai saya juga punya cita-cita kalau nanti anak saya sudah besar nggak akan pakai pembantu. Karena relatif banyak suka-dukanya punya pembantu. 'Manage'-nya nggak terlalu gampang. Dari segi kerjaan memang kita dibantu, tapi dari segi lain kadang ada untung ruginya. Kalau saya misalnya, lebih suka capek fisik daripada capek hatinya. Artinya, dari dulu saya nggak membiasakan terlalu tergantung sama pembantu. Jadi kita kembali ke definisi pembantu, itu tugasnya ya membantu, bukannya yang utama, gitu. Jadi, 'manage'-nya itu kita, menentukan ini itu, tapi saya juga ikut kerja. Jadi saya dibantu sama pembantu saya. Kalau masak memang saya nggak bisa. Saya mesan aja masakannya, dengan konsekuensi apa pun jadinya masakan itu ya saya terima. Karena saya juga tahu diri. Tapi kalau yang lain-lain, misalnya merawat rumah, bersihin kamar, semua saya sendiri, kecuali kamar-kamar lain. Jadi saya berinisiatif dan ikut kerja juga. Selain itu, saya juga mau capek-capek sama mereka supaya mereka tahu diperhatikan capeknya, ada renggang rasa gitu ya. Dan juga kenapa saya bilang jangan terlalu tergantung, terutama pada 'moment' tertentu, misalnya lebaran. Kalau kita terlalu tergantung sama pembantu, wah kita tahu sendiri akibatnya, apalagi kalau anak diserahkan ke pembantu, ya. Saya nggak pernah ngalami seperti ibu yang ngomel-ngomel waktu pembantunya pulang lebaran, karena saya telah terbiasa. Kalau soal masak, karena saya memang nggak bisa masak, paling-paling itu yang jadi problem, masakan pasti beli. Kalau anak juga nggak masalah. Sama suster pun nggak masalah, karena kalau malam sama saya. Jadi saya tetap jaga keseimbangan antara kualitas dan kuantitas. Kualitas, meskipun waktunya sedikit, anak tetap diperhatikan, dan kuantitas menunjukkan tidak mungkin bisa berhubungan baik dengan anak kalau tidak ada waktu yang lama. Nah itu problem ketika saya kerja sampai sore karena jam kerjanya terlalu panjang, akhirnya waktu untuk keluarga kurang, saya sempat bermasalah waktu itu. Makanya salah satu alasan saya, harus kembali sebagai pengajar bukan sebagai status pejabat. Karena ada beberapa alasan.

Kapan suami ada waktu untuk momong?

Ketemuanya dengan suami ya sore, habis gitu baca-baca koran, makan, nah sisa waktu baru bisa pergi. Nah kalau pergi bersama dibilang momong, ya nggak tahu ya definisi momong. Kalau suruh nggendong-nggendong gitu ya nggak. Kalau dijalan ya bisa nggendong, tapi kalau di rumah yang ya nggak biasa.

Mungkin ada media elektronik yang bisa mendukung kedekatan dengan anak?

Ya suami saya memang sangat memperhatikan pendidikan anak. Jadi media untuk dekat ke anak itu memang media pendidikan, kayak komputer, dia ngajarin anaknya. Tapi kalau misalnya hafal-hafalan itu biasanya saya. Misalnya nanyain besok ada tes, nah itu saya yang nanyain karena biasanya bapaknya kurang sabar ya. Suka gregetan gitu, masak gini nggak bisa. Biasanya sih ibu yang lebih telaten, ya. Kalau waktu kuliah gini ini, biasanya saya pagi belajar sambil ngawasi anak yang paling kecil, sambil mberesin rumahtangga, Terus kuliahnya baru malam. Kalau saya lagi lowong, ya saya bimbing mereka. Tapi saya bimbingnya ya nggak sampai ngawasi satu per satu. Siang ada kesempatan untuk ngantar anak les apa apa. Sore saya berangkat kuliah, anak-anak sama bapaknya.

Kalau orangtua saya, dua-duanya sudah meninggal, tidak campur tangan lagi. Kalau mertua saya, mama yang masih ada di Jakarta, relatif jauh. Mertua saya relatif yang ikut campur dalam urusan keluarga.

Mertua saya nggak kerja. Nggak ikut campur, dianggap sudah dewasa, sudah bisa ngatasi urusan sendiri. Kalau soal materi sekarang, saya sama suami kan sama-sama berjuang. Nggak ada salah satu dari kita yang utama. Dari awal kita membangun rumahtangga dengan kekuatan sendiri. Untungnya kok mertua itu jadi ngerti. "Ini adalah nasib kamu, jadi ya kamu yang ngatur sendiri. Kalau ternyata kamu bisa lebih baik, ya orangtua ikut senang". Tapi nggak pernah ngomong apa seperti ikut campur gitu.

Apakah ada campur tangan atau pengarahan dari orangtua untuk mengurus anak dengan cara tertentu?

Soal 'ngopeni' anak itu datang dari diri saya sendiri. Kembali pada prinsip pertama, saya milih dunia pendidikan karena waktunya relatif lebih pendek dari yang lain, dan saya tetap bisa memberikan sesuatu pada masyarakat. Tapi saya sempat berpikir waktu jam kerja itu diperpanjang. Lalu apalagi kelebihanannya dari jenis pekerjaan yang lain, meskipun saya menyukai bidang pendidikan, bisa memberikan sesuatu untuk oranglain, tapi kan waktunya tetap panjang untuk di kantor. Sementara waktu kan berlangsung terus, saya bertambah usianya, juga anak-anak bertambah besar. Nah di situ saya melihat untung ruginya. Kalau saya memang terus, ya bener dengan pekerjaan saya tetap senang ya, tapi saya juga punya tanggungjawab di rumah, gitu. Sementara anak-anak bertambah besar,

saya sudah nggak banyak waktu lagi untuk mereka. Saya khawatir nanti mereka sudah terlanjur besar, terlalu lama nggak saya urus, saya akan menyesal nantinya. Saya pikir harus ada prioritas, saya sekarang harus memenangkan yang mana. Dan yang saya pikir sekarang waktunya, terutama karena anak saya yang masih kecil itu lebih membutuhkan saya, ya saya terus ke arah sana, gitu. Nah dengan tujuan, nanti kalau saya selesai kuliah saya mau ngajar biasa, toh saya bisa pulang jam dua lagi, nggak sampai setengah lima. Nah tapi itu kan rencana dulu, nggak tahu nanti.

Tapi kalau melanjutkan bekerja sudah pasti 'kan?

Entah pekerjaan apa, entah itu bekerja sendiri atau bekerja sama orang lain, tapi saya memang orang yang senang kerja, senang sibuk gitu. Artinya ada sesuatu yang saya hasilkan. Di luar uang ya, tapi ada sesuatu bahwa saya bisa ini, bisa itu, suatu pembuktian kemampuan kita, gitu ya. Ibu rumah tangga juga ada hasilnya, tapi terlalu banyak rutinitasnya. Cepat lambat, enath kapan, saya pasti kerja, cuman yang pasti nggak sekarang.

Kalau misalnya ada yang meminta memegang jabatan tertentu, bagaimana?

Ya lihat-lihat dulu, diminta karena apa. Kan kita juga masih bisa 'fleksible', artinya apakah permintaan itu memang sesuatu yang penting menurut kita, menurut saya dan suami. Itu kan pentingnya komunikasi, kalau memang menurut saya lebih baik begitu, kenapa enggak, gitu. Nah, artinya itu masih sesuatu yang terbuka kemungkinannya, nggak ngotot lah gitu.

Apakah itu berarti mendahulukan/mengutamakan urusan keluarga?

Lihat 'moment'-nya ya. Kalau misalnya anak-anak sudah mulai besar, mulai mandiri, mungkin kita nggak usah mementingkan rumah, keluarga. Kita bisa balik lagi ke arah 'balance'-nya itu. Kita bisa balik lagi pada posisi yang mungkin bisa 'fifty-fifty' antara rumah tangga sama pekerjaan. Jadi sebenarnya menjaga keseimbangan ya, begitu. Dua-duanya harus, tapi saya pikir kalau memang harus, nggak ada yang bantu, nggak ada pembantu memang nggak mungkin dua-duanya bisa terlaksana seimbang. Teman saya yang di Jepang dan Singapura heran sama saya yang bisa ngatur waktu karena mereka pikir saya tanpa pembantu. Teman-teman saya itu kan tidak pakai pembantu semua.

Apakah keluarga anda atau suami sering mengganggu atau minta bantuan?

Nggak pernah, soalnya suami dan saya kan anak bungsu. Jadi kita nggak ada yang pernah dicampuri, dan kebetulan kita juga nggak dicampuri secara ekonomi. Kebetulan mereka sudah mandiri semua. Dari keluarga suami juga nggak

masalah, masing-masing ya sudah mandiri juga. Jadi tanggungjawab sebagai anak sulung tidak ada. Dan juga mungkin karena prinsip keluarga kita, duanya, memang kalau udah menikah ya harus mandiri. Artinya nggak seperti keluarga lain bahwa kekerabatan itu perlu. Masing-masing keluarga kita berusaha tidak saling memberatkan yang lain.

Nama : Pujianti
 Usia : 47 tahun
 Jumlah Anak : Dua anak laki-laki
 Masa Kerja : 15 tahun
 Pekerjaan Suami : Manajer Perusahaan Swasta

Mengapa anda memilih untuk bekerja?

Kalau seperti itu, maka pilihan yang konsisten dengan keluarga itu yang pas. Walaupun setelah menikah ibu saya tidak bekerja, tapi sebenarnya ibu saya kerja. Ada satu hal yang saya selalu ingat, pesan dari almarhum Bapak bahwa e.... apa ya, saya itu punya orangtua bukan orang kaya. Selama masih memungkinkan, capailah ilmu setinggi mungkin, sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup, dan kelak jangan tergantung kepada suami. Bisalah kamu mencari bekal hidup kamu sendiri. Bapak pernah mengucapkan begitu, sehingga akhirnya membentuk kami untuk bisa mandiri, bisa berupaya sendiri, itu akhirnya mendorong saya jadi bekerja. Selain itu juga dari diri saya sendiri, sudah begitu susah payah mencari ilmu, rasanya kalau tidak diamankan, itu sesuatu yang percuma. Dan apa yang bisa dilakukan dengan ilmu kita, untuk itu kita bekerja.

Bagaimana susunan keluarga anda?

Saya anak perempuan yang paling besar, jadi nomer dua. Kami lima bersaudara, saya kembar dengan adik laki-laki. Tapi sejak bayi kami berpisah. Kembaran saya ikut saudara kembarnya Bapak, jadi kami di keluarga hanya berempat. Dua laki-laki, dua perempuan.

Mengapa anda diberi gambaran harus bekerja dan mandiri oleh Bapak, apakah karena anda anak perempuan tertua?

Nggak juga. Mungkin ayah saya senang kalau lihat anaknya maju, anaknya mungkin punya status sendiri, tidak tergantung orang, bisa eksis, bisa mandiri, bukan karena masalah anak paling besar. Karena sebenarnya adik saya yang paling kecil juga bekerja dan berkarir.

Apa bentuk pengajaran dari orangtua? Apakah fasilitas dalam bidang pendidikan?

Dikatakan fasilitas, walaupun tidak berlebih, pada suatu saat juga pernah kurang, orangtua tetap mengutamakan supaya pendidikan tidak terhambat dan tidak ada gangguan. Tapi yang jelas adalah motivasi. Jadi orangtua saya memberikan

kebebasan, memberikan suatu motivasi, kemudian berjalanlah kamu dan dengan kebebasan itu kita juga lalu punya tanggungjawab. Kita sekolah selalu jauh dari orangtua setelah lepas SMA. Orangtua di Bandung, saya dan adik perempuan sekolah di Yogya sampai selesai.

Apakah anda mengimitasi ibu, seorang perempuan tetapi bekerja?

Almarhum Ibu saya bekerja pada waktu gadis, setelah menikah tidak bekerja lagi, mungkin karena kesibukan anak. Tapi walaupun tidak bekerja aktif di organisasi Persit. Jadi aktivitasnya banyak, hanya mungkin tidak bekerja mencari nafkah, hanya sifatnya sosial. Jadi tetap keluar rumah, walaupun tidak setiap hari.

Kalau soal mengasuh anak apa juga mengimitasi dari ibu?

Mungkin kombinasi, entah apa karena saya anak perempuan maka saya lebih dekat dengan ayah. Yang saya kagumi itu, almarhum Bapak itu demokratis. Demokratis itu memberikan suatu kebebasan, tapi memberikan bimbingan, dan dekat dengan anak. Dan mungkin satu hal, kalau kembali kepada masalah pendidikan, yang saya rasakan sampai sekarang, kami tidak terbiasa dengan pendidikan keras. Bisa dikatakan orangtua saya tidak pernah memukul. Itu hal yang saya pelajari, memang bagus akhirnya. Tidak pernah mukul anak, cukup dengan kata-kata. Di satu sisi Bapak itu orangnya demokratis, Ibu itu orangnya tegas, disiplin, nah Bapak lebih longgar.

Apa yang menjadi patokan dalam mengatur rumah, ide sendiri atau mengimitasi dari orangtua? Misalnya dalam hal menyiapkan makanan suami itu sebagai hal yang mutlak atau tidak?

Kalau bagi saya, sejauh memungkinkan itu adalah hal yang utama untuk dilakukan, namun kalau tidak memungkinkan ya untung suami bisa ngerti. Pada prinsipnya, menyediakan untuk suami itu memang sebaiknya oleh istri. Kami dulu keluarga yang bebas, kalau ibu sibuk ya anaknya yang menyediakan untuk Bapak. Dan Bapak juga tidak menuntut harus Ibu. Ibu itu banyak memperhatikan Bapak, makanan kesukaan beliau dan lain sebagainya. Bagi saya ada kepuasan kalau bisa menyiapkan bagi suami, terlebih hal-hal yang disukai. Makanan, kopi, dan baju untuk suami, termasuk ngobrol kalau bisa. Kepinginnya sih bisa semua, kalau memungkinkan, tapi ya untungnya suami saya bisa mengerti.

Bagaimana anda mengatur waktu dengan tuntutan di kampus/pekerjaan? Sekarang mungkin lebih enak karena putranya sudah besar semua.

Kebetulan saya punya suami bisa ngerti. Bisa dibayangkan hal yang mungkin tidak pernah terbayangkan orang lain. Rasanya kalau pas mikir-mikir gitu, ya duh kalau bisa jangan terulang lagi. Dulu saya kan kerja di Surabaya. Tiga setengah

tahun saya pisah dengan anak, dengan suami, hanya pulang seminggu sekali. Tapi itu karunia Tuhan, sehingga semua itu bisa berjalan dengan baik. Waktu itu anak-anak masih kecil. Siapapun rasanya tidak ingin begitu. Tapi ya udah kita nikmati aja.

Apakah itu berarti mementingkan karir?

Dikatakan mementingkan karir ya, waktu itu dilema buat saya. Bukan sekedar karir saja tetapi juga menyangkut nama baik dan tanggungjawab moral. Waktu S2 saya sudah dilepas oleh kantor (Ubaya), jadi setelah selesai saya kan harus kembali, walaupun yang membiayai saya dari . Selama studi saya kan digaji oleh kantor, kalau saya tidak kembali itu kan menyangkut citra nama, almamater saya UGM, dan lain-lain. Kalau hanya karir saja nggak masalah. Di Jogja pun saya sebenarnya bisa berkarir. Waktu itu ada deadline, kalau selama sekian tahun suami tidak bisa pindah ke Surabaya, maka saya yang pindah. Untung sebelum deadline suami sudah bisa pindah ke Surabaya, jadi masalahnya sudah terpecahkan. Bagi saya sebenarnya keluarga nomor satu, kalau sudah di luar batas saya akan kembali.

Jadi mana yang terpenting?

Sebenarnya tidak ada motivasi untuk berpisah, tapi yang pertama ada pengertian dari suami. Kalau saya tidak mengutamakan keluarga, tidak mungkin saya pulang setiap minggu, kadang Sabtu malam datang, Minggu malam sudah pulang. Waktu itu seperti super woman. Setiap hari Sabtu rasanya seger pengen cepet pulang. Dan setiap ada kesempatan, saya selalu berhubungan lewat telepon. Waktu itu, sebenarnya saya menderita bener. Waktu itu anak saya yang pertama baru tujuh tahun, anak yang kedua baru tiga tahun. Yang kecil yang sering ikut saya wirawiri. Itu hal yang sangat berkesan, manis tapi pahit.

Apakah pernah ada tarik menarik antara keluarga dan pekerjaan?

Pernah, terutama ketika anak saya sakit, jadi doa saya itu jangan sampai suami atau anak sakit. Terutama waktu di Jogja itu doa saya betul-betul. Tapi kelihatannya semua bisa diatasi.

Bagaimana batasan dari suami tentang istrinya yang bekerja?

Ya, itu memang ada. Saya boleh bekerja sejauh tidak meninggalkan anak. Dulu saya kan bekerja di Foster Parent Plan jadi bisa merasakan bagaimana lelahnya jadi "social worker", capek keliling. Mulai dari saya belum kawin sampai anak saya masih kecil. Akhirnya dia bilang, begitu ada kesempatan untuk mendapatkan beasiswa sekolah, suami sangat mendorong sekali saya untuk

pindah ke bidang pendidikan. Karena prinsipnya, di bidang pendidikan itu saya tidak terlalu capek dan saya punya waktu untuk anak-anak. Itu juga yang menjadikan saya beralih profesi. Dari pekerja sosial ke pendidikan. Tapi juga ada cita-cita dari dulu, saya pengen mengajar.

Apa yang dapat diterapkan selama menjadi "social worker" ?

Lebih banyak hubungan manusia saja. Jadi waktu itu kan ada lembaga Foster Parent Plan, yang pusatnya di Route Island di Amerika, mereka membantu anak-anak yang tidak mampu, dengan simbolis ada anak angkatnya di negara-negara berkembang, misalnya di Indonesia. Nah waktu itu, di Indonesia adanya di Jogja dan Bali. Saya pegang daerah Kaliurang, makanya saya apal dan bisa bahasa Jawa gara-gara di situ. Saya melakukan pembinaan, "home visit", ke orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah,Irwan. 1997. ***Sangkan Paran Gender***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Amal,Siti Hidayati. 1995. ***Penelitian Yang Berperspektif Gender***. Dalam : Kajian Wanita Dalam Pembangunan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Bhasin,Kamla. 1996. ***Menggugat Patriarki : Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan***. Jakarta : Kalyanamitra-Yayasan Bentang Budaya.

Costanzo,Philip R. dan Marvin E. Shaw. 1982. ***Theories of Social Psychology***. London, Tokyo, Paris : McGraw-Hill International Book Company.

Denzin,Norman K. dan Yvonna S. Lincoln. 1994. ***Handbook Of Qualitative Research***. London : SAGE Publication.

Dey,Ian. 1993. ***Qualitative Data Analysis : A User-Friendly Guide For Social Scientists***. London & Newyork : Routledge.

Dzuhayatin,Siti Ruhaini. 1996. ***Pemberdayaan Perempuan Dalam Konteks KeIndonesiaan***. (dalam Nasionalisme : Refleksi Kritis Kaum Ilmuwan). Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Fakih, Mansour. 1996. ***Menggeser Konsepsi Gender Transformasi Sosial***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Gardiner,M.O.,Suleeman,Sulastri. 1996. ***Perempuan Indonesia : Dulu dan Kini***. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Gramsci,Antonio. 1978. ***Hegemony***. Dalam George Ritzer : Contemporary Sociological Theory. New York : Alfred A. Knopf,Inc.

Hadiz. 1998. ***Peran Wanita Dalam Pembangunan***. Dalam : Jurnal Perempuan.

Hasibuan,Chrysanti-Sedyono. 1996. ***Perempuan di Sektor Formal "Kerja Ya, Karier Tidak"***. Dalam Oey Mayling : PEREMPUAN INDONESIA : Dulu dan Kini. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Holzner, Brigitte. 1997. ***Perubahan Sosial : Sebuah Pengantar***. Dalam : Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.

Ihromi, T.O. 1995. ***Kajian Wanita Dalam Pembangunan***. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Illich, Ivan. 1998. ***Matinya Gender***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Kasper, Anne S. 1994. ***A Feminist Qualitative Methodology : A Study Of Women With Breast Cancer***. Maryland : Journal of Qualitative Sociology, Vol.17, No.3.

Khairuddin, H. 1997. ***Sosiologi Keluarga***. Yogyakarta : Penerbit Liberty.

Kompas. 24 Juli 1995. ***Tidaklah Semakin Mudah Menjadi Orangtua Yang Baik Bagi Anak-anak***. Artikel.

Kusnadi. 1995. ***Di Balik Peran Ganda Ibu Rumahtangga***. Harian Suara Karya Edisi Rabu 28 Juni 1995.

Kusujarti, Siti. 1997. ***Antara Ideologi Dan Transkrip Tersembunyi***. : Dinamika Hubungan Gender Dalam Masyarakat Jawa. Dalam Irwan Abdullah, 1997 : SANGKAN PARAN GENDER. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Mosse, Julia Cleves. 1996. ***Gender Dan Pembangunan***. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Notosusanto, Smita, dan Poerwandari. 1997. ***Perempuan Dan Pemberdayaan***. (Kumpulan Karangan). Jakarta : Program Studi Kajian Wanita Pascasarjana Universitas Indonesia, Harian Kompas, dan Penerbit Obor.

Oetomo, Dede. 1995. ***Penelitian Kualitatif***. (dalam Metode Penelitian Sosial). Surabaya : Airlangga University Press.

Poerwandari, E. Kristi. 1996. ***Aspirasi Perempuan Bekerja Dan Aktualisasinya***. Hasil Penelitian. (dalam Jurnal Psikologi dan Masyarakat). Jakarta : ISPSI dan Gramedia.

Priyono, Onny S. dan AMW Pranarka. 1996. ***Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi***. Jurnal CSIS 25 Tahun. Jakarta : CSIS.

Ritzer, George. 1988. ***Contemporary Sosiological Theory***. New York : Alfred A. Knopf, Inc.

Saptari, Ratna & Brigitte Holzner. 1997. ***Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial***. Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.

Shaw, Marvin E. dan Philip R. Costanzo. 1982. ***Theories Of Social Psychology***. London, Tokyo, Paris : McGraw-Hill International Book Company.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. ***Metode Penelitian Survei***. Jakarta : LP3ES.

Wignjosoebroto, Soetandyo. 1994. ***Wanita, Perkawinan, Keluarga***. Dalam Kumpulan Makalah Yang Diseminarkan.

-----, 1994. ***Wanita Dalam Masyarakat Yang Dinominasi Pria Dan Perubahan Jaman***. Dalam Kumpulan Makalah Yang Diseminarkan.

Subadio, Maria Ulfah dan T.O. Ihromi. 1994. ***Peranan dan Kedudukan Wanita Indonesia*** (edisi ke 4). Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Sukadji, Soetarlinah. 1993. ***Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Era Pembangunan***. Dalam : Jurnal Psikologi Dan Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.

Suratiyah, Ken, Molo dan Abdullah. 1996. ***Dilema Wanita : Antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik***. Yogyakarta : Penerbit Aditya Media.

Wolf, Naomi. 1997. ***Gegar Gender : Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21*** (terjemahan). Yogyakarta : Pustaka Semesta Press.

BUKU PEDOMAN :

- Indikator Sosial Wanita Indonesia (1995). Jakarta : Biro Pusat Statistik (BPS)
- Modul Penyadaran Jender (1994) : Buku Panduan Untuk Pelatih
- Pedoman Universitas Surabaya : Fakultas Psikologi

